The Secret Wife

FITRI TRI

NJ

The Secret Wife

By

FITRI TRI

NJ

PROLOG

"Saya maunya di nikahi!"

"Den Asa nggak liat kemarin kontes apa? Itu kontes untuk menjadikan saya istri!!"

"Para petinggi yang menawar hendak menjadikan saya istrinya... meski simpanan!"

Angkasa tertawa mengejek. "Gila..." mulut Asa berdecih sambil menghujat kegilaan Bulan.

Kenapa ada perempuan yang mau jadi simpanan?

"Lalu kenapa Den Asa nawar saya?" Tentu Bulan kesal mendapatkan penolakan yang jelas-jelas di lakukan oleh pria itu.

Untuk apa ia berada di sini jika Angkasa hanya ingin mempermainkannya?

Untuk apa pria itu mengeluarkan banyak uang hanya untuk membuatnya kesal?

"Kamu bisa jadi budak saya kan?!"

"Budak napsu, Den Asa maksudnya? Maaf, saya maunya di nikahi... setidaknya, kita tidak berzina...." tolak Bulan dengan lantang. Enak saja, dia maunya menikah. Tidak masalah jika hanya di jadikan simpanan.

Katakan saja dia gila.... tapi, daripada hidupnya luntang lantung tidak jelas. Dan dia juga tidak mau melakukan banyak dosa lainnya.

"Buat apa saya nikahi kamu? Perempuan murahan kayak kamu, nggak pantas untuk di nikahi... lagipula, saya mau menikah dengan orang yang saya cintai!"

Bulan tersentak atas kalimat penghinaan dari pria di depannya, hanya dalam beberapa saat saja setelah bisa menguasai rasa terkejutnya, gadis itu menyeringai.

Tidak peduli jika kalimat Angkasa melukainya, Bulan juga bisa melontarkan

kalimat menyebalkan, sama seperti yang Angkasa lakukan!

"Lalu untuk apa Den Asa menebus saya 200 juta kalau saya murahan? Saya jelas berkelas... kalau Den Asa tidak mau, berikan saya pada yang mau saja!! Bukankah tadi, ada yang menawar saya 195 juta, jelas di bawah nominal yang Den Asa berikan... setidaknya, bapak itu mau menjadikan saya istrinya, meski simpanan!!!"

Angkasa tersentak oleh kalimat balasan dari Bulan."Kamu gila, Bulan...." hardik Angkasa geram. Ingin mengumpat kembali dengan kalimat kasar lainnya pada gadis di depannya, namun lelaki itu urung melakukannya.

"Memang... saya gila uang... setidaknya, hidup saya terjamin setelah ini! Saya bisa makan dengan layak, tidur dengan nyaman, dan tentu saja... kebutuhan hidup saya terpenuhi."

Dan ibu bisa berobat setiap saat jika di perlukan. Adiknya juga tidak kelaparan... imbuh Bulan dalam hatinya.

Angkasa menyugar rambutnya geram. Salah... ia telah salah mengambil langkah!

"Kalau begitu, Den Asa bisa hubungi Mbak Citra. Kita bisa tawar menawar lagi. Kalau tahu Den Asa yang nawar saya.... saya juga nggak mau!"

"Tunggu..." Angkasa mencekal tangan Bulan yang langsung di tepis oleh gadis itu.

"Kenapa kamu nggak mau? Kurang saya apa, di mata kamu?"

Sungguh, ego nya sedikit terluka karena Bulan menolaknya. Dia tampan, gagah dan juga tak kekurangan uang.

"Banyak.. Den Asa terlalu muda untuk menjadikan saya istri simpanan... sementara Den Asa sendiri belum pernah menikah... dan Den Asa juga belum bisa menghasilkan uang!! Memangnya Den Asa mampu membiayai hidup saya? Enggak kan?"

"Kamu meremehkan saya?"

"Bukan sih," sahut Bulan. "Tapi, emang nggak malu pakai uang dari orang tua buat membiayai hidup istri?" Ejek Bulan yang

berhasil menggores ego dari seorang Angkasa Wijaya.

"Kamu pikir, saya nggak mampu, hah?"

Bulan mengangkat bahunya acuh. Gila saja.. ia mengikuti kontes menjadi istri rahasia bukan untuk bertemu dengan Angkasa Wijaya. Mbak Citra adalah salah satu contoh baginya. Hidupnya yang nyaman karena wanita itu berani mempertaruhkan hidupnya dengan menjadi istri rahasia dari seorang yang berpengaruh. Hidupnya terjamin, pakaiannya juga bagus-bagus.

Tidak ada salahnya mencoba keberuntungan untuk menjadi istri rahasia dari seseorang, meski menjadi yang kedua.

"Kalau beruntung, kamu bisa mendapatkan pria dengan status duda, Lan. Meski jarang, tapi kamu bisa pertimbangkan. Dari pada bekerja sebagai wanita penghibur, setidaknya... kamu hanya melayani satu orang pria saja. Bukan banyak orang... kamu juga aman, berdoa saja dapat yang baik."

"Kalau sebaliknya gimana, Mbak?"

"Ya kamu pasrah saja, Lan. Yang penting uang bulanan lancar. Dan ibu kamu bisa rutin berobat. Hutang juga lunas... gimana?"

Saat itu, Bulan mempertimbangkannya dengan matang. Citra, wanita itu yang membuat kontes atau acara pemilihan untuk menjadikannya istri rahasia dari seorang pria kesepian. Jika beruntung, dia bisa mendapatkan duda, atau bahkan bujangan.

Tentu, pria bujangan akan di coret dari daftar, karena menurutnya---masih banyak cara mendapatkan perempuan yang lebih layak.

Citra sendiri adalah pencetus pertama kontes "The Secret Wife" dimana, seseorang yang mendaftar sebagai calon istri rahasia. Dalam acara tersebut, pembawa acara akan menyebutkan nama serta umur si calon istri, lantas siapapun yang menawarnya dengan harga yang tinggi, mereka berhak membawa si calon istri.

Masalah cocok atau tidak, itu urusan nanti. Yang pasti, kebanyakan dari mereka tetap menjalani hubungan tersebut meski terpaksa. Karena semua terdesak keadaan dan membutuhkan uang. Entah untuk gaya hidup, atau untuk tetap hidup.

Seperti yang di lakukan oleh Bulan. Sungguh, saat penawaran berlangsung tadi, bukan Angkasa sendiri yang berada disana. Melainkan seorang pria yang menurutnya pantas menjadi seorang ayah bagi Bulan yang berada disana untuk memberikan harga tinggi demi membawa Bulan.

Aneh bukan?

Entah Bulan yang gila, atau justru Angkasa yang tidak waras!!

Jika pria tua tadi adalah suruhan Angkasa, berarti lelaki itu sudah merencanakannya bukan?

"Kalau begitu, nikahi saja aku!!" Kata Bulan menantang. "Kalau Den Asa memang

sanggup membiayai hidupku, nikahi aku seperti yang seharusnya!!"

"Saya tidak perlu menikahimu! Kamu bisa menjadi apa yang saya inginkan tanpa perlu menikahi kamu!"

Bulan berdecih. "Kalau begitu, aku akan menghubungi Mbak Citra dan meminta uang Den Asa untuk di kembalikan. Lalu aku akan meminta di buatkan acara kembali..."

Angkasa mendelik atas keputusan Bulan. Sial, gadis itu tidak ada sopan santunnya sama sekali! Bukannya tunduk, Bulan justru menantangnya.

Titik.

Bukan karena Bulan mendesak Angkasa atau karena ingin di nikahi oleh lelaki itu. Uang yang akan ia dapatkan nanti dari pembagian yang seharusnya, akan di gunakan Bulan untuk membayar hutang serta biaya rumah sakit ibunya. Bulan tidak memiliki waktu banyak untuk bersantai. Jika Angkasa tidak mampu atau bahkan tidak mau, lebih baik Bulan mundur.

Karena masih banyak yang harus Bulan lakukan. Termasuk, mendapatkan lelaki matang yang mau menghidupinya...

Ibunya harus segera melakukan operasi pengangkatan batu empedu, sementara biayanya tidak sedikit. Bulan ingin melepas belenggu kemiskinan yang mengikatnya, setidaknya... mereka tidak terlilit hutang

setelah operasi nanti. Meski harus menjual dirinya, Bulan rela melakukannya.

Upaya bekerja sudah ia lakukan, tapi mereka masih tetap kekurangan.

"Tunggu..." Angkasa meraih ponsel Bulan, lantas memutus sambungan telepon.

Sementara Bulan menatap lelaki itu dengan datar.

"Beri saya waktu..."

"Saya nggak punya waktu," jawab Bulan cepat.

"Nikahi saya, atau lepaskan saya!"

"Alasan apa yang membuatmu begini?" Kata Angkasa, tatapan matanya nampak menyelidik.

"Karena saya bosan hidup miskin, saya ingin ada yang memenuhi gaya hidup saya. Dan saya juga ingin merubah hidup saya... apa alasan itu cukup?"

Angkasa tidak ingin memercayai ucapan gadis di depannya, namun sorot mata Bulan yang nampak bersungguh-sungguh serta tekadnya yang kuat membuat Angkasa menepis perasaan curiganya. Mungkin benar, Bulan ingin merubah nasibnya.

"Baiklah..." ucap Angkasa.

Sedangkan Bulan nampak membulatkan matanya, apakah Angkasa benar-benar akan menikahinya?

Serius?

Bulan bahkan mencubit dirinya sendiri untuk membuatnya sadar dari mimpi, tapi... cubitannya terasa sakit, yang artinya, dia tidak sedang bermimpi!!

***

1 - Awal mula

"Kamu di terima kerja disini..." Namima, wanita itu sendiri yang menerima seorang Bulan di rumahnya sebagai suster bagi cucunya, Rigel.

Gadis itu baru berusia sekitar 18 tahun, katanya baru lulus sekolah menengah. Sementara mencari pekerjaan sangat sulit di ibu kota. Bulan Sabita, namanya. Dia harus menghidupi ibunya yang sakit-sakitan serta membiayai satu adiknya yang berusia 8 tahun. Karena terdesak ekonomi, Bulan mencoba mencari pekerjaan, namun

sialnya... tidak ada satupun pekerjaan yang bisa ia dapatkan selain di rumah ini. Yakni, sebagai baby sitter dari seorang anak berusia 1 tahun.

Namima benar-benar butuh saat ini. Bukan tanpa alasan. Sejak meninggalnya Lucas, Senja sering kali melamun serta mengabaikan keberadaan putranya. Maka, jalan satu-satunya adalah ia harus mau menyewa jasa seorang baby sitter untuk menjaga Rigel dari pagi hingga malam. Karena baby sitter yang lama sudah resign, jadi Namima mencari yang baru.

Ya, Bulan hanya bekerja dari pagi sampai malam saja tanpa menginap disana. Karena, itu adalah permintaan Bulan sendiri meski Namima mengizinkan Bulan menginap.

Mungkin Bulan tidak banyak memiliki pengalaman merawat bayi, tapi Namima mempercayakan Rigel padanya. Karena Bulan hanya di tugaskan membantu Namima saja.

Namima juga ikut andil dalam menjaga cucunya selagi bisa.

"Kenalkan, anak bungsu saya..."

Bulan mengangguk kala netranya menatap pria itu.

"Namanya Angkasa," beritahu Namima.

"Siapa, Ma?"

"Susternya Rigel. Kenalan dong..."

"Angkasa..."

"Bulan..." saat itu, Bulan sedikit terkesima dengan rupa pria di depannya. Bukankah Angkasa adalah pria populer di sekolahnya?

Bulan adalah murid berprestasi hingga mendapatkan beasiswa di sekolah populer. Padahal, ekonominya jauh di atas rata-rata, tetapi Bulan mendapatkan bantuan berupa beasiswa masuk ke sekolah ternama.

"Angkasa Wijaya?" Sebut Bulan tidak yakin.

Hingga membuat Angkasa mengalihkan tatapannya pada Bulan.

"Iya?"

"Kamu kenal sama anak saya?"

Bulan menggeleng canggung. "Tidak, Bu. Saya cuma tahu kalau dia murid populer di SMA Bina Bangsa..."

"Oiya, kamu juga penerima beasiswa sekolah disana ya?"

Bulan mengangguk. "Benar..."

"Jadi, kamu kenal saya?"

"Siapa yang nggak kenal Den Angkasa sih! Aden kan populer.."

"Aden? Panggil nama saja.. saya nggak biasa di panggil begitu..."

"Iya, Lan. Panggil Angkasa atau Asa saja... umur kalian kan nggak beda jauh."

"Memang nggak masalah, Bu?"

"Ya enggak dong. Semua yang kerja sama saya sudah saya anggap keluarga, termasuk kamu... besok jam 7 kamu sudah harus disini ya, Lan? Sekarang kamu boleh pulang. Rigel sedang tidur..."

"Oh iya, Bu. Makasih, ya Bu sudah mau terima saya..."

"Sama-sama Lan... semoga kamu betah kerja sama saya!!"

Tidak ada yang pernah tahu betapa Bulan merasa senang bisa bekerja disana,

terlebih karena ada Angkasa sebagai anak majikannya.

Sebagai siswa populer di sekolahnya dahulu, Bulan adalah salah satu dari sekian banyak wanita yang mengagumi ketampanan, kecerdasan serta apapun yang kaum hawa gilai pada Angkasa. Bagai pungguk yang merindukan rembulan, gadis itu hanya mampu menganggumi Angkasa dari kejauhan.

***

"Bu, saya boleh minta gaji di muka tidak?"

"Ada apa, Bulan?"

Angkasa yang hendak menemui mamanya menghentikan langkah kakinya untuk mencuri dengar pembicaraan mereka.

"Saya butuh untuk bayar sewa kontrakan dan juga biaya berobat ibu saya..."

"Kamu bilang, kamu bekerja untuk menebus ijazah kamu? Benar?"

"Iya, Bu... tapi ini mendesak sekali..."

"Kamu baru bekerja seminggu lho, Bulan," tegur Namima. Sedikit terusik atas permintaan Bulan yang meminta bayaran di muka. Meski begitu, Namima adalah orang yang tidak tega melihat wajah memelas gadis di depannya.

"Iya, Bu... maaf..."

"Saya akan kasih satu juta saja..." ucap Namima. "Cukup untuk bayar kontrakan?"

Bulan mengangguk dengan ragu, meski sebenarnya, uang itu hanya cukup untuk bayar sewa kontrakan. Tapi, tidak masalah. Bulan akan coba pinjam uang pada temannya untuk biaya berobat ibu.

Namima menyerahkan uang pada Bulan, dengan jumlah yang di sebutkan. "Besok tanggal 20 gaji kamu turun... tentu akan kurang dari gaji yang seharusnya. Karena kamu sudah ambil sebelumnya..." kata Namima menjelaskan. "Kalau kamu kekurangan makanan atau obat, kamu bisa ambil untuk di bawa ke rumah kamu, Lan."

"Terima kasih, Bu... terima kasih banyak... saya pamit pulang, Bu."

"Iya, hati-hati..."

Bulan keluar dari kamar Namima ketika berpapasan dengan Angkasa, gadis itu nampak terperanjat untuk beberapa saat kemudian menunduk sambil berjalan pergi.

Sementara Angkasa menyapa mamanya.

"Kenapa dengan susternya Rigel, Ma?"

"Butuh uang..." jawab Namima. "Kamu sudah makan?"

"Sudah..." jawab Angkasa saat sudah duduk di kursi. "Buat apa katanya? Belum kerja sebulan kan?"

"Ibunya sakit-sakitan... dia juga ada adik yang harus di biayai sekolah. Bapaknya meninggal saat dia SMP kelas 3... jadi, selama ini dia bantu ibunya cari uang juga, Sa."

"Kenapa nggak cari kerjaan yang lain?"

"Ijazahnya belum di tebus, itulah kenapa dia cari pekerjaan yang nggak pakai ijazah."

Angkasa mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kamu ngapain ke kamar mama?" Tanya Namima pada putra bungsunya itu.

"Mau minta uang," kata Angkasa tanpa basa-basi. "Aku mau ikut party, butuh mama isi saldoku... hehe..."

Namima ngedumel."Party terus," ocehnya.

"Yang penting nggak one night stand, Ma... tenang, aku jaga badan kok..."

"Iya, mama percaya. Tapi kalau jadi kebiasaan, lama-lama bisa terjadi, lho..."

"Nggak akan mama, selama belum ada yang menarik perhatianku..."

"Awas saja kalau sampai ada perempuan yang datang serta mengaku hamil anak kamu, apalagi... kalau perempuan itu, bukan perempuan baik-baik!!"

"Iya, mamaku sayang... sekarang, tolong tambahkan uang di saldo rekeningku... aku butuh segera." Rayu Angkasa pada mamanya.

Namima meraih ponsel serta mengirimkan sejumlah uang pada Angkasa.

"Sudah..." kata Namima. "Jangan sampai habis, kalau enggak... jatah kamu mama kurangi."

"Iya, mama... makasih, lho." Angkasa mengecup pipi mamanya lantas berlari keluar. Ia mengecek ponselnya untuk melihat jumlah kiriman dari Namima kemudian tersenyum senang.

***

Malam itu, Bulan pulang ke rumah kontrakannya. Ibunya masih terbaring sakit. Sisa uang di tangan tinggal lima puluh ribu rupiah, sedangkan tadi ia baru saja membayar sewa kontrakan pada pemiliknya. Uang yant tersisa ia belikan sebungkus bubur ayam, serta obat yang di butuhkan. Tidak lupa, Bulan juga membawa mie instan untuk di rebusnya nanti, untuk di makan bersama adiknya.

Selagi menyuapi ibunya, adiknya juga ikut makan mie yang sudah Bulan rebus terlebih dahulu. Ia masih kenyang karena sudah makan di kediaman Namima. Jadi, ia masih bisa tahan hingga pagi nanti. Mie satu lagi bisa di masak esok paginya untuk sang adik.

Malam merangkak naik, jam menunjukkan pukul 10 malam sementara itu, Bulan sudah bersiap pergi. Di ujung jalan, seseorang sudah menunggunya di sebuah mobil.

"Maaf, sudah menunggu lama..." kata Bulan pada seseorang di samping kemudi.

"Nggak apa-apa, Bulan. Kita berangkat sekarang..." kata perempuan di samping Bulan.

"Nanti kamu ganti pakaian, saya sudah siapkan..."

"Tapi pekerjaan ini aman kan, Mbak?"

"Aman, asal kamu bisa menjaga diri. Tipsnya lumayan, Bulan..." kata perempuan bernama Citra itu.

Bulan sebenarnya agak gugup. Pekerjaan yang akan ia lakukan cukup banyak memiliki resiko masuk ke dalam lembah hitam jika ia terjerumus ke dalamnya, termasuk Citra, perempuan yang menawarinya pekerjaan tersebut.

Bulan berganti pakaian, pekerjaannya hanya mengantar minuman ke meja-meja, hanya saja... ia harus terima jika tangan lelaki nakal menyentuh bokong atau payudaranya, itu yang di katakan oleh Mbak Citra sebelumnya.

Bulan mau menerima pekerjaan ini karena tipsnya yang lumayan, kata Mbak

Citra. Dan pekerjaan ini juga tidak membutuhkan ijazah. Pekerjaanya juga hanya memakan waktu 3 jam saja. Bulan akan pulang sekitar tengah malam atau jam 1 pagi... tidak masalah, setidaknya, malam ini Bulan bisa mendapatkan uang tambahan untuk esok pagi.

Gadis itu mulai melakukan pekerjaannya dengan mengantar minuman dari meja ke meja.

Bulan mengantar pesanan dari meja satu ke meja yang lain. Dentuman musik yang memekakan telinga tak payah menyurutkan niatnya. Karena setidaknya, malam ini Bulan bisa pulang dengan membawa uang. Ketika seseorang memanggilnya, serta memintanya untuk mendekat, lantas meminta Bulan menuangkan minuman dari botol ke gelas,

dengan upah tips dari pelanggan, Bulan menurut. Meski tangan mereka tak lepas dari pinggangnya, meraba atau bahkan menyentuhnya, Bulan tetap diam serta mengulas senyum.

Karena itu adalah peraturan yang ada di kelab ini. Asal tidak meraba hal yang paling sensitif, Bulan harus tahan untuk tetap diam. Selagi, yang di raba bukan bagian intim tubuhnya.

Tips yang di masukan ke dalam saku yang ada pada dadanya lumayan. Untuk malam ini, Bulan pulang dengan senyuman.

Sementara malam merangkak naik, suara musik semakin asyik. Ada yang menari di floor, ada yang duduk sambil minum serta menggelengkan kepalanya karena sensasi

menyenangkan dari musik yang di putar. Ada pula yang merenungi nasib sambil duduk menyedihkan.

Bulan duduk karen lelah, tapi belum sempat penatnya hilang seseorang memintanya datang. Ia membawa kembali pesanan pada pelanggan.

Dan alangkah terkejutnya Bulan saat seseorang mencekal pergelangan tangannya.

Bahkan saat tatapan mereka beradu, Bulan mendelik dengan sorot tak percaya. Begitupun dengan pria tersebut.

"Kamu..." kata pria itu.

Bulan menelan ludahnya kelu. Ia menatap ke sekelilingnya dengan linglung.

Dari semua kelab malam yang ada, kenapa mereka harus di pertemukan di tempat yang sama?

Angkasa... memergoki dirinya. Meski sedang tidak menjual diri, nyatanya Bulan merasa hina.

***

2 - Di Abaikan

Bulan menepis tangan Angkasa usai menguasai rasa terkejutnya. Bukan tanpa alasan, tetapi pelanggan lain memanggilnya. Tidak peduli bagaimana tanggapan pria itu terhadapnya. Bulan mencoba untuk tidak peduli.

"Maaf," kata Bulan menarik tangannya. Gadis itu berbalik, dengan senyum merekah, Bulan menghampiri pelanggan serta mendengarkan pesanan mereka.

Angkasa menatap tangannya dengan kesal. Bulan baru saja mengabaikannya?

Tapi tunggu dulu... untuk apa ia peduli pada baby sitter ponakannya? Seharusnya, bukan urusan Angkasa untuk ikut campur dalam hidup gadis itu?

Tapi, sial... perasaan kesal itu mencokol dalam dadanya. Padahal baru sore tadi gadis itu mendapatkan uang gaji yang di minta lebih awal pada mamanya, lalu ia menemukan Bulan sedang bekerja di tempat lain... apakah gadis itu gila uang? Sampai harus bekerja paruh waktu di kelab malam.. bahkan, Bulan membiarkan dirinya sendiri mudah di sentuh. Meski hanya bokong, tetapi para lelaki bajingan itu meremas dengan tatapan menggoda. Di tambah lagi, Bulan mengenakan celana hotpant yang memamerkan kaki jenjangnya yang indah.

Tunggu, apa ia baru saja memuji kaki Bulan yang jenjang?

Sial...

Angkasa geram... melihat senyum bahkan tawa lelaki yang menggoda Bulan sementara gadis itu bersikap biasa saja. Tidak risih atau terganggu dengan beberapa sentuhan yang di berikan oleh para lelaki nakal tersebut.

Angkasa menarik Bulan dari kerumunan lelaki, namun gadis itu menarik tangannya kembali.

"Apa yang anda lakukan?"

"Apa? Kamu gila, hah?" Teriak Angkasa di tengah bisingnya musik yang memekakan

telinga. "Mereka menyentuh bokongmu, dan kamu diam saja?"

"Kenapa anda peduli?" Tanya Bulan dengan sorot penasaran.

Kenapa?

Angkasa juga bertanya-tanya dalam hatinya, kenapa ia peduli pada gadis di depannya? Apa karena gadis itu terlihat polos ketika bekerja di rumahnya, atau karena ia memang peduli?

Karena tidak mendapatkan jawaban yang di inginkan, Bulan berbalik pergi menghampiri pelanggan yang sempat ia tinggalkan. Mulutnya menggerutu karena sikap aneh Angkasa.

Mengabaikan pria itu, Bulan menoleh dan mendapati Angkasa yang berbalik pergi.

Jantung Bulan berdebar sangat kencang, tadi ia menahan gejolak yang menganggu dalam dadanya. Debaran itu membuat kakinya lemas. Untuk pertama kalinya, tangannya bersentuhan langsung dengan tangan Angkasa. Dan tatapan kemarahan itu hampir membuatnya lemas.

Kenapa pria itu terlihat marah melihatnya berada disini?

Bukankah sikapnya sangat aneh? Mereka sama sekali tidak kenal satu sama lain, kenapa Angkasa terlihat tidak menyukai pekerjaan ini?

***

Bulan pulang pukul 1 dini hari, rasa kantuk membuatnya tertidur. Malam ini, ia mendapatkan upah yang lumayan, setidaknya.. besok mereka bisa makan dengan layak.

Keesok harinya, Bulan bangun lebih awal untuk bekerja di kediaman Namima. Sebelumnya, Bulan sudah menyiapkan makanan untuk adik dan ibunya.

Kondisi ibunya sudah sedikit membaik, beliau sudah bisa bangun untuk beraktivitas seperti biasa.

"Bulan berangkat dulu, Bu...."

"Hati-hati, Lan..."

Bulan mengayuh sepedanya. Demi menghemat biaya, gadis itu memilih menggunakan sepeda lama yang ia miliki untuk menuju komplek perumahan yang di tempati Namima dan keluarganya.

Ia mendapatkan lowongan pekerjaan ini dari tetangganya, ada seorang tetangga yang bekerja menjadi tukang cuci gosok di rumah sebelah Namima, dan info tersebut di ketahui olehnya dari seorang satpam yang bekerja di rumah Namima. Katanya, di rumah itu.. mereka sedang membutuhkan baby sitter untuk cucu majikannya.

Bulan yang terdesak ingin mendapatkan pekerjaan mencoba keberuntungannya melamar disana.

Sukurlah karena ia tidak perlu menganggur terlalu lama. Ia mendapatkan pekerjaan meski hanya menjadi seorang pengasuh anak berusia 1 tahun.

Pagi itu, Rigel sudah selesai di mandikan oleh Namima. Tugas Bulan kali ini adalah menyuapi bocah itu selagi menunggu Senja bersiap-siap.

Kabar yang ia dengar, ibu dari anak yang ia asuh ini menikah dengan kakak angkatnya sendiri. Anak dari Bu Namima menikahi adik angkatnya. Oh iya, Pak Langit di besarkan oleh keluarga lain yang awalnya tidak memiliki momongan, sebagai anak pancingan dari pasangan tersebut, hingga beberapa tahun kemudian, Bu Senja lahir. Dan sekarang mereka menikah.

Aneh?

Iya, memang boleh saja. Tapi menurutnya agak sedikit tabu mendengar kakak angkat menikahi adiknya. Meski tidak sedarah, bukankah mereka di besarkan sama rata sebagai anak? Berharap keduanya bisa menjadi saudara. Di tambah lagi, bahwa mereka menikah karena calon suami Bu Senja yang meminta mereka menikah sebelum kematian pria itu.

Sungguh kisah yang mengesankan. Cerita yang tentu saja membuat Bulan berdecak tidak percaya. Di tambah lagi, saat ia mengetahui bahwa Rigel, anak yang ia asuh, lahir karena proses inseminasi. You know? Ternyata perempuan bisa hamil tanpa menikah atau tanpa bersentuhan dengan laki-laki!

Selagi menemani Rigel bermain, seseorang memperhatikan Bulan dari jauh. Pria itu adalah Angkasa. Melihat Bulan, perasaan kesal tiba-tiba saja memenuhi rongga dadanya. Ia masih ingat bagaimana semalam Bulan mengabaikannya. Seumur hidupnya, Angkasa tidak pernah di abaikan. Pesonanya terlalu mengagumkan hingga tidak ada satupun yang mengabaikannya, kecuali Bulan.

Sialan.

Gadis itu tidak cantik, pakaiannya terlalu biasa saja. Dandannya juga tidak mencolok. Bahkan terkesan cupu. Tapi, bisa-bisanya gadis itu mengabaikan pesonanya?

Pasti ada yang salah dengan mata Bulan!

Sungguh, ego Angkasa terluka.

Seharian itu, Angkasa berada dirumah. Tidak ada kegiatan apapun selain rebahan. Akhirnya, Angkasa meraih Rigel dan menggendong bocah itu. Tentu, tindakan tersebut membuat Bulan tersentak.

"Saya pinjam dulu," kata Angkasa terdengar angkuh. "Kamu bereskan mainan Rigel saja... saya akan bawa ke kamar. Nanti akan saya kembalikan si bintang ini..."

Bulan hendak membantah, namun Angkasa sudah meninggalkannya.

Sambil mendesah berat, Bulan membereskan mainan yang tadi di gunakan oleh Rigel, kemudian membersihkan tempat bermain tersebut. Setelah itu, Bulan mencuci

botol susu yang kotor serta mengerjakan pekerjaan lain.

Setengah jam berlalu, Senja yang sedang pergi karena ada urusan memintanya bersiap-siap, karena sebentar lagi... Senja akan menjemput mereka untuk makan siang di luar.

Bulan memberanikan mengetuk pintu kamar Angkasa, meski dalam keadaan terbuka, ia tidak ingin di cap sebagai pengasuh yang tak memiliki sopan santun.

Tatapan Angkasa teralihkan, pria itu menatap Bulan dari tempatnya.

"Masuk," perintah lelaki itu.

"Maaf, Den... saya di suruh siap-siap sama Bu Senja," kata Bulan siap mengambil alih Rigel.

Angkasa mengangguk, selagi Bulan berjalan mendekat ke arahnya. Pria itu menatap Bulan dengan menelisik, di lihatnya cara berpakaian Bulan dari atas hingga ke bawah, tidak ada yang spesial, bahkan nampak biasa saja. Wajahnya juga tidak begitu cantik, hanya saja Bulan memang di anugerahi memiliki kulit yang lebih cerah dari gadis biasanya. Selebihnya, Bulan nampak biasa saja.

"Berapa bayaranmu semalam?"

Kaki Bulan berhenti saat hendak meninggalkan kamar Angkasa. Gadis itu menoleh dengan mata yang sedikit melebar.

"Apa maksud Den Asa?"

"Kamu bekerja disana, berapa bayaranmu semalam?"

"Apa pertanyaan itu harus saya jawab?"

"Iya," jawab Angkasa.

Sementara Bulan tersenyum kecil. "Maaf, saya permisi..." kata Bulan mengakhiri obrolan tidak penting mereka. Karena menurutnya, pertanyaan Angkasa sedikit mengusiknya. Entah apa tujuan pria itu, yang jelas, Angkasa nampak menikmati saat membuatnya kesal.

"Maukah kamu tidur denganku? Berapa bayaranmu dalam semalam?"

Kali ini, pertanyaan Angkasa mampu membuat perasaan Bulan bergejolak marah. Sambil menggendong Rigel, gadis itu kembali menoleh dengan senyum di bibirnya.

"Maaf, saya bekerja sebagai pelayan. Bukan untuk menjual diri..." jawab Bulan dengan percaya diri.

Sementara Angkasa melayangkan senyum mengejek. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, pria itu kembali berkata, "Jika kamu berubah pikiran dan ingin menjual diri, hubungi saya. Siapa tahu hargamu cocok di dompetku..."

Bulan mengepalkan tangannya geram, alih-alih membalas ejekan pria itu. Bulan berbalik pergi dengan dada yang bergemuruh.

Sementara Angkasa tergelak dengan tawanya. Pria itu benar-benar berhasil merendahkannya karena melihat ia yang bekerja di kelab malam.

Sakit hati?

Jelas... Tapi percuma Bulan menyangkalnya, karena di mata Angkasa ia sama murahannya dengan pelacur yang menjual diri disana.

Meski, nyatanya tidak seperti itu.

***

3 – kesal

Meski kesal, Bulan keluar sambil menggendong Rigel. Di kamarnya, meski perasaannya tidak menentu. Dia tetap menjaga Rigel dengan baik.

Ocehan Angkasa akan ia anggap sebagai angin lalu semata. Toh, pria itu tidak tahu apapun tentang hidupnya.

Senja datang 10 menit kemudian, setelah memastikan semua nya di bawa seperti botol Rigel, susu serta termos dan air. Belum lagi pampers takut-takut kalau Rigel buang air besar. Meski hanya sebentar, semua barang-

barang itu mesti di bawa kemanapun Rigel atau Senja pergi.

Mereka pergi bertiga ke restoran. Saat Senja makan, Rigel bersama Bulan. Mereka makan bersama... tapi tentu saja, Bulan lebih dulu mengurus Rigel ketimbang mengisi perutnya. Karena itu adalah tugasnya. Rigel selesai lebih dulu kemudian merengek ingin turun dari kursinya. Selagi menunggu Senja selesai, Bulan mengikuti kemanapun kaki Rigel melangkah. Karena ada sebuah playground kecil untuk anak, Bulan dan Rigel pergi kesana. Selagi mengawai Rigel, Senja menghampirinya.

"Kamu makan dulu, Lan..."

"Iya, Bu..." Bulan agak terkejut karena Langit, suami dari Senja datang kesana.

"Biar Rigel sama Mas saja, Ja..."

"Tidak usah, Mas. Biar aku yang jagain.. lagian Mas ngapain kesini?"

"Memangnya nggak boleh? Kamu kan istriku... Rigel juga anakku..."

Senja ingin membantah, tapi di urungkan karena mereka berada di tempat umum. Maka, Senja pun mengalah. Ia duduk di sebuah kursi sementara pengasuhan Rigel di ambil alih oleh Langit.

Sementara Bulan, gadis itu menghentikan langkah kakinya karena seseorang yang telah duduk di bangkunya dan menyantap makanan yang seharusnya menjadi miliknya.

Bulan sedikit ragu, haruskah ia protes atau diam saja. Tapi, jikapun ia memprotes, rasanya tidak pantas.

Bulan maju mendekat, pura-pura merapikan barang-barang Rigel yang berantakan di meja serta memasukkannya ke dalam tas. Tentu saja, tanpa menyapa Angkasa.

Selagi merapikan barang, tanpa di duga.. perutnya yang keroncongan tiba-tiba berbunyi.

Kruuukkkkkk

Angkasa yang menyadari keberadaan Bulan pun menghentikan gerakan mengunyah pada mulutnya. Apalagi begitu

mendengar suara yang berasal dari perut Bulan.

Bulan sendiri merutuki dirinya sendiri, malu.. tentu saja. Kenapa juga perutnya berbunyi seperti itu? Meski ia lapar.. tapi rasanya memalukan.

"Ini makananmu kan? Sorry saya makan.. tapi saya udah pesan yang baru kok!"

Bulan tercengang dengan pernyataan Angkasa. Tanpa sadar mengangguk. Alih-alih menjawab, Bulan lebih cepat merapikan barang-barang Rigel.

"Nggak apa-apa, Den. Saya bisa tahan kok..."

Angkasa menyeringai. Kemudian melanjutkan makannnya. Sebenarnya, Angkasa memang sengaja membuat Bulan kesal. Entah kenapa, ada sensasi menyenangkan saat bisa mengerjai gadis itu.

Anggap saja. Itu adalah balasan dari sikap Bulan yang mengabaikannya di kelab malam tadi.

Makanan Bulan datang tak lama kemudian, meski sedikit canggung. Bulan duduk berhadapan dengan Angkasa yang saat ini sibuk dengan ponselnya.

Tanpa di suruh, Bulan menyantap makanannya dengan lahap. Pagi tadi, Bulan hanya sarapan roti yang di tawarkan oleh pembantu di rumah Senja. Sisanya, dia belum

makan sampai saat ini. Akhirnya, perutnya terisi makanan yang lebih berat.

Usai makan, Senja hendak mengajak Bulan pergi ke Mall untuk belanja. Karena Langit hendak kembali ke kantor, Angkasa yang tadi ikut nebeng bersama kakaknya, saat ini ikut bersama Senja.

Angkasa mau saja mengantar iparnya pergi ke Mall.. perjalanan menuju kesana butuh waktu sekitar 10 menit mengendarai mobil, Angkasa yang menyetir sementara Senja duduk di samping kemudi menemani Angkasa mengobrol. Rigel tertidur di kursi belakang bersama dengan Bulan. Menggunakan car seat, Rigel terlelap karena sudah waktunya tidur.

Tidak beda jauh dengan Bulan yang terserang kantuk di kursi belakang, gadis itu pun memejamkan matanya. Menurut Bulan, walaupun 5 menit rasanya lumayan untuk menghilangkan kantuk yang menyerangnya.

Angkasa memerhatikan dari spion kemudian berdecih.

"Kenapa, Sa?" Tanya Senja. Mobil berhenti karena lampu merah. Nampaknya suasana hati Angkasa sedang tidak baik-baik saja.

"Tuh, susternya Rigel malah ikutan tidur..." gumam Angkasa.

Senja menoleh kemudian tersenyum.

"Dia pasti kecapean... semalam jagain ibunya yang sakit."

Angkasa tertawa kecil. "Mbak Senja mau aja di bohongi..." kata lelaki itu, tidak percaya dengan ucapan Senja. Karena nyatanya, semalam ia bertemu Bulan di kelab malam kan?

"Heh, maksudnya apa?"

Angkasa menggeleng. "Nggak, Mbak... cuma saran saja, jangan terlalu percaya dengan orang yang baru kita kenal..."

Senja mengernyitkan alisnya, namun mencoba menepis apapun rasa penasaran yang mengganggunya atas ucapan Angkasa.

"Kemarin mama bilang kalau Bulan minta gajinya lebih awal karena harus bayar sewa kontrakan dan biaya berobat ibunya..."

Angkasa diam, tidak menanggapi. Menjaga ibunya darimana? Bulan pergi ke kelab malam semalam, gadis itu mengantuk karena semalam kerja lembur bukan merawat ibunya yang sakit.

Tapi, Angkasa malas menjelaskan pada Senja. Toh, bukan urusannya.

Mobil berhenti di parkiran, Rigel kebetulan terbangun saat Senja meraih tubuh bocah itu kemudian memindahkan Rigel pada trolleynya.

Sementara itu, Bulan masih terlelap.

"Bulan gimana ya, Sa? Bisa tolong bangunkan? Mbak ke atas duluan saja, ya... nanti kamu nyusul, ya! Sepertinya dia kecapean banget..."

Setengah kesal, Angkasa mengangguk. Lelaki itu keluar dari mobil lantas mengeluarkan sebatang rokok dan mematiknya dengan api. Sambil menunggu 1 batang rokonya habis, Angkasa mencoba bermain ponselnya.

Setelah habis, barulah pria itu membuka pintu mobil belakang di tempat dimana gadis itu duduk, lantas membangunkan Bulan.

Di tepuknya pipi bulan dengan pelan. "Hey," kata Angkasa dengan tangan yang menyentuh wajah Bulan.

Dalam seperkian detik, Angkasa merasakan getaran aneh dalam dirinya saat menatap wajah Bulan yang terlelap damai. Netranya tertuju pada bibir ranum Bulan yang nampak menggoda?

Tunggu, apa dia sudah gila?

Angkasa memalingkan wajahnya. Debaran jantungnya tiba-tiba saja menggila.

Kenapa juga ia tergoda dengan bibir Bulan?

Angkasa berdecak.

Sementara Bulan merasa ada yang menyentuhnya, gadis melenguh pelan. Perlahan matanya terbuka sambil menyipit, tidak lupa gadis itupun menguap. Menyadari

bahwa Rigel maupun Senja tidak ada di dalam mobil, gadis itu gelagapan. Bulan langsung turun sambil merapikan tatanan rambutnya.

"Maaf, Den. Saya ketiduran. Dimana Bu Senja dan Rigel?"

Angkasa mendengkus keras. Pria itu menatap sengit gadis di depannya.

"Makanya kalau nggak niat kerja tuh, nggak usah kerja!!" Hardik Angkasa yang tentu saja membuat Bulan tercengang.

Apa Angkasa marah karena ia tertidur?

Ya Tuhan...

"Maaf, Den... saya nggak sengaja..." Bulan menyadari kesalahannya yang tertidur di

dalam mobil. Ia berupaya untuk melawan kantuknya, tapi tidak bisa. Perutnya yang kenyang serta dinginnnya AC mobil membuatnya mengantuk di tambah lagi semalam ia kurang tidur.

"Keluar saja kalau kamu tidak becus bekerja. Bagaimana kalau Rigel celaka karena kamu yang teledor?"

"Maaf, Den... lain kali, tidak akan saya ulangi!!"

"Minta maaf sama Mbak Senja... bukan sama saya!"

"Iya, Den..." kata Bulan, merasa menyesal.

"Panggil saya Angkasa saja!!"

"Maaf, Den. Nggak bisa... Den Asa kan anak majikan saya."

Angkasa berdecak. "Ya sudah, terserah. Cepetan. Bawa barang yang seharusnya kamu bawa.. jangan lambat!!" Hardik Angkasa dengan wajah yang merah padam.

Apakah ketiduran membuat Angkasa begitu kesal padanya?

Bulan mencoba terima karena memang ia bersalah, ia bergegas meraih barang-barang keperluan Rigel lantas berjalan di belakang Angkasa. Suasana hati pria itu nampaknya sedang tidak baik-baik saja.

Kenapa?

Bukankah seharusnya ia yang kesal karena siang tadi, Angkasa berhasil menorehkan kalimat menyakitkan padanya serta merendahkannya. Tapi, kenapa sekarang justru pria itu yang kesal padanya?

Jika kesalahannya karena ia tidur di jam kerja, ia sudah minta maaf kan?

***

4 – bingung

Pulang dari kediaman Namima, Bulan membeli makanan untuk dirumah. Ia membeli 3 fried chicken di pinggir jalan untuk makan mereka bertiga. Kebetulan ia mendapatkan upah kembalian membeli rokok saat Langit memintanya pergi ke minimarket dekat komplek. Upah itu ia belikan lauk untuk mereka makan malam ini.

Ibunya sudah lebih baik setelah minum obat.

"Kamu kerasan kerja disana, Lan?"

"Iya, Bu. Boss Bulan orangnya baik... ringan tangan lagi. Beli rokok saja Bulan di kasih upah... belum lagi tadi Bulan di belikan baju sama Bu Senja. Katanya buat ganti.. terus di ajak makan enak di resto. Bulan ingat ibu dan Nilam, tapi gimana.. Bulan nggak enak kalau minta makananannya di bungkus."

"Nggak apa-apa, Lan... makan saja. Jangan pikirkan ibu dan Nilam. Selagi perut nggak kelaparan, ibu sudah bersyukur kok.. terima kasih, dan maaf karena membuat kamu menderita..."

Bulan menyentuh punggung tangan ibunya. Kemudian menatap ke arah Nilam, adiknya yang tengah lahap menyantap ayam goreng yang ia bawa dengan gembira.

Usai mandi, Bulan kedatangan tamu. Pemilik kontrakan yang datang bersama Pak RT.

"Ada apa, ya Pak," tanya Bulan. Ibunya datang membawa secangkir teh untuk di sajikan.

"Maaf neng Bulan.. saya kesini di minta Ibu untuk minta uang sewa yang 4 bulan terakhir neng..."

Bulan menatap ibunya dengan gelisah. "Tapi uangnya belum ada, Pak.. gimana ya, apa saya boleh minta tenggat waktu, Pak. Nanti saya lunasi. Saya janji, Pak..." pinta Bulan dengan ekspresi mengiba.

"Duh, gimana ya neng.. soalnya uangnya mau di pakai buat study tour anak, Neng.

Kalau bisa, tolong di bayarkan secepatnya yang Neng.. kalau enggak, neng bisa angkat kaki dari sini..."

"Tapi, Pak..." Bulan menelan ludahnya. Kekhawatiran jelas nampak pada wajah ibunya.

"Kita sudah kasih kelonggaran.. tolong sekali, kami butuh uangnya. Minimal besok sore... sudah ada ya, neng..." kata pria itu tegas.

Sesaat Bulan menatap ibunya, wanita tua itu nampak gelisah. Sama seperti yang ia rasakan. Mau tak mau, Bulan menyetujui tenggat waktu yang di berikan oleh pemilik kontrakan yang mereka tempati. Karena ibunya sakit-sakitan. Bulan harus nunggak uang sewa bayar rumahnya 5 bulan terakhir.

Kemarin ia baru bayar 1 bulan sewa, sementara sisanya ia belum bisa melunasi.

Malam itu meski pikirannya kacau, Bulan tetap pergi ke kelab malam. Sambil berpikir keras perihal uang yang harus ia dapatkan dalam semalam. Siapa yang akan memberikan uang sebanyak itu tanpa imbalan?

Meski pikirannya berkelindan, Bulan berusaha fokus saat bekerja. Malam itu, Bulan kembali menemukan Angkasa yang berada di kelab malam. Tidak ingin menggubris pria itu, Bulan berlalu menjauh. Tapi Bulan juga sebisa mungkin bersikap profesional.

***

Suara tangis Rigel membuat Bulan tersentak kaget. Pasalnya, beberapa detik yang lalu, ia melamun.

Bulan segera menggendong Rigel serta mencoba menenangkan bocah itu namun tangisnya tidak kunjung reda hingga mengambil alih perhatian Senja.

"Kenapa, Lan?"

"Maaf, Bu.. tadi Rigel jatuh..."

"Kok bisa?"

"Maaf, Bu..."

Senja mengambil alih putranya dan mencoba menenangkan Rigel.

Melihat raut wajah Bulan yang nampak merasa bersalah membuat Senja tidak lagi mendesak alasan kenapa putranya bisa terjatuh padahal Bulan bersama Rigel.

Hari ini Bulan sama sekali tidak fokus bekerja. Dan Senja menyadarinya. Di tambah lagi, memar di kening Rigel membuat Senja yakin bahwa ada sesuatu yang menganggu Bulan.

"Ada apa, Lan?" Tanya Senja. "Anak saya sampai memar karena kamu nggak fokus bekerja. Oke, kali ini saya maafkan... tapi tolong, lain kali kamu harus hati-hati jaga Rigel, ya?"

"Maaf, Bu.. maaf karena saya tadi melamun..."

"Kamu sedang ada masalah?" Tanya Senja.

"Maaf, Bu..." kata Bulan, sebenarnya Bulan ingin mengutarakan masalah yang sedang menimpa hidupnya, sekalian Bulan juga ingin minta tolong pada Senja perihal masalah keuangan yang harus ia dapatkan malam ini, tapi karena ia telah membuat kesalahan. Gadis itu urung melakukannya.

Senja mendesah berat karena nampaknya, Bulan tidak mau membagi masalahnya. Mungkin karena Bulan merasa bersalah.

Sore hari, Bulan sudah minta izin untuk pulang lebih awal. Karena Senja tak memiliki kegiatan apapun, wanita itu mengizinkannya.

Saat Angkasa pulang, ia menggendong Rigel serta mengajak bermain keponakannya. Kala netranya tertuju pada kening Rigel, matanya menyipit tajam.

"Mbak, aku nggak salah lihat kan?"

Senja menoleh untuk menatap Angkasa dengan ekspresi bertanya. "Kenapa, Sa?"

"Kening Rigel memar, Mbak... ini kan..." telunjuk Angkasa mengarah pada memar yang ada.

Senja mengerucutkan bibirnya. "Bulan sepertinya sedang banyak pikiran. Dia nggak fokus jagain Rigel.. tapi, ya sudah... Mbak sudah tegur dia kok."

"Terus, kemana dia? Kenapa aku nggak melihatnya saat pulang?"

Benar. Angkasa baru menyadari jika Bulan tidak ada di sekitar mereka. Kemana gadis ceroboh itu pergi?

"Bulan meminta izin pulang lebih awal setelah meminta maaf. Karena dia terlihat sedang ada masalah, jadi Mbak izinkan dia pergi..."

Kemarahan nampak jelas di mata Angkasa, dia membenci gadis ceroboh macam Bulan. Apalagi gadis itu telah melukai keponakannya, selain karena gadis itu pembohong, ternyata Bulan juga ceroboh. Hal itu menambah daftar yang membuat Angkasa menaruh kebencian pada Bulan.

Sementar itu, Bulan sudah berada di kediaman Citra, perempuan baik yang sudah menolong Bulan. Hanya wanita itu yang Bulan pikirkan untuk di mintai tolong. Setelah mengungkapkan maksud dari kedatangannya, Bulan duduk menunggu selagi Citra mengambil uang yang ia butuhkan.

Ya, Bulan datang untuk meminta Citra membantunya. Dengan cara meminjam uang pada wanita cantik tersebut. Sebagai istri simpanan seorang pria dengan latar belakang yang berada, jumlah yang ia minta pasti tidak ada apa-apanya.

Bulan mengenal Citra di sebuah acara ketika gadis itu bekerja sebagai orang yang menggantikan salah satu teman yang sakit. Kala itu, ada acara amal dimana Citra berada di sana. Pertemuan tak terduga itu

menjadikan mereka mengenal satu sama lain. Meski hanya sekedar meminta bantuan, Citra kadang membutuhkan Bulan di waktu-waktu tertentu.

"Ini uangnya, Lan.." Citra meletakkan amplop coklat di atas meja. "Kamu bisa kapan saja membayarnya jika uangmu sudah ada."

"Aku akan bayar tiap bulan, Mbak. Di cicil..."

"Tidak perlu sungkan, Bulan..." kata Citra. Ia mengeluarkan sebuah brosur di bawah meja kemudian membaca brosur tersebut dengan saksama. Memerhatikan sikap wanita itu, Bulan jadi penasaran.

"Brosur apa itu, Mbak?" Tanya Bulan.

"Oh, ini... " Citra memberikan brosur sebuah acara.

The Secret Wife : "Jadilah berharga meski menjadi rahasia."

Kening Bulan mengernyit dalam dengan arti dari kalimat di atas.

"Maksudnya apa, ya, Mbak?" Tanya Bulan dengan polosnya.

"Kamu tahu kan kaalau saya saat ini adalah istri simpanan?"

Bulan mengangguk.

"Hidup saya juga dulu nggak beda jauh dengan kamu, Lan. Saya miskin dan kekurangan uang. Saya bisa menjadi seperti

ini karena tekad saya yang kuat untuk merubah nasib.. cinta, saya bahkan tidak tahu apa artinya cinta! Saya menyerahkan hidup saya demi uang, agar hidup saya tidak terhina lagi.. dan sekarang lah saya..."

Bulan tahu bagaimana hidup Citra.

"Saya mengikuti acara tersebut untuk bisa bertemu dengan suami saya, Lan... The Secret Wife merubah hidup saya... dan ya, Saya menyelenggarakan acara itu untuk mempertemukan orang dengan suami yang bisa memberikan hidup yang layak.. tapi, saya tidak menyarankannya untukmu..." Citra meraih brosur di tangan Bulan, lantas tersenyum. "Kamu harus merasakan bagaimana rasanya jatuh cinta, Lan. Lalu menikah dengan orang yang kamu cintai..."

"Kenapa begitu, Mbak?"

"Karena menjadi saya, tidak semenyenangkan yang kamu lihat. Kamu tahu kan, saya kesepian..." kata Citra dengan sorot mata yang berubah sendu. "Saya memiliki segalanya, harta dan kemewahan ini. Tapi, semua ini tidak membuat saya bahagia, Lan. Dan saya... juga tidak pernah mencintai suami saya..."

Bulan meneguk ludahnya kasar. Ia pikir senyum yang nampak pada wajah Citra adalah sebuah senyum bahagia karena memiliki segalanya. Tapi ia ternyata salah menilai... semua yang di tampakkan oleh Citra tidak semuanya benar.

"Mampirlah kalau sempat. Dan ingat, jaga dirimu baik-baik. Pekerjaanmu di kelab

sangat beresiko. Saya mau membantu karena hanya itu yang saya mampu, Lan... dan juga, hanya pekerjaan itu yang bisa kamu dapatkan untuk cepat meraih uang dalam semalam..."

Bulan mengangguk... Citra pernah menawari Bulan pekerjaan di rumahnya, tapi Bulan tidak bisa menginap. Kemudian, Bulan mencoba peruntungan lain hingga ia di pertemukan dengan keluarga Wijaya.

Sore itu Bulan pulang dengan perasaan yang sedikit lega karena membawa uang untuk membayar uang sewa. Tidak lupa, ia juga mencuri sebuah brosur yang di minta Citra sebelumnya saat wanita itu meninggalkan Bulan untuk menerima telepon dari suaminya.

Dengan langkah yang ringan, Bulan membayarkan hutangnya pada pemilik kontrakan. Ia juga membayar untuk bulan depan.

Sesampainya di rumah, ibunya kembali terbaring sakit. Nilam, adik Bulan yang memberitahunya.

"Sepertinya tekanan darah ibu naik, Mbak Bulan.." kata Nilam.

Bulan gegas membawa ibunya ke rumah sakit terdekat. Malam ini, Ibu harus di rawat.

Malam itu, Angkasa datang ke kelab malam dan tidak menemukan Bulan disana. Dengan perasaan gusar pria itu mencari sosok Bulan.

"Kemana gadis bernama Bulan pergi?" Tanya Angkasa pada bertender.

Pria itu menggelengkan kepalanya sambil mengangkat bahunya.

"Sial..." umpat Angkasa geram.

Setelah membuat keponakannya terluka, Bulan menghilang begitu saja.

Angkasa akan membuat perhitungan pada gadis itu.

***

5 – Bulan

Bulan menemani ibunya selama di rumah sakit. Selagi ibunya tidur.. Bulan kembali menemui Citra untuk meminjam uang dengan jumlah yang lumayan.

"Maaf, Mbak... cuma Mbak Citra yang saya pikirkan..."

Citra menatap prihatin pada gadis di depannya. Ia sudah mengenal Bulan sejak lama, kesulitan hidup yang di alami Bulan sebenarnya sama seperti dirinya di masa lalu. Hanya saja.. Bulan jauh lebih baik daripada dirinya.

"Tapi cuma sekali ini saja ya, Lan... besok... kalau suami saya tahu, dia bisa marah..." Citra tidak bisa terus menerus memberi uang pada Bulan, meski ia memilikinya. Karena selain Bulan yang akan bergantung padanya, Citra juga tidak mau jika Bulan memiliki tanggungan banyak terhadapnya.

Bulan mengangguk.. "Saya janji mbak... lagipula, saya pinjam untuk pegangan sementara.. mudah-mudahan... biayanya tidak memakan banyak uang. Dan saya janji ini terakhir kalinyaa..."

"Saya doakan ibu kamu cepat sembuh..." Citra menyodorkan amplop berisi uang yang di terima oleh Bulan.

"Terima kasih Mbak Citra... saya tidak akan lupa atas kebaikan Mbak Citra, saya pamit..."

Sementara di kediaman Angkasa, Senja nampak menemani putranya bermain.

"Bulan kemana, Mbak?"

"Sepertinya nggak masuk..." sahut Senja. "Ada apa?"

"Wah, gadis itu... nggak izin?" Tanya Angkasa. Sedikit ngedumel.

Senja menggeleng. "Mungkin ada kepentingan..."

"Kan dia bisa telepon..."

Memang benar apa yang di katakan oleh Angkasa. Tapi, bisa saja kan kalau Bulan nggak punya pulsa? Senja tidak mau ambil pusing...

"Besok kalau berangkat, dia pasti jelaskan, Sa..." ucap Senja dengan sabar. Tapi berbeda dengan Angkasa yang nampaknya tidak selegowo itu menanggapi Bulan yang absen dari pekerjaannya.

"Tapi dia kemarin sudah membuat Rigel terluka, Mbak..." setidaknya, gadis itu harus meminta maaf kan?

"Biarlah. Mungkin ada urusan mendesak yang membuat dia nggak bisa masuk hari ini..."

Angkasa kesal. Kenapa Mbak Senja semudah itu memaafkan kesalahan Bulan padahal jelas-jelas kalau Bulan sudah mencelakai putranya.

Kekesalan itu seakan mencokol di hati Angkasa. Setelah semalam ia yang mencari Bulan hendak membuat perhitungan. Kali ini... ia di buat tambah kesal karena ketidakhadiran gadis itu di rumahnya.

Seharian itu, mood Angkasa sangat tidak baik-baik saja. Bahkan Namima mengernyitkan alisnya dengan tingkah Angkasa.

"Kamu kenapa sih, Sa? Apa sesuatu terjadi?"

Angkasa masih diam dengan jemari yang terus bergerak pada stik PS di

tangannya. Melihat tingkah putranya, sepertinya seseorang membuat Angkasa kesal.

"Apa karena Bulan? Kata Mbakmu, kamu menanyakan baby sitter Rigel..."

"Hmmm..." sahut Angkasa. Kemudian ia menghentikan permainan PS di depannya untuk menatap Namima yang sedang mengupas buah apel.

"Ma..."

"Ya?" Namima tidak balas menatap putranya, karena masih fokus mengupas kulit apel.

"Memang dia nggak bilang mau kemana? Kan mama yang gaji Bulan... potong

saja gajinya kalau dia nggak hadir tanpa izin seperti ini..."

"Iya, mama akan potong gajinya..." jawab Namima santai. Kemudian, ia memotong buah apel yang sudah di kupas, lantas memberikannya pada Angkasa.

Namun jawaban sang mama sama sekali tidak membuat puas...

"Dia sudah buat Rigel memar, lalu tiba-tiba bolos bekerja.. bahkan di tempat kerja yang satunya lagi, dia juga tidak ada..."

"Hah..." Namima menatap putranya dengan raut penasaran. "Bulan juga kerja di tempat lain? Maksudnya? Kamu ketemu dimana?"

Angkasa mendengkus, "mama nggak perlu tahu..." sahutnya sambil melahap buah apel pemberian mamanya.

Namima nampak penasaran dengan jawaban sang putra. "Jadi dia ambil pekerjaan part time juga, di cafe atau resto dan rumah makan mana, Sa? Pantas dia sering terlihat kelelahan..."

Bukannya menjawab, Angkasa dengan tidak sopan pergi meninggalkan mamanya yang melongo dengan sikap aneh Angkasa.

"Kenapa sih itu anak?" Namima bergumam sendiri melihat tingkah anaknya yang seperti itu. Karena tidak biasanya mood Angkasa buruk apalagi bersikap tidak sopan terhadapnya.

***

Sementara di tempat lain, Bulan tercenung saat mendengarkan penjelasan dokter di depannya. Selama ini ibunya sering mengeluh sakit di bagian perut, ternyata setelah menjalani beberapa pemeriksaan, ibu di nyatakan memiliki batu dalam empedunya.

"Jalan satu-satunya, Ibu harus operasi..."

"Apa nggak ada alternatif lain, Dok?"

"Jika belum siap, Ibu bisa berobat jalan... tapi saya sarankan untuk segera melakukan tindakan secepatnya."

"Beri saya waktu, Dok..." ucap Bulan di tengah kegelisahan yang merayapi benaknya. "Saya harus menyiapkan biayanya..."

"Baik, selama ibu masih bisa menahan sakitnya... saya akan menunggu sampai Mbak Bulan menyiapkan dana untuk operasi... tapi saya harap, tidak terlalu lama..."

Bulan mengangguk setuju.

Biaya rumah sakit yang tidak sedikit membuat Bulan mengambil keputusan tersebut. Ia harus menyiapkan segalanya dengan sangat matang sekali.

Bukan tidak memahami sakit yang di derita oleh ibunya, hanya saja... biaya yang ia pikirkan. Entah dapat darimana uang sebanyak itu. Bulan saja masih memikirkannya.

Kembali ke ruangan ibunya, wajah pucat serta senyum lembut wanita itu menyambut putri sulungnya.

"Apa kata dokter, Lan? Ibu sakit apa?"

Bulan menjelaskan seperti apa yang dokter katakan padanya.

"Ibu nggak mau operasi, Lan... ibu nggak masalah menahan sakit."

"Bulan akan usahakan, Bu... berdoalah, jika Bulan mampu merawat ibu..."

"Lan.. kamu sudah banyak menderita karena ibu. Sudahlah... jangan pikirkan sakit yang ibu rasa. Fokuslah bekerja... kita saja masih kekurangan uang. Andai ibu nggak sakit-sakitan... kamu pasti bisa menikmati hasil kerja kerasmu..."

"Ibu.. di dunia ini, Bulan cuma punya ibu dan Nilam. Sebagai anak sulung, Bulan ingin bisa di andalkan... Bu, Bulan akan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa membiayai

hidup Ibu dan Nilam bahkan hidup Bulan sendiri..."

"Ibu akan selalu berdoa agar kebaikan menghampiri hidup anak ibu ini..."

"Terima kasih, Bu... doakan Bulan mampu membiayai hidup ibu dan Nilam..."

***

"Mbak..." Nilam mendekati Bulan dengan raut wajah yang di tekuk. Gadis kecil itu melepas ranselnya serta mengeluarkan sebuah buku kecil dari dalam sana.

Kebetulan Bulan pulang sebentar ke rumah untuk mengambil beberapa barang. Dan tentu saja, menunggu adiknya pulang sekolah agar mereka bisa ke rumah sakit

bersama nantinya. Malam ini, mau tidak mau... Bulan harus pergi ke kelab agar ia bisa mendapatkan uang. Sementara Nilam bisa menemani ibu di rumah sakit.

"Ada apa, Lam?"

"Ini," Nilam menyodorkan kertas pada kakaknya. "Nilam belum bayar uang spp sekolah. Kalau besok belum di bayar, Nilam nggak boleh ikut ulangan semester, Mbak..."

Bulan menghela napasnya berat. Ia mencoba mengukir senyum saat menatap adiknya.

"Nilam tenang saja... besok, Mbak ke sekolah Nilam dan akan bayarkan biayanya."

"Mbak Bulan punya uangnya?" Binar di mata Nilam yang penuh harap sedikit membuat lega di hati Bulan.

"Iya, Mbak punya kok uangnya. Besok, Mbak akan lunasi biaya spp Nilam... jadi, kamu bisa ikut ulangan semester..."

"Makasih Mbak Bulan..." Nilam datang untuk memeluk kakaknya dengan suka cita.

Selagi menunggu bus datang, Bulan termenung membaca sebuah poster iklan universitas.

Dalam hatinya, Bulan ingin mengenyam pendidikan yang jauh lebih tinggi dengan prestasinya. Tapi, ekonominya sangat tidak mendukung.

Biaya masuk universitas saja sudah tentu tidak sedikit. Belum lagi, biaya yang lainnya. Andai ayah masih hidup, beliau mungkin akan mengusahakan segalanya untuk Bulan. Setidaknya, Bulan hanya akan memikirkan dirinya sendiri tanpa merasa terbebani dengan adik dan ibunya. Karena sekarang Bulan adalah tulang punggung, maka harapan itu sirna.

Bulan harus memikirkan biaya hidup, serta hal lainnya sendirian.

Pernah sesekali Bulan merasakan putus asa yang hebat. Tapi, Bulan tidak ingin menyerah begitu saja. Gadis itu percaya, setelah badai, pelangi akan menghampiri kehidupannya. Ia akan melewati berbagai macam cobaan yang menimpanya.

"Masuk," perintah seseorang yang membuyarkan lamunan Bulan.

Disana tidak ada siapapun lagi kecuali dirinya. Bulan bahkan sampai menoleh kesana kemari.. ketika berbalik, Bulan tersentak dengan kedatangan pria itu.

Angkasa, sudah membuka kaca mobilnya saat meminta Bulan masuk. Tentu saja, perintah pria itu membuat Bulan bergeming untuk sesaat.

"Masuk... atau saya harus membukakan pintu untuk kamu?" Kalimat sindiran tersebut membuat Bulan tersentak... lantas tanpa menunggu lama dan tanpa menepis tawaran Angkasa, Bulan masuk lewat pintu samping kiri dan duduk di sisi Angkasa.

Detak jantung Bulan serta kebingungan mendominasi perasaannya.

Suasana berubah canggung bahkan saat Angkasa mulai menjalankan mobilnya. Tanpa bertanya mau kemana, Angkasa membawa Bulan ke kelab malam dimana gadis itu bekerja.

"Turun..."
Bulan sempat terdiam sejenak. Kemudian menatap Angkasa dengan kening berkerut.

"Terima kasih..." ucap gadis itu, banyak tanya yang berputar dalam benaknya, namun hanya kalimat itu yang keluar dari bibir Bulan.

Tanpa menyahut, Angkasa menekan tombol kunci pada pintunya, untuk mempersilahkan Bulan pergi.

Bulan berlalu pergi begitu saja tanpa berkata apapun. Kecanggungan mereka begitu terasa apalagi mereka terlahir dalam kasta yang berbeda.

Malam itu, Bulan bekerja seperti biasa. Namun kehadiran Angkasa yang berada disana tentu mengganggunya, apalagi Bulan merasa bahwa mata pria itu tidak pernah berhenti menatapnya.

Mencoba mengabaikan perasaannya sendiri, Bulan masih bersikap biasa saja. Mungkin, hanya perasaannya saja jika Angkasa memperhatikannya. Bahkan sepanjang malam itu, tanpa di temani oleh

siapapun, Angkasa duduk sendirian sambil menyesap minumannya tanpa sedikitpun mengalihkan tatapannya dari tubuh Bulan yang bergerak kesana kemari.

Angkasa bahkan menolak beberapa perempuan yang mendekatinya. Malam ini, dia tidak ingin di ganggu.

Sampai waktunya Bulan selesai dalam pekerjaannya. Angkasa menunggu di depan mobil dan kembali mencegat Bulan, meminta gadis itu masuk ke dalam mobilnya.

"Sebenarnya, apa yang Den Asa inginkan?"

"Menawarmu?"

Bulan mendelik, namun secepat mungkin menguasai rasa terkejutnya.

"Saya hanya bosan saja..."

Bulan tertawa kecil, tawa yang tentu saja membuat Angkasa tertegun seketika.

"Anda menghabiskan waktu membosankan hanya untuk membuntuti saya?"

"Membuntuti?" Angkasa tertawa mengejek. "Untuk apa saya membuntuti kamu? Saya hanya bosan... tidak ada salahnya saya menghabiskan waktu untuk bersenang-senang kan?"

Bulan sama sekali tidak terpengaruh. Gadis itu mengangguk anggukan kepalanya.

"Kalau begitu, terima kasih atas tawarannya. Saya bisa pulang sendiri..."

"Tunggu..."

"Ada apa lagi?"

"Ini sudah malam... sebaiknya masuk saja. Biar saya antar kamu..."

"Gratis?"

"Ya...."

Bulan nampak menatap Angkasa beberapa saat. Rasa lelah yang menyerangnya serta kantuk yang juga menyapanya, membuat Bulan terpaksa masuk kembali dalam mobil.

Jika ia menolak lagi, berjalan 100 meter sampai ke halte cukup melelahkan. Maka, ia menerima tawaran dari Angkasa untuk duduk diam di dalam mobil. Perjalanan nampak membosankan, Bulan yang kelelahan juga tidak dapat menahan rasa kantuknya.

Bulan memejamkan matanya sambil bersandar, ia tidak peduli dengan tanggapan Angkasa pada saat itu. Merasa lelah dan juga ngantuk di saat yang sama membuatnya tertidur.

"Kemana arah rumah kamu?" Angkasa menoleh, lantas menginjak rem ketika menyadari bahwa Bulan tertidur. Pria itu sengaja menghentikan mobilnya di sisi jalan. Beruntung jalanan malam itu nampak sepi...

jadi, ia berhenti sejenak. Jemarinya terulur untuk menyelipkan anak rambut Bulan ke belakang telinganya. Saat tangannya bersentuhan dengan kulit gadis tersebut, Angkasa merasakan getaran dalam dirinya.

Angkasa tertegun, apakah ia baru saja terpana pada gadis di sampingnya?

Tidak, Angkasa menggelengkan kepalanya untuk menepis perasaan tersebut.

Pria itu kembali menjalankan kembali mobiilnya kemudian memarkirkannya di sebuah minimarket kecil. Bulan nampak sama sekali tidak terpengaruh meski ia menghentikan mobilnya di tempat yang terang. Gadis itu masih terlelap damai. Bahkan saat Angkasa keluar untuk membeli rokok dan sebotol minuman. Bulan tidak

terusik sama sekali. Sambil menunggu serta membiarkan Bulan tidur, Angkasa menunggu sambil merokok di luar.

Cukup lama Angkasa membiarkan Bulan terlelap sampai gadis itu tersentak bangun saat klakson mobil lain yang terdengar pada gendaang telinganya.

Bulan mengucek matanya sambil menyipit. Menoleh ke kanan dan ke kiri. Bulan membaca plang minimarket di depannya sementara Angkasa tidak berada di kursi kemudi.

Bulan keluar dari mobil untuk menghampiri Angkasa kemudian membungkuk minta maaf..

"Maaf, Den.. saya ketiduran.." kata Bulan dengan tidak enak hati.

Angkasa mengangguk. "Saya ingin merokok sebentar, jadi berhenti dulu disini..." jelas Angkasa tanpa di minta. Jika boleh jujur, sebenarnya, angkasa bingung akan mengantar Bulan kemana sementara ia tidak tahu alamat rumah Bulan.

"Ayo," Ajak angkasa setelah meletakkan rokoknya pada asbak. Ia berdiri lantas meninggalkan bulan yang mengekor di belakangnya.

Setelah kembali masuk dalam mobil. Angkasa kembali bertanya. "Kemana arah rumah kamu?"

Bulan menjelaskan alamat rumahnya pada pria itu.

Setelah sampai di sebuah jalan yang menuju gang masuk ke rumah Bulan, barulah gadis itu meminta mobilnya di hentikan.

"Disini saja, Den... saya turun disini..."

"Lho...."

"Iya, rumah saya masuk gang. Mobil Den Angkasa tidak mungkin masuk kesana..."

"Oh," sahut Angkasa yang langsung menekan tombol buka kunci pada pintu mobil.

"Terima kasih atas tumpangannya..."

"Hmm," gumam pria itu.

Saat Bulan berlalu, Angkasa memukul setir mobilnya. .

Apakah tadi ia baru saja melunak pada gadis itu? Dan apa yang ia lakukan? Kenapa ia bertindak tidak sesuai dengan otaknya?

Kenapa justru mengantar Bulan seolah olah ia telah mengajak gadis itu berkencan?

***

6 – Tawaran

Keesokan paginya, Bulan sudah bersama dengan Rigel. Setelah sebelumnya, gadis itu meminta maaf karena ketidakhadirannya kemarin, tentu saja berikut dengan penjelasan perihal alasan gadis itu yang tidak bisa hadir.

"Ya sudah, semoga ibu kamu lekas sembuh, Lan... lain kali, kamu bisa kirim pesan..."

"Iya, Bu..."

Kemudian, Angkasa yang baru saja menuruni tangga tidak begitu kaget melihat Bulan sudah berada disana. Bahkan untuk beberapa saat, tatapan keduanya sempat beradu. Kemudian, Bulan lebih dulu memutus kontak mata di antara mereka.

Ketika seluruh keluarga sarapan bersama, Bulan bersama Rigel di ruang bermain.

"Katanya ibu Bulan sedang di rawat..." Senja memulai obrolan di meja makan.

"Dia bilang begitu sama kamu, Ja?"

"Iya, Ma..." jeda sejenak. "Mungkin kejadian kemarin karena Bulan sedang banyak pikiran..."

"Iya, tapi jangan sampai terjadi lagi.. dia kan jagain anak kecil, dia harus fokus.. kalau enggak, biar nanti mama cari pengasuh yang lain..."

Angkasa terdiam sesaat, kemudian kembali mengunyah makanannya yang tiba-tiba saja terasa hambar.

Perasaan Angkasa campur aduk saat melihat Bulan. Entah kenapa, ia sedikit menaruh iba pada gadis itu. Tapi, tidak bisa ia pungkiri bahwa, Angkasa masih menyimpan kekesalan yang memenuhi dadanya.

Kenapa Bulan tidak jujur sejak awal bahwa gadis itu membutuhkan uang untuk ibunya?

Saat memiliki kesempatan untuk bicara, Angkasa menarik tangan Bulan hingga membuat gadis itu tersentak kaget karena ulah lelaki tersebut.

"Dengarkan saya, jika kamu tidak ingin kehilangan pekerjaanmu, jaga ponakanku dengan baik kalau kamu nggak mau di pecat... fokuslah bekerja.. kalau kamu memang benar-benar membutuhkan uang!!" Tegur Angkasa saat ada kesempatan untuk bicara berdua.

"Iya, Den. Maaf...." ucap Bulan sambil meringis, menyadari jika tindakannya membuat Bulan kesakitan, Angkasa melepaskan cengkeraman tangannya.

Kemudian pria itu berdecak. "Jangan cuma minta maaf saja, harusnya kamu

introspeksi diri. Kamu nggak tahu kan seberapa berharganya Rigel di keluarga ini... untung saja Masku nggak langsung pecat kamu!"

"Iya, Den, Maaf... saya nggak akan ulangi lagi..."

"Bagus... bekerjalah dengan benar.." kata Angkasa ketus, pria itu meninggalkan Bulan yang nampak menghela napasnya berat.

Kenapa sih dengan pria itu? Semalam, Angkasa tidak membahas perihal kesalahannya?! Kenapa detik itu, Angkasa menegurnya?

***

"Bulan mau ikut nggak?"

"Kemana, ya, Bu?"

"Kita mau liburan, hmm... mungkin ke pantai..."

"Ke pantai?"

"Ya... karena Rigel ikut, sebaiknya kamu juga ikut... kamu bisa jagain dia selagi Senja kerepotan."

"Tapi, Bu..." Bulan nampak bimbang.

"Kenapa? Ibu kamu belum sembuh? Kalau begitu, tidak masalah kalau kamu nggak bisa ikut."

"Sudah, Bu..." jawab Bulan. Meski sebenarnya, Ibu masih harus mendapatkan

perawatan khusus. Tapi, Bulan sungkan menolak ajakan bossnya.

"Saya ikut, Bu..." kata Bulan pada akhirnya.

Meski ibunya belum sembuh total, Bulan mendapatkan izin untuk pergi bersama bossnya.

Namima menyewa sebuah Villa untuk mereka liburan. Karena hubungan Senja dan Langit tidak terlihat baik, maka... untuk mendekatkan mereka berdua, Namima dan Evran merencanakan liburan kali ini.

Meski hubungan keduanya cukup canggung, Rigel adalah salah satu alasan bagi Langit untuk bisa dekat dengan Senja. Walaupun, Senja nampak menjaga jarak.

"Rigel biar sama saya saja, Bulan. Kamu bisa istirahat..." Langit mengambil alih Rigel dari Bulan. Sementara gadis itu berlalu ke kamarnya untuk membersihkan diri.

Mereka berangkat jam 3 sore tadi, sampai di lokasi sekitar pukul setengah 5 sore karena macet. Ketika sampai, Bulan langsung bersama Rigel selagi Senja membawa barang-barangnya ke kamar. Sebelumnya, Langit juga membantu Senja. Tapi karena Senja sedang mandi, Langit ingin menggendong anaknya.

"Oh iya, Bulan. Tolong buatkan satu botol susu, ya!"

"Baik, Pak... saya permisi..."

Bulan berlalu pergi sementara Senja datang dengan sedikit canggung.

"Kemana Bulan?" Senja bertanya sambil meraih jemari putranya.

"Aku suruh dia istirahat. Tapi sepertinya dia juga sedang membuat sebotol susu... aku yang minta..."

"Mas mau mandi? Biar Rigel aku saja yang jagain..."

"Nanti saja... aku sengaja meminta Bulan pergi istirahat. Karena aku mau ajak kalian jalan-jalan di pesisir pantai melihat matahari tenggelam..."

Senja sempat tertegun sebelum akhirnya menolak.

"Aku agak nggak enak badan, Mas..."

"Aku tahu kalau kamu menghindar, Ja. Ini adalah moment terbaik untuk kita bertiga. Tidak ada salahnya menciptakan kenangan indah 'kan?"

Apakah Senja layak merasa bahagia? Setelah semua kejadian yang menimpa mereka?

"Aku tidak memaksa... hanya saja, bukankah akan lebih baik kalau Rigel memiliki moment yang bagus bersama papi dan maminya?"

Senja ingin menepis ucapan Langit tapi, pria itu melangkah pergi sambil membawa Rigel dalam gendongannya. Mau tak mau, Senja menyusul Langit. Namun sebelum itu,

Bulan memanggil Senja sambil menyodorkan sebotol susu padanya.

Senja berjalan di belakang Langit, ingin rasanya membersamai langkah pria itu, hanya saja hati kecilnya berkata tidak. Ia merasa tidak pantas mendapatkan kebahagiaan yang ia impikan selama ini. Apalagi setelah apa yang mereka alami... dan apa yang telah terjadi. Kepergian Lucas begitu membekas dalam ingatannya. Ia tidak pantas bahagia setelah kematian tragis kekasihnya.

Langit menoleh, seulas senyum ia tunjukkan pada Senja. Langkahnya berhenti selagi kaki Senja terus berjalan mendekat.

Betapa cintanya begitu besar untuk wanita tersebut. Mereka menjalani kisah yang rumit hingga akhirnya bisa bersatu.

Meski sudah memiliki ikatan yang lebih sakral, Langit belum sepenuhnya memiliki hati Senja.

"Hallo mami... senyum dong," sapa Langit dengan menggerakkan tangan putranya pada Senja. Bocah itu tersenyum ke arah ibunya yang langsung di balas dengan sebuah senyuman.

Wanita itu tersenyum, ya... meski senyum yang di tunjukkan Senja tentu saja bukan untuk Langit, melainkan untuk putranya, Rigel.

"Hallo anak tampan... mau di gendong mami..."

"Nggak usah mami, biar papi saja yang gendong. Mami bisa berjalan dengan santai di

sampingku..." balas Langit dengan suara yang di buat-buat seperti anak kecil seolah Rigel yang berkata demikian.

Senja membrengut namun sebelum itu, Senja mengecup pipi putranya. Kemudian mereka berjalan berdampingan.

Sementara itu, Angkasa yang baru sampai di villa, menghebohkan Namima dan Evran karena kedatangan anak bungsunya.

"Kenapa baru sampai, sih?" Jam menunjukkan pukul 5 sore ketika Angkasa sampai.

"Maaf, Ma. Tadi aku jemput Stevi dulu... terus mampir beli buah tangan buat mama."

"Siapa lagi?" Bisik Namima pada putranya sementara gadis di samping Angkasa mengulas senyum manis.

"Pacarku, Ma.. siapa lagi? Kenalin... Stevi..."

"Salam kenal tante," ucap gadis cantik di samping Angkasa sementara Namima balas menyambut uluran tangan gadis bernama Stevi. "Ini ada hadiah buat tante..." kata gadis manis di depannya sambil menyodorkan paper bag pada Namima. Wanita itu menerimanya dengan canggung.

"Namima... mamanya Angkasa. Makasih hadiahnya," balas wanita itu, tak lupa mengulas senyum tipis.

"Ini papaku," beritahu Angkasa ketika Evran mendekat.

Keduanya saling melempar senyum.

"Kemana Mas Langit dan Mbak Senja?" Tanya Angkasa. Karena tidak melihat mereka berdua.

"Mereka jalan-jalan sepertinya..."

"Kalau begitu aku dan Stevi juga, Ma... mau jalan jalan sambil liat matahari tenggelam..."

"Oke... hati-hati ya sayang..."

Angkasa dan kekasihnya pergi menyusul Langit dan Senja. Sebenarnya, itu hanya ia jadikan alasan. Angkasa memang sengaja

mengajak Stevi kesini untuk berlibur, juga memperkenalkan gadis itu pada keluarganya.

Tapi di sisi lain, Bulan sedang duduk di tepi pantai memandangi ombak yang membasahi kakinya. Ia tersenyum.. sejenak matanya terpejam menikmati semilir angiin yang menyapu wajahnya. Matahari tenggelam menjadi pemandangan indah sore itu. Sebelum datang kesini, Bulan sudah lebih dulu meminta izin pada Namima... dan bossnya itu mengizinkan Bulan pergi. Karena tujuan mereka adalah berlibur...

Selagi menikmati pemandangan indah, angin yang menerbangkan rambut Bulan terpaksa membuat gadis itu menoleh. Di saat yang sama.. tatapannya bertemu dengan Angkasa yang sedang berjalan berdampingan dengan seorang perempuan asing di sampingnya.

Aneh, kenapa perasaannya sedikit terusik menyaksikan Angkasa datang bersama perempuan lain yang mungkin saja, dia adalah kekasih pria itu. Mengabaikan debar jantungnya yang menggila, Bulan memalingkan tatapannya. Angkasa tidak mungkin mengenalinya, maka ia berdiri.. sedikit berlari, Bulan menabrak seorang lelaki asing.

"Maaf.. maaf..."

"Heii.. tidak masalah... tapi baju kamu kena jus!"

"Ah.. sial... nggak apa-apa... permisi..."

"Tunggu..." pria itu mengikuti langkah kaki Bulan.

Angkasa mengernyitkan alisnya. Bahkan setelahnya, lelaki asing itu mengikuti Bulan.

"Siapa, sayang? Kamu kenal sama dia?"

Angkasa menggeleng. "Dia pengasuh ponakanku..."

"Siapa lelaki itu?"
"Entahlah... aku nggak kenal sama dia..."

Stevi menganggukkan kepalanya. "Ngomong-ngomong, dimana Mas dan Mbak ipar kamu, sayang?"

Mata Langit menelusuri beberapa sudut, dan menemukan kakaknya sedang bersama Senja dengan Rigel yang di biarkan duduk di pasir.

"Itu mereka," kata Langit. Tapi sebelum kakinya melangkah, Langit menoleh ke belakang, ia masih melihat Bulan dan pria asing itu sedang bicara.

Sementara itu..

"Bulan kan?"

Bulan nampak menatap ke sekelilingnya lantas menunjuk dirinya sendiri. "Kamu kenal saya?"

Pria itu menggeleng. "Hanya beberapa kali melihatmu di rumah Bu Citra..."

"Mbak Citra?"

"Iya.... saya supirnya Bu Citra..."

"Berarti Mbak Citra ada disini?"

"Iyaa... resort ini adalah milik suami Bu Citra... beliau sedang bertemu Bapak..."

Terdengar seruan takjub dari Bulan.

"Lalu kenapa kamu mengikuti saya?"

"Saya minta maaf...dan ini, belilah pakaian untuk mengganti baju kamu yang kotor karena jus saya..."

"Nggak usah... ini juga salah saya karena nabrak Masnya..."

"Nama saya Irfan..."

"Iya, Mas Irfan... nggak usah di ganti. Saya tinggal ke Villa ganti baju juga kelar."

"Terima saja... anggap aja buat jajan kamu.. kalau gitu, saya pamit, Lan. Takut Bu Citra cariin saya..."

"Terima kasih, Mas..."

Irfan berlalu pergi, sementara Bulan menatap selembar uang kertas merah di tangannya. Kemudian dia tersenyum kecil...

"Siapa dia? Kenapa dia kasih kamu uang?"

Bulan tersentak mengetahui keberadaan Angkasa yang di sampingnya. Tidak lupa juga, gadis asing yang di maksud Bulan menyusul dengan kening mengernyit.

"Kamu menjual diri, heh?"

"Sayang.. jaga kata-kata kamu!"

"Diam, Stev....dia bekerja di klub malam... nggak heran kalau dia juga menjajakan diri pada orang asing. Lihat, dia mungkin baru saja menerima uang muka untuk bertemu nanti malam!!"

Tertegun.. tentu saja.. Bulan menyeringai.

"Serendah itukah saya di mata anda, Den Asa? Apakah semua orang yang bekerja di kelab malam selalu identik dengan menjual diri? Tahu apa anda dengan hidup saya?" Semprot Bulan, ya tentu saja.. Angkasa melongo mendengar ucapan blak-blakan Bulan.

Meski matanya nampak berkaca-kaca, Bulan menatap Angkasa dengan sorot menantang. Seakan menepis semua tuduhan Angkasa terhadapnya. Merasa kesal, Bulan berbalik pergi tanpa berpamitan.

Sementara Stevi merasakan ketegangan yang aneh menurutnya. Tapi, gadis itu menepis prasangkanya dengan menyentuh bahu sang kekasih.

"Sudahlah...kamu mungkin salah paham saja..."

***

7 - First kiss

Bulan berlari pulang. Sementara itu, Namima dan Evran nampak sedang menonton televisi setelah sebelumnya mereka menyempatkan diri untuk jalan-jalan sebentar.

"Ada apa, Lan?" Tanya wanita itu kala melihat Bulan nampak terburu-buru. Panggilan Namima tentu saja membuat Bulan berhenti sejenak.

"Nggak apa-apa, Bu. Saya mau ganti baju karena basah terkena jus..."

Namima mengangguk serta membiarkan tubuh Bulan melewati mereka.

Anak-anaknya belum juga pulang dari acara masing-masing.

"Sepertinya, Langit dan Senja pergi bersama ya, Kak?" Ucap Namima, pasalnya Bulan tidak bersama Senja, kemungkinan jika Langit bersama putranya, begitupun dengan Senja.

"Iya... bisa jadi..."

"Aku harap, Senja bisa melupakan kesedihannya. Dan juga membuka hatinya untuk Langit."

"Perlahan saja, Sayang. Pasti nggak mudah buat Senja, apalagi setelah apa yang dia alami..."

Namima nampak mendesah, menyatukan keduanya tak membuat mereka benar-benar bersama. Namima bisa melihat jika Senja menjaga jarak dengan putranya.

Tak lama kemudian, Stevi dan Angkasa pulang. Mereka berdua membawa cemilan di tangan.

"Kita makan malam dimana, Ma?" Tanya Angkasa, ikut bergabung dengan kedua orang tuanya duduk di sofa. Sementara itu, Stevi yang melihat Bulan langsung memanggil gadis itu.

"Hei... siapa nama kamu, sini... saya ada bawakan kamu makanan..."

Bulan mendekat tanpa canggung sama sekali. Apalagi saat gadis bernama Stevi tanpa ragu memberikan makanan yang tadi ia bawa.

"Maaf atas ucapan Angkasa yaa... "

Bulan sempat terhenyak, namun ekspresinya berubah seketika. "Nggak apa-apa, Non..."

"Stevi... namaku, Stevi... nggak usah terlalu formal, kita kan seumuran..."

Tapi berbeda dengan Angkasa yang nampaknya tidak suka keakraban Stevi dengan Bulan.

"Memangnya, Angkasa ngomong apa sama Bulan?" Tanya Namima, sedikit penasaran.

"Nggak ngomong apa-apa, kok, Ma..." sambar Angkasa. "Oiya, ngomong-ngomong... Stevi nanti malam tidur sama Mbak Senja?"

"Yakin Stevi mau? Nanti nggak bisa tidur kalau Rigel nangis tengah malam... kalau sama Bulan saja, gimana?"

Bulan diam tanpa reaksi apapun... sementara Angkasa siap memprotes sebelum akhirnya Stevi angkat bicara.

"Nggak apa-apa kok, Tan... aku sih, nggak masalah."

"Nah, Stevi mau aja tuh... kamu tidur sama Mas Langit, mama dan papa, Senja sama Rigel... nanti kalau ponakanmu nangis, Langit yang akan bantu Senja..."

"Kenapa Mas Langit nggak tidur sama mbak Senja aja sih," gerutu Angkasa.

"Stttt... mereka kan lagi masa pendekatan..." tegur Namima. "Lagian kamu juga jarang kan tidur sekamar sama Mas-mu itu..."

"Iya-iya..."

Kepulangan Senja dan Langit membuat mereka akhirnya pergi makan malam. Rigel di ambil alih oleh Bulan ketika mereka menikmati makanan yang letaknya tak jauh dari bibir pantai. Selagi makan, tatapan Angkasa sesekali memantau Bulan yang

menyuapi Rigel makanan yang sudah di sediakan Senja sebelumnya.

"Mama sudah selesai makan... biar Rigel sama saya saja, Lan.. kamu bisa ikut bergabung..."

"Tapi, Bu..." Bulan nampak ragu karena merasa tak nyaman duduk bersama anak majikannya.

"Udah... ambil kursimu, dan ikut makan..."

Senja menepuk kursi di sebelahnya. "Duduk sini, Lan. Nggak usah sungkan.."

Karena Senja yang memintanya, Bulan meraih kursi di samping Senja. Sesaat setelah duduk, Senja menyodorkan piring serta nasi.

Tidak lupa juga, Senja mengisi piring Bulan dengan berbagai macam lauk berupa hidangan laut.

Mata bulan berkaca-kaca karena haru. Bukan itu saja, ia juga tiba-tiba saja mengingat adik serta ibunya.

"Kok malah di pandangi saja makanannnya, Lan. Di makan dong...." titah Evran yang merasa heran melihat Bulan yang terdiam cukup lama.

Bulan menunduk dengan sebulir air mata yang menetes, dengan malu-malu ia mengusap air matanya.

"Maaf, saya terbawa suasana." Ucap gadis itu. "Ini pertama kalinya saya makan

hidangan laut. Dan tiba-tiba saya ingat adik dan ibu saya..."

"Ya ampun, Bulan... kirain kenapa? Aku pikir, kamu kaget karena piringmu terlalu penuh!!"

"Sudah kamu makan saja. Yakin kalau adikmu juga makan dengan baik di rumah," sahut Evran.

Mereka tidak tahu kalau menyantap hidangan laut adalah impian Nilam dan ibunya. Tapi sampai saat ini, Bulan belum mampu mewujudkannya.

Sementara itu, Angkasa pura-pura bersikap tidak peduli atas apa yang ia dengar.

***

Tengah malam, Bulan terpaksa bangun karena dorongan ingin membuang air kecil. Karena kamar mandi terletak di samping dapur, Bulan keluar dari kamar dan menuju kesana dengan lampu yang seluruhnya temaram.

Usai menunaikan hajatnya, Bulan terkejut mendapati Angkasa berdiri tak jauh dari mereka.

"Den Asa... ngagetin saja..." ucap Bulan mengusap dadanya. Bukan hanya terkejut, Bulan juga merasa waspada.

"Kenapa kamu selalu bersikap menyedihkan?"

"Maksud Den Asa apa ya berkata seperti itu tentang saya?"

"Apa kamu memang manipulatif dan pandai mengambil hati orang dengan menjual kesedihanmu?"

"Den... Den Asa pasti mabuk? Saya nggak ngerti apa yang den asa ucapkan..."

Asa maju lebih dekat, dengan jarak yang hanya beberapa meter saja. Bulan merasa terintimidasi.

"Kamu pandai membuat orang lain merasa bersalah!!"

"Saya nggak bermaksud seperti itu..."

"Kamu bebas menyangkalnya, Bulan.. tapi itu yang selalu kamu lakukan pada saya..."

"Tergantung bagaimana Den Asa menyikapinya.. saya tidak pernah bermaksud seperti yang Den Asa tuduhkan..."

"Benar... semakin membuatmu terluka, semakin saya merasa bersalah. Kenapa, Bulan?"

Bulan menggeleng, di tambah dengan langkah kaki Asa yang semakin mendekat membuat Bulan mengambil langkah mundur. Sayangnya, tubuh Bulan yang menabrak dinding membuat gadis itu memberanikan diri menatap Angkasa.

"Stop, Den... tolong, jangan mendekat." Ucap Bulan sambil mengangkat tangannya ke arah depan.

"Kenapa?"

"Karena Den Asa di pengaruhi oleh alkohol... saya nggak mau, kalau terjadi sesuatu yang tidak Den Asa sadari..."

Bulan tediam sesaat begitu Angkasa tepat berada di hadapannya dengan mengunci tubuh Bulan. Tangan Angkasa yang menempel pada dinding serta tangan yang lain menyentuh wajah Bulan, membelainya dengan lembut. Dalam beberapa saat, tubuh Bulan meremang atas sentuhan pria itu.

Asa menyeringai, ia meraih dagu Bulan untuk kemudian menatap gadis itu.

"Kamu cantik," ucap Asa dengan mata yang tertuju pada bibir ranum gadis itu. Di tengah lampu temaram itu, mata Bulan bergerak gelisah, serta bibir yang bergetar.

Ia siap berteriak, tubuhnya juga berontak sebelum akhirnya, benda kenyal itu menempel tepat di atas bibirnya. Mata Bulan mendelik saat merasakan lidah angkasa menerobos masuk serta melumat bibirnya. Gadis itu memberontak, namun tangan angkasa justru merapatkan pinggang bulan dengan tubuhnya. Gadis itu terkunci oleh tubuh besar Asa, bulan masih berusaha memberontak, namun tenaganya kalah telak. Dengan terpaksa, Bulan mengangkat kakinya untuk menendang bagian intim milik pria itu.

Secara naluri, Angkasa mengumpat sambil melepaskan seluruh tangan bahkan merintih kesakitan.

Sementara Bulan mengusap kasar bibirnya yang baru saja bersentuhan dengan bibir pria itu.

"Jangan seenaknya menyentuh tubuhku!" Hardik Bulan marah. "Ingat, Den Asa... saya tidak rela siapapun menyentuh tubuh saya tanpa seizin saya!"

"Sok jual mahal heh..." kata Angkasa, setelah berhasil mengatasi rasa sakitnya.

"Tidak... karena saya berharga, bagi diri saya sendiri..."

"Berharga? Tapi kamu mengizinkan pria lain menyentuh bok*ngmu!"

Bulan mengepalkan tangannya. "Tapi bukan berarti anda bebas mencium sayaaa!!"

"Apa bedanya?"

"Tentu saja berbeda... karena anda telah mencuri ciuman pertama saya, yang akan saya berikan pada seseorang yang saya cintai nantinya. Anda telah menodai janji saya sendiri, Den Asa!!" Mata Bulan nampak berkaca-kaca, terlihat terluka atas perlakuan Asa padanya...

8 - Kemarahan Asa

Angkasa terpaku pada tempatnya, seolah baru saja di tampar oleh kenyataan bahwa, meski ia perlakukan Bulan seenaknya, gadis itu mempertahankan harga dirinya.

Ya... Bulan seakan tidak suka di perlakukan seenaknya oleh Angkasa. Dan tidak sepatutnya, Angkasa seperti itu kan?

Melihat mata berkaca-kaca yang sempat Bulan tunjukkan padanya, Angkasa tiba-tiba merasa bersalah!!

Keesokan paginya, mereka sarapan yang tak jauh dari Villa. Seperti biasa, Bulan bersama Rigel serta menyuapi bocah itu. Obrolan di dominasi oleh namima dan suaminya serta mengomentari perihal saarapan pagi itu. Stevi fokus makan sementara perasaan Angkasa masih di liputi rasa bersalah. Karena ia diam-diam mencuri pandang pada gadis yang semalam sempat ia perlakukan buruk.

Kenapa ia merasa kecewa saat melihat Bulan masih bersikap biasa saja? Meski nampak menghindarinya, reaksi Bulan yang seperti itu lah yang membuatnya kesal bukan main!

Senja selesai lebih dulu serta mengambil alih putranya, kemudian meminta Bulan untuk sarapan bersama yang lain. Saat itu,

yang lain juga ikut selesai kecuali Angkasa. Ketika Stevi menyusul Senja serta berusaha dekat dengan kakak ipar Angkasa, sedangkan pria itu... ia sengaja memperlambat makannya agar bisa berlama-lama menatap Bulan.

"Kenapa kamu diam saja?"

Bulan diam, tidak ingin menyahut ucapan pria di depannya. Kebetulan mereka duduk berhadap-hadapan.

"Bulan," geram Angkasa tertahan. "Saya tidak suka di abaikan!!" Ucap pria itu dengan setengah berbisik.

Bulan menatap dengan malas pria di hadapannya. "Apa saya harus berteriak, dan apakah jika semua itu saya lakukan, mereka

akan percaya? Anda merasa bebas melakukan apapun kepada saya, karena anda merasa berhak sebagai anak majikan saya!!" Ungkap Bulan dengan sengit. "Tapi, saya akan tutup mulut.. bukan karena takut, saya masih membutuhkan pekerjaan ini dengan mempertimbangkan perlakuan anda!"

"Saya lebih suka kamu marah..."

"Saya marah,"ucap Bulan. "Tapi, saya tidak memiliki kuasa untuk lebih marah dari ini, Den Asa. Saya hanya orang miskin yang bebas anda perlakukan sesuai pemikiran Anda!"

Deg

Jantung Angkasa seperti tertohok oleh kalimat Bulan. Meski terlihat lemah, namun seperti itukah ia di mata Bulan?

Bulan tiba-tiba tidak berselera makan saat ia meletakkan sendoknya kemudian bangkit meninggalkan Angkasa.

Siang itu, Senja dan Bulan serta Rigel berkeliling melihat lihat berbagai macam barang di toko-toko. Senja memang berniat membeli beberapa barang untuk di berikan pada orang rumah.

"Ini bagus nggak, Lan?"

"Iya, Bu... yang ini cantik...."

"Mana yang kamu suka, ambil saja..."

Ketika Bulan dan Senja asyik memilih beberapa barang, tiba-tiba saja Stevi bergabung bersama mereka. Tentu saja, bersama Angkasa.

Sesekali terdengar suara Stevi yang bertanya pada pria itu, Bulan bisa mendengarnya. Meski berusaha abai, tapi Bulan bisa mendengar rengekan manja Stevi pada Angkasa. Karena memang posisi mereka tidak jauh dari Bulan yang memegang troley Rigel sambil sesekali memilih barang.

Bulan memegang sebuah kalung dengan liontin berbentuk bulan sabit. Gadis itu memandangi asesoris tersebut dengan senyum di bibirnya, namun hanya sesaat sebelum akhirnya Bulan meletakkan kembali benda itu di tempatnya.

"Lan tas ini bagus kan?" Tanya Senja.

Bulan mengangguk setuju.

"Saya ambil ini buat kamu," kata Senja.

"Lho, kok buat saya, Bu?"

"Nggak apa-apa, ini hadiah buat kamu... ambil model dan warna yang kamu suka..."

Tentu saja tanpa sungkan Bulan meraih satu warna yang ia sukai kemudian memberikannya pada kasir. Tanpa di ketahui oleh Stevi maupun Senja, Angkasa mengambil satu barang yang di sentuh Bulan sebelumnya. Lantas membayarnya tanpa sepengetahuan yang lain.

***

Pulang dari liburan, seseorang sudah menunggu Angkasa di sofa ruang tamu.

Adam, namanya. Kawan lama pria itu saat duduk di bangku SMA. Tentu saja... Adam langsung di sambut baik oleh Angkasa dan keluarganya.

Apakah Bulan mengenalnya? Tentu saja... Adam masih satu geng dengan Angkasa.

Setelah menanyakan kabar satu sama lain, mereka duduk di halaman belakang. Sementara Bulan menidurkan Rigel di kamarnya.

"Bu, saya pamit pulang..."

"Oiya, Lan... tunggu.. ini ada makanan buat ibu dan adik kamu..." Namima membawa bingkisan untuk di berikan pada Bulan.

"Makasih, Bu..."

"Sama-sama. Hati-hati di jalan, ya..."

Bulan mengangguk kemudian pamit pergi.

Angkasa sendiri menyusul langkah gadis itu begitu mengetahui bahwa Bulan akan segera pulang.

"Tunggu..."

Langkah kaki Bulan terpaksa berhenti sejenak. Agak malas begitu mengetahui bahwa Angkasa yang mencegahnya pergi.

"Ada apa, Den?" Tanya Bulan basa-basi.

"Ini..." Angkasa memberikan sebuah kotak pada Bulan.

"Apa ini?"

"Sebagai permintaan maaf saya, Bulan..." kata Angkasa dengan percaya diri, seakan Bulan menerima permintaan maafnya!

"Saya nggak butuh ini..." bulan mengembalikan kotak tersebut namun Angkasa menolaknya.

Angkasa menyodorkan lagi kotak tersebut. "Menolak permintaan maaf orang lain itu dosa, Bulan..."

"Anda terlalu arogan untuk di maafkan... dan saya tidak berniat memaafkan anda!"

"Kalau begitu saya akan merasa sedih..." Angkasa memasang ekspresi pura-pura sedih. "Terima saja... saya yakin kamu suka..." usai mengatakan kalimat itu, Angkasa berlalu pergi. Meninggalkan Bulan yang terdiam di tempatnya berdiri.

Bulan membuka kotak tersebut, kemudian terhenyak untuk beberapa saat. Jemarinya menyentuh sebuah liontin berbentuk bulan sabit dengan seulas senyum di bibirnya.

Bagaimana Angkasa tahu kalau ia menyukai apapun yang berbentuk bulan sabit?

"Cantik sekali..." gumam Bulan lirih. Dengan jantung yang berdebar-debar, Bulan kembali menutup benda tersebut. Ia tidak boleh semudah itu terpana hanya karena Angkasa memberinya sebuah kalung!!

Nanti pria itu tambah arogan! Pikir Bulan sambil berbalik pergi. Kakinya melangkah dengan ringan. Selagi menunggu angkutan umum di depan, tiba-tiba sebuah mobil berhenti di depannya. Kaca mobil pengemudi di turunkan ketika menawarkan tumpangan.

"Mau tumpangan?"

"Ka Adam?"

"Kamu kenal saya?"

Bulan menggeleng. "Enggak..." ucap gadis itu bohong.

"Kamu baby sitternya ponakan Asa kan?"

"Iya, Mas Adam..."

"Masuk..."

"Tapi..." Bulan menatap ragu pria itu.

"Sudah masuk saja.. ini sudah malam."

Bulan hendak menolak, tapi Adam yang sabar menunggunya, membuat gadis itu

memutuskan untuk duduk di kursi penumpang.

"Dimana rumah kamu?"

Bulan menyebutkan alamat serta jalan rumahnya.

"Kamu salah satu penerima beasiswa di sekolah kami kan?"

"Mas Adam tahu saya?"

"Muka kamu nggak asing, Bulan..." ucap Adam. Tiba-tiba mobil berhenti. Selagi menunggu lampu merah, Adam tiba-tiba saja memotret dirinya sendiri, berikut Bulan yang tentu saja masuk dalam frame di fotonya.

"Saya harus kirim laporan ke papa saya, Lan. Nggak masalah kan?"

"Eh, iya Mas Adam..." ucap Bulan gugup.

Kemudian mobil kembali melaju membelah jalanan ibu kota, mereka terlibat obrolan ringan. Adam menyadari satu hal, bahwa Bulan ternyata adalah perempuan yang enak di ajak ngobrol. Meski terlihat biasa dan sederhana, nampaknya Bulan juga memiliki wawasan yang luas. Ia terlihat cerdas dari cara bicaranya.

"Makasih ya Mas Adam..."

"Sama-sama, Bulan..."

Usai berpamitan, Bulan pergi tanpa menunggu Adam berlalu. Sementara itu, tiba-

NJ

tiba saja Adam mengirimkan fotonya yang bersama Bulan ke grup obrolan yang berisi antara dia, Angkasa dan beberapa temannya.

Mungkin bagi Adam, foto itu sama sekali tidak berpengaruh. Tapi, bagi Angkasa yang melihat foto tersebut, sedikit membuat geram ketika melihatnya.

9 – Citra

Bulan sampai di rumahnya, ketika ia tiba disana. Nilam sedang menangisi ibunya yang sedang merintih kesakitan. Karena panik, Bulan langsung membawa sang ibu ke rumah sakit terdekat menggunakan ojek di depan. Sementara sang adik di biarkan di rumah menunggunya.

Setelah mendapatkan perawatan, Bulan di panggil ke ruangan dokter. Disana, kembali di jelaskan bahwa seharusnya Bulan tidak lagi menunggu soal biaya.

"Tapi, Dok.. setidaknya, saya harus memegang uang untuk biaya setelahnya..."

"Iya, saya tahu, Mbak Bulan... tapi keadaannya mendesak. Akan lebih baik jika ibu mendapatkan penanganan."

Bulan tercenung cukup lama...

"Beri saya waktu dua hari, Dok... tolong..."
"Baiklah..."

Bulan keluar dari ruangan dokter dengan wajah yang linglung, ia mendudukan dirinya di deretan kursi tunggu sambil menutupi wajahnya.

Saat ini hanya uang, uang, dan uang yang memenuhi kepala Bulan. Dapat

darimana uang sebanyak itu untuk biaya rumah sakit ibunya? Bahkan untuk menginap beberapa hari saja, Bulan bisa menghabiskan uang sebanyak 8 juta, untuk biaya perawatan serta obat-obatan yang di terima. Apalagi ini? Setelah operasi, Ibunya juga harus kembali cek kontrol ke rumah sakit yang tentu saja membutuhkan biaya lagi.

Belum lagi hutangnya pada Citra yang tidak sedikit. Haruskah, Bulan mendatangi kembali wanita itu?

Ya, sekilas... Bulan sudah mendapatkan gambaran bagaimana cara ia membayar Citra.

Setelah menemui ibunya, Bulan bergegas pergi tengah malam menemui Citra.

Disana, ia tidak di sambut dengan baik oleh satpam di rumah wanita tersebut.

"Ibu sudah tidur, Mbak. Berkunjunglah besok... Mbak Bulan nggak lihat sekarang jam berapa? Lagipula, di dalam sedang ada Bapak..." beritahu satpam.

"Kalau sedang ada Bapak, Bu Citra tidak ingin menemui siapapun dan tidak menerima tamu..."

Tapi Bulan tidak ingin menyerah begitu saja. "Katakan saja saya yang datang, Pak... tolong..." ucap Bulan dengan wajah memelas. Ia tahu sekarang sudah larut malam, tapi Bulan ingin membuat kesepakatan sebelum akhirnya ia berubah pikiran. Tapi, di pikir seribu kalipun, Bulan tidak menemukan jalan keluarnya. "Tolong, Pak... ibu saya sedang

sakit, saya butuh sekali Mbak Citra... saya ingin bicara dengan Mbak Citra..."

"Mbak bisa tunggu sampai besok pagi. Pulang saja dulu..." usir satpam tersebut. Tanpa peduli bagaimana kalutnya Bulan saat itu.

"Kalau begitu, izinkan saya menunggu di pos... tolong, Pak. Jarak dari rumah kesini cukup jauh. Di tambah lagi, ini sudah larut malam..."

"Mbak Bulan," satpam itu nampak bersabar menghadapi Bulan.

"Tolong, Pak..." ucap Bulan sambil mengiba.

"Baiklah... baiklah... tunggu di pos sampai besok pagi. Tapi, kalau Bu Citra tetap

tidak bisa menemui Mbak Bulan, saya harap Mbak Bulan mengerti."

Bulan mengangguk setuju.

Malam itu, Bulan menunggu pagi di pos satpam. Sambil terkantuk-kantuk, Bulan menunggu pagi disana. Sementara Satpam juga menjaga jarak dengan Bulan. Membiarkan gadis itu berada di ruangan sementara ia berjaga di luar.

Pagi tiba, Bulan masih terlelap saat mentari muncul di permukaan. Sedangkan pesan Bulan telah sampai ke telinga Citra. Karena pagi itu, suaminya langsung pergi usai sarapan. Satpam pun membangunkan Bulan, usai membasuh wajahnya. Gadis itu bergegas menemui Citra yang telah menunggunya.

"Apa ini soal uang lagi, Lan?" Tanya Citra tanpa basa-basi lagi. Karena tidak ada alasan lain bagi Bulan menemuinya jika bukan soal uang.

Citra pasti sudah bisa menebak kedatangannya.

"Mbak.. saya mau ikut kontes menjadi istri rahasia. Tolong, Mbak.."

Citra mendelik mendengar permintaan Bulan. "Ibu saya harus segera operasi, Mbak. Hanya itu yang saya pikirkan... tolong, Mbak...."

"Lan, menjadi istri rahasia itu harus menyiapkan mental. Bukan hanya fisikmu saja yang harus kuat, tapi hati kamu juga. Bisakah kamu bersama orang yang tidak kamu cintai?" Citra bertanya dengan

sungguh-sungguh, berharap Bulan berubah pikiran. "Karena kamu mempertaruhkan hidupmu, Bulan. Bersyukur jika kamu menemukan lelaki yang bisa membuatmu jatuh cinta, tapi ingat... disini kamu hanya menjadi istri rahasia, dimana keberadaanmu saja, dunia tidak boleh tahu!! Siapkah hatimu untuk itu..."

Bulan menggeleng lemah. "Mbak Citra, mbak adalah satu-satunya penolongku saat ini. Aku nggak menemukan cara lain, Mbak. Hutangku pada Mbak Citra, serta biaya rumah sakit ibu yang tidak sedikit membawaku kesini.. kumohon, jangan memberiku pilihan, karena meski banyak sekali pilihan... aku akan tetap memilih jalan ini."

"Bulan... ini tidak semudah apa yang kamu lihat!!"

"Aku tahu, Mbak. Tapi, apa ada pilihan yang lebih baik untuk orang sepertiku?"

"Kamu bisa mendapatkan hidupmu yang lebih baik, Bulan. Belum terlambat... karena penyesalan selalu berada di akhir. Saya nggak mau, kamu menyesal telah memilih jalan ini..."

"Menyesal atau tidak.. aku tidak peduli, Mbak... biarkan itu menjadi bagianku..."

Citra mendesah, ia mengeluarkan brosur yang ada di bawah meja. Kemudian memberikannya pada Bulan.

"Acaranya besok lusa, saya akan daftarkan kamu pada administrasi... lusa,

kamu bisa ke rumah ini untuk berangkat bersamaku..."

Seketika perasaan Bulan di penuhi oleh kelegaan yang amat besar. Bagaimana tidak, seakan bebannya terangkat begitu saja.

"Tapi satu hal yang kamu ingat, Bulan..." Citra siap memberikan wejangannya. Sedangkan gadis itu mengangguk. "Semua yang akan kamu jalani tidak semudah apa yang kamu lihat hari ini. Jika beruntung, kamu akan mendapatkan lelaki penyayang, yang memberimu banyak cinta... ada banyak karakter laki-laki di dunia ini, tapi satu hal yang harus kamu tahu, bahwa dia bukan milikmu seorang. Kamu harus siap berbagi, karena nyatanya, kita yang memilih jalan ini adalah sebagai perempuan yang telah di beli oleh lelaki, cintanya terbagi, entah hati dan

tubuhnya. Jangan terlalu terbawa oleh perasaan... semoga nanti kamu mendapatkan yang terbaik, bukan hanya mencintai tubuhmu di atas tempat tidur, tapi mencintai hatimu juga..."

Bulan mengangguk samar. Ia menghela nafasnya berat. Ia harus menyiapkan mental dan juga hatinya seperti yang di katakan oleh Citra barusan. Karena menjadi istri rahasia dari seseorang tidaklah mudah.

"Kemungkinan terburuknya adalah kita bisa ketahuan oleh istri sahnya. Kamu paham kan? Jika beruntung... kamu bisa mendapatkan lelaki lajang. Tapi tentu saja itu jarang sekali terjadi!! Semoga kamu dapat duda, agar apa yang aku khawatirkan tidak pernah terjadi... semoga dia juga pria yang baik... ya, tentu saja. Aku berharap yang

terbaik buat kamu, Lan. Oiya, sebelumnya... kamu harus menjalani beberapa serangkaian pemeriksaan kesehatanmu. Nanti akan ada dokter yang mengecek segalanya tentangmu..."

Bulan mengangguk.

"Karena ini kali pertama untuk kamu, aku akan memberikan harga yang tinggi untuk price listnya.. kamu tidak keberatan kan? Semakin tinggi harganya, semakin banyak peminatnya, Lan. Dan tentu saja, makin tinggi harga.. laki-laki yang menawarmu juga bukan sembarang pria yang pekerjaannya berada di bawah, mereka pasti pengusaha-pengusaha dengan uang yang fantastis... soal rupa, ya... jika beruntung, kamu bisa mendapatkan lelaki tampan, itu jika beruntung. Minusnya, mungkin dia lebih

berumur... semoga kamu tidak kecewa nantinya..."

Kecewa?

Apa yang lebih mengecewakan dalam hidup selain tidak memiliki apa-apa? Bulan akan menjalani hidupnya, meski seperti burung dalam sangkar. Asal kemewahan memenuhi perjalanan hidupnya.

10 – Penawaran

Setelah melakukan serangkaian pemeriksaan, serta mengetahui hasilnya. Bulan tersenyum lega, ia di nyatakan sehat dan tidak memiliki penyakit apapun. Dan hari ini, Ibunya akan melakukan operasi. Ia sudah menjadwalkan pada dokter untuk segera mendapat penanganan. Karena Bulan sangat yakin, jika hari ini ia akan mendapatkan laki-laki yang siap menanggung hidupnya, meski harus menjual diri.

Ya... anggap saja seperti itu.

Kemiskinan yang membelenggu hidupnya, membuat Bulan melakukan hal nekad ini. Daripada harus di jamah banyak lelaki, Bulan lebih memilih menyerahkan tubuhnya hanya pada satu pria, meski tanpa cinta.

Bulan berangkat bersama Citra ke tempat kontes yang letaknya ada di sebuah gedung yang sudah di sewa oleh tim Citra. Beberapa gadis atau perempuan yang mendaftar sudah berada disana untuk di rias wajahnya agar terlihat lebih cantik dan menarik. Begitupun dengan tempat yang akan di gunakan.

Selagi menunggu Bulan berganti pakaian yang sudah di sediakan oleh tim, Citra mengecek bagian administrasi, untuk mengetahui daftar tamu vip yang akan hadir.

Hari ini ada 20 perempuan yang mengikuti kontes termasuk Bulan. Dan akan ada 50 tamu yang datang untuk menawar mereka. Siapa yang berani memberikan harga yang tinggi, mereka bisa membawa pulang gadis yang sudah di labeli sebagai miliknya.

Daftar tamu yang hadir cukup banyak, dan kesempatan mereka cukup bersaing. Belum lagi, Citra akan menayangkan acara tersebut secara live... bahkan, penonton bisa menawar jika mampu memberikan harga yang lebih tinggi dari tamu yang hadir. Dan tentu saja, kontes ini melalui web resmi milik Citra dan hanya orang-orang tertentu yang tahu.

Selagi menunggu gilirannya, Bulan memandang dirinya sendiri di hadapan cermin. Ia menatap seksama pantulan dirinya sambil terus meyakinkan diri bahwa keputusan yang ia ambil tidak akan pernah ia sesali seumur hidupnya. Ia yakin, setelah ini... akan ada banyak kebahagiaan yang datang menghampiri hidupnya.

Selain hidup terjamin, Bulan juga bisa membuat ibu dan adiknya bahagia.

Wajah ayunya yang sudah di poles membuatnya nampak anggun dan cantik, mengenakan dress berwarna hitam yang telah di sediakan oleh tim, Bulan nampak cantik dan elegant. Ketika ia tersenyum di depan cermin, Bulan merasa seperti bukan dirinya. Karena perias yang tadi mendandani Bulan cukup mahir membuatnya begitu

cantik hanya dengan menyapukan kuas make-up di wajahnya.

"Kamu sudah siap, Lan?" Citra menghampiri Bulan yang sedang bercermin. Gadis itu lantas berdiri untuk menatap Citra dengan sedikit canggung.

"Sudah, Mbak..."

Citra tersenyum, kemudian berdecak kagum ketika melihat perubahan pada diri Bulan usai di dandani.

"Kamu benar-benar cantik, Lan..." puji wanita itu. Matanya menatap takjub pada Bulan, namun sesaat kemudian redup ketika memikirkan jika Bulan bisa saja berubah pikiran. "Kamu yakin, Lan? Sekali lagi.. Mbak tanya sama kamu, apa kamu beneran yakin?"

Bulan tahu, terselip ragu dalam dirinya . Dan ia mengerti kenapa Citra mengkhawatirkan itu. Tapi, tekadnya sudah bulat. Bulan tidak ingin mundur, karena ia telah menjadwalkan operasi ibunya malam ini. Jika ia membatalkan begitu saja, lalu siapa yang akan membayar tagihan rumah sakit?

Bulan mengangguk dengan mengukir seulas senyum di bibirnya. "Tentu saja, Mbak... aku sangat yakin..."

Gadis pemilik mata indah itu bahkan tersenyum, batin Citra. Kenapa ia justru merasa ragu?

Jelas, ia takut.... apa yang menimpa hidupnya, atau bahkan apa yang ia rasakan, Bulan juga ikut merasakan. Citra tidak mau,

seumur hidup Bulan tidak pernah merasakan jatuh cinta pada suaminya... seperti apa yang ia rasakan selama ini. Kekayaan yang di miliki Citra, tidak mampu membuatnya bahagia. Bukan bahagia ini yang Citra inginkan—meski dulu... ia sangat menginginkan harta yang berlimpah. Iya, siapa yang tidak mau memiliki uang yang banyak? Tetapi... setelah di jalani, Citra tak menemukan bahagia yang ia mau. Uang yang ia miliki tak bisa mengusir kesepian yang menggerogoti hati.

Citra mengela napasnya, jika Bulan saja merasa yakin, kenapa justru ia meragukan keyakinan Bulan?

"Baiklah... kamu sudah siap kan? Sebentar lagi adalah giliran kamu... apapun yang terjadi, jangan lupa bahwa ini adalah jalan yang kamu pilih, Lan! Ingat... Mbak

tidak pernah memaksamu, ini adalah hidup yang kamu pilih."

"Aku tidak akan menyalahkan Mbak Citra."

Citra berusaha yakin. Kemudian mengamit lengan Bulan. "Ayo kita ke depan... berdoalah, semoga kamu mendapatkan lelaki tampan. Agar setidaknya, dia bisa membuatmu jatuh cinta, bukan karena uangnya saja. Tapi sikap dan rupanya juga menyenangkan..."

Bulan berusaha tenang saat kakinya melangkah bersama dengan Citra.

Di depan podium, ada 4 perempuan yang berbaris rapi dengan nomer urut masing-masing. MC yang memimpin acara akan

menyebutkan nama serta usia peserta the secret wife dengan lantang. Kemudian, pembawa acara menyebutkan nominal yang cukup fantastis untuk membawa pulang peserta. Penawaran cukup menegangkan, apalagi ketika salah satu tamu menyebutkan nominal yang melebihi harga yang disebutkan oleh pembawa acara.

"Ingat, kalian disini akan menjadi istri rahasia, yang tentu saja... hubungan kalian halal. Mungkin pertemuan ini nampak tidak biasa, tapi akan merasa spesial bila kalian saling jatuh cinta..."

Kemudian, tak lama setelahnya... sekarang giliran Bulan yang maju ke podium. Sekali lagi, nama serta usia di sebutkan oleh pembawa acara.

"Namanya Bulan Sabita, usia 19 tahun... wah, masih muda sekali, ya.... kira-kira malam ini, lelaki beruntung mana yang akan membawa pulang gadis cantik bernama Bulan ini?" Ucap pembawa acara sambil bercanda. "Ayo, kita pasang harga 200 juta... terlalu mahal, ya? Tapi, Bulan ini masih di segel, lho... para tamu pasti sudah paham kan?"

Kemudian terdengar suara riuh, ada yang saling berbisik, ada pula yang langsung menekan tombol karena antusias.

"220 juta..." ucap seorang pria dengan lantang.

"Oke... ada yang mau nambah lagi?" Tawar MC kepada yang lain.

Tettt...

"250juta..." sebut salah seorang pria lainnya, kembali menambahkan nominal yang cukup jauh dari harga awal.

MC mengangguk-anggukan kepalanya. "Oke... ada yang mau nambahin lagi?" Merasa belum puas dengan penawaran tamu vip, sang pembawa acara kembali melanjutkan. Siapa tahu, ada yang mau membawa Bulan dengan harga yang jauh lebih tinggi lagi?!!

"280 juta..."

"Wow, fantastis yaa.. ada yang bisa memberikan harga yang lebih tinggi lagi?"

"300 juta..." lagi... bahkan semua orang di tempat itu nampak ramai saling berbisik, ada

pula yang terlihat pusing. Apalagi, jelas.. gadis di atas podium itu layak di hargai dengan harga yang lebih tinggi.

Pembawa acara tersebut sampai berdecak saking tidak percayanya dengan uang yang di tawarkan oleh tamu Vip mereka...

Belum ada yang sampai sebanyak itu menawar perempuan single?! Meski gadis itu perawan sekalipun. Tapi, sebagai pembawa acara.. ia mengakui bahwa kecantikan Bulan, serta pesona gadis itu memang mampu membuat lelaki mabuk kepayang. Bahkan, hanya dengan mengulas senyum tipis di atas sana.. Bulan mampu membuat pria pria mengeluarkan uang sebanyak itu!!

"Ada yang mau menambahkan lagi?

"Tunggu... di live, ada yang melabeli harga lebih tinggi, Pak..." kata seorang perempuan yang sejak tadi duduk di depan komputer. Tentu saja, ucapan gadis itu mengambil alih perhatian tamu maupun Bulan.

Ya, gadis itu harap-harap cemas.

"Berapa, Sisi?" Tanya MC pad gadis bernama Sisi tersebut.

"500 juta, Pak. Bahkan, di siap transfer malam ini juga... "

Pembawa acara tersebut langsung mengetuk palu. Decakan kecewa dari tamu vip yang datang memenuhi ruangan. Namun, tak menyurutkan semangat mereka.

"500 juta.. ada yang mau nambah lagi?"

Tamu vip di depan mereka nampaknya tidak berani mengambil resiko mengeluarkan uang sebanyak itu. Jadi, pembawa acara mendekati perempuan bernama Sisi.

"Silahkan hubungi Admin untuk konfirmasi, Pak Hendra..." kata pembawa acara pada tayangan live. "Tepuk tangan untuk Bapak Hendra yang malam ini bisa menemui Kak Bulan untuk perkenalan..."

Kemudian, Pembawa acara kembali bicara. "Wah, malam ini... Kak Bulan Sabita mendapatkan pria yang tentu saja menganggap dia spesial. Karena berani mempertaruhkan uang sebanyak itu untuk membawa pulang Kak Bulan.."

"Untuk Bapak Hendra, bisa hubungi admin kami.. dan temui kami di tempat, oke... karena sesuai prosedur, setelah ini kalian bisa menentukan tanggal pernikahan. Yang tentu saja, salah satu dari tim kami akan menjadi saksi pernikahan kalian... terima kasih untuk malam ini. Dan selamat untuk Kak Bulan.. semoga, dia adalah lelaki baik seperti impian Kak Bulan..."

Sementara Bulan, masih berdiri gelisah. Keringat dingin, jantung yang berdebar kencang. Perut yang tiba-tiba saja melilit. Perasaan itu bercampur menjadi satu.

"500 juta bukan uang yang sedikit.. semestinya, dia akan memperlakukan Kak Bulan begitu berharga..."

"Untuk malam ini... acara ini selesai... terima kasih sudah berkunjung. Jika anda belum beruntung, kita bisa bertemu di sesi berikutnyaa.. jangan sampai ketinggalan..."

Tak sedikit dari tamu yang datang mendesah kecewa karena tidak mampu membawa Bulan pulang sebagai istri rahasia.

Beberapa tamu yang hadir di perkirakan memiliki usia di atas 45 tahun... dimana, tak sedikit dari mereka adalah orang-orang yang sepantasnya bisa menjadi ayah Bulan. Tapi, mereka datang bukan untuk mencari anak angkat, melainkan istri yang bisa mereka tiduri.

Ya.. meski di rumah, mereka juga memiliki istri. Tapi, mencari hiburan dengan cara yang berbeda adalah cara mereka.

Citra mendekati Bulan begitu acaranya selesai.

"Selamat, Lan... kamu berhasil menemukan lelaki yang bisa memberi banyak uang padamu."

Kini tatapan Bulan sedikit ragu serta takut. Tentu saja, diliputi perasaan was-was baru saja datang usai ia menemukan lelaki yang mampu memberikan harga yang tinggi.

"Kita akan periksa latar belakang serta pekerjaannya, Bulan..."

Bulan meneguk ludahnya. "Iya, Mbak..."

"Semoga dia mempunyai sikap yang baik padamu... sekarang mari kita tunggu kedatangannya..."

Meski dengan langkah kaki yang berat, Bulan menunggu pria itu datang menjemputnya.

Ya... pria yang akan menjadikan dia seorang istri rahasia adalah pria yang berusia 50 tahun. Tentu, usia mereka terpaut cukup jauh. Hal yang tentu saja membuat Bulan merasa khawatir apabila ia tidak bisa mengimbangi sikap karena perbedaan usia mereka.

Tapi, sebisa mungkin Bulan menepis keraguan dalam dirinya. Semoga... Pak Hendra adalah pria yang akan menyayangi serta mencintai dengan tulus. Semoga saja..

kebaikan pria itu dapat meluluhkan hati Bulan nantinya.

Tapi, siapkah Bulan menjalani hidupnya dengan pria yang usianya terpaut cukup jauh dengannya?

11 - Kegilaaan Asa

Hendra adalah pria yang baru menginjakan usianya di angka 50 tahun.

Lelaki itu sudah menjadi duda sekitar 10 tahun yang lalu. Tapi sampai detik ini, pria itu belum bisa menemukan wanita yang seperti mendiang istrinya.

Adam... anak lelaki satu-satunya yang ia miliki. Anaknya masih menjadi mahasiswa di salah satu universitas.

Adam pernah memintanya untuk menikah lagi. Tapi, Hendra belum bisa menemukan perempuan yang cocok.

Baru 2 tahun ini, Hendra di ajak mengikuti sebuah acara dimana ia diminta memilih calon istrinya lewat sebuah kompetisi the secret wife.

Tapi, Hendra sama sekali tidak pernah mengikuti acara konyol tersebut. Tentu saja, semua itu karena akal-akalan Adam hingga Hendra mendaftarkan namanya sebagai member vip di salah satu komunitas tersebut.

Hendra pernah melihatnya acara itu satu kali, dan tidak tertarik sama sekali. Acaranya membosankan, pikirnya.., mungkin karena ia belum menemukan wanita yang

mampu membuat dadanya berdebar atau karena memang ia sama sekali tidak tertarik.

Tapi, member atau bahkan akun khusus nya belum di hapus. Ia dan putranya cukup dekat satu sama lain, mungkin karena mereka sama-sama kesepian. Hendra selalu ada untuk putra semata wayangnya. Maka ia menciptakan kedekatan bersama sang putra.

"Malam ini, acara the secret wife akan tayang, Dam. Kamu mau lihat?"

"Boleh, Pah."

"Tapi, Papah ada acara sebentar... bagaimana? Tabletnya ada di ruang kerja papa, kamu bisa ambil..."

"Kenapa kita nggak nonton bareng, Pah? Kan acaranya exclusive!!"

Acara The Secret Wife di tayangkan 2x dalam setahun. Setiap 6 bulan sekali, mereka akan menyajikan tayangan pemilihan sebagai istri rahasia dengan ketat. Maka, hanya orang-orang beruntung saja yang bisa mengikuti acara tersebut. Karena menurut Citra, merekrut orang yang ingin menjadi istri simpanan itu lumayan sulit. Apalagi jelas, mereka mempertaruhkan hidupnya jika mengikuti acara ini. Belum lagi, setelah mereka menikah. Tim akan memantau perkembangan hubungan mereka, takut terjadi sesuatu yang sangat tidak di inginkan, termasuk kerjadian kekerasan dalam rumah tangga.

"Papah ada janji makan sama client, kamu bisa nonton sendiri..."

"Kurang seru, Pah!" Mereka kadang mengomentari peserta atau sekedar berdecak sebal saat melihat tamu vip yang datang tak sesuai ekspetasi mereka. Karena menurutnya, wanita muda tidak cocok bersanding dengan lelaki yang pantas menjadi ayahnya.

"Papah kurang suka dengan acara itu.. kalau bukan kamu yang daftarin.. papa juga males ikutan... kamu tonton saja sendiri. Lain kali kita menonton bersama!!" Katanya sambil lalu. Adam segera beranjak pergi ke ruang kerja papanya. Ia meraih tablet milik Hendra dan membawanya ke ruang tamu.

Baru saja duduk, bel rumahnya berbunyi. Acara yang baru saja di mulai ia tinggalkan sebentar untuk membuka pintu.

Angkasa, pria itu sudah berdiri di depan pintu dengan pakaian casual. Entah apa maksud kedatangan Asa ke rumahnya!!

***

Angkasa ikut duduk bersama Adam. Suara dari tablet yang ada di meja sedikit menganggu pria itu.

"Gue lagi nonton acara The Secret Wife..."

"Acara yang di ikutin bokap lo itu?"

Adam mengangguk. "Iya..."

"Males, ah... acara konyol!!" Komentar Angkasa malas. Siapa juga yang tertarik menonton acara menjual diri tersebut. Jelas, Angkasa menyebutnya begitu.

"Memang... tapi lucu juga dan gue ngerasa miris sih. Ini sih, sama aja mereka jual diri denga syariah aja!" Komentar Adam. Meletakkan tablet di atas meja dengan posisi berdiri.

Acara di mulai, satu per satu peserta mulai di perkenalkan dirinya. Kemudian sesi tawar menawar di lakukan. Sebelumnya, mereka juga menyebutka prosedur yang harus di jalani para peserta dan juga tamu vip yang datang.

"Ngapain lo ke rumah gue? Tumben..." ucap Adam memulai obrolan.

"Kemarin.. kenapa lo pergi sama Bulan?"

"Oh, itu... gue nggak sengaja lihat dia di halte dan ngajakin pulang bareng. Lagian sudah malam..." jelas Adam tanpa peduli apa maksud dari pertanyaan Angkasa yang nampak peduli pada suster Rigel.

Angkasa mengangguk-anggukan kepalanya. Dalam hati, entah kenapa ia masih kesal jika melihat foto adam dan Bulan dalam satu frame.

"Ngomong-ngomong, dia cantik juga..."

"Siapa?"

"Si Bulan... ya, cuma kurang peduli saja sama penampilan..."

"Ya karena dia miskin!"

"Iya... coba dia mau jadi pacar gue, atau gue deketin aja, ya? Gue penasaran pengen merubah dia jadi cantik seperti apa yang gue pikirkan!"

Angkasa menatap Adam dengan sorot tak terbaca. Perasaan kesal dan marah menyerangnya menjadi satu. Dan sejak kapan Adam ingin mengencani perempuan di bawah level mereka?

Bahkan Adam pernah mengencani seorang model. Bahkan selebgram terkenal. Untuk apa pria itu ingin mengencani upik abu seperti Bulan?

Angkasa berdecak. "Lo mending cari cewe lain deh... dia itu cewek nggak bener!"

"Maksud lo, gimana?"

"Dia itu kerja di kelab malam juga!"

"Jadi apa?"

"Pelayan..."

"Selama bukan jadi pelacur, masih gue pertimbangin sih!!"

Asa mencoba menguasai kemarahannya dengan diam. Kemudian mereka kembali fokus pada acara. Sudah mendekati akhir...

"Gue kebelet pipis... tunggu, ya..."

Kepergian Adam tak membuat Angkasa tertarik pada acara yang mereka tonton. Meski suara dari tabletnya masih terdengar. Hingga sebuah nama di sebut oleh pembawa acara.

"Bulan Sabita dengan usia 19 tahun..."

Bulan?

Angkasa langsung meraih tablet di meja untuk menatap dengan seksama ketika kamera fokus pada nama yang di sebut.

Benar saja. Bulan Sabita adalah Bulan yang ia kenal.

Untuk apa, Bulan berada di sana? Menjual diri kah?

Dengan mengikuti acara The secret wife? Acara konyol!!

Acara yang menjadikan mereka sebagai istri rahasia dengan proses tawar menawar yang artinya mereka menjual diri untuk menjadi seorang istri.

Gila... Bulan pasti sudah gila kan?

Angkasa semakin marah bahkan saat orang-orang disana memberikan harga yang tinggi hingga 300juta.

Sialan... bahkan senyum Bulan di atas podium juga semakin membuat Angkasa semakin geram.

Gadis itu benar-benar menjual dirinya?

Angkasa tertawa sumbang. Konyol sekali!! Kesulitan apa yang membuat gadis itu melakukan hal gila dalam hidupnya?!

Tanpa pikir panjang, Asa menulis komentar di kolom yang tersedia.

"500 juta.. apakah saya bisa membawa gadis itu pulang?"

Kemudian MC bertepuk tangan ketika Angkasa menulis komentar tersebut. Palu di ketuk sebagai tanda jadi bahwa tidak ada yang berani lagi menawar Bulan lebih tinggi dari yang Angkasa lakukan.

500 juta... Angkasa bahkan tercengang dengan nominal yang ia sebutkan!!

Tunggu, ia bisa menggunkan kartu kredit yang mama dan papa berikan kan?!

Tenang saja.. tapi, satu masalahnya. Ia menggunakan akun Om Hendra untuk mengajukan harga.

"Bokap lo kemana, Dam?"

Adam yang baru saja tiba setelah dari kamar mandi menjadi bingung.

"Kenapa lo tiba tiba nanyain bokap gue?"

"Gue butuh bantuan beliau sih," ungkap Asa. Sedikit gelisah. Lebih tepatnya merasa bingung. Bagaimana bisa ia mendapatkan uang sebanyak itu? Tindakan implusifnya tadi sungguh di luar dugaannya. Sejak kapan

ia peduli pada Bulan? Dan kenapa ia melakukannya?

"Ada apaan?"

"Gue baru saja menawar Bulan dengan harga 500 juta.. dan tentu saja pakai akun bokap lo. Otomatis... bokap lo harus bantuin gue buat jemput dia..." ujar Angkasa jujur. Yang tentu saja menambah kebingungan di benak Adam.

"Bulan... bulan siapa, Sa?" Sungguh, ada banyak nama Bulan. Tapi... Adam masih belum mengerti.

"Bulan Sabita..."

"Maksud lo, Bulan yang kerja di rumah lo itu?" Tanya Adam to the point karena Bulan yang mereka kenal hanya satu untuk saat ini.

"Iya..."

Adam masih tidak mengerti.

500 juta... akun bokap lo!

Mata Adam langsung membelalak begitu menyadari maksud Angkasa.

"Maksud lo, si Bulan ikutan the secret wife?"

"Ya... dia menjual diri dengan ikut acara konyool itu!!"

Adam meraih tablet.... dan benar saja. Jika Bulan berdiri disana dengan senyum tipis. Jantung Adam berdebar kencang mendapati wajah gadis itu berada di layar tablet.

"Lo gila?" Sentak Adam pada Asa. "Dapat uang darimana lo 500 juta?" Cecar pria itu geram. Mereka hanya mahasiswa.. uang sebanyak itu, tentu saja mereka berdua tidak memilikinya, kecuali jika mereka meminta pada orang tua masing -masing, itu pun haru dengan alasan yang jelas dan pasti.

Tapi...

"Sedang gue pikirkan, Dam..." ujar Angkasa. Raut wajahnya nampak sedikit suram.

"Gila, Sa. Lo gila..." hardik Adam menahan kekesalannya. Bisa-bisanya Angkasa mengambil langkah gila itu!!

Angkasa nampak menyugar rambutnya. Ia juga di landa kebimbangan yang serupa. "Lo lihat sendiri bapak bapak yang datang kesana... mereka terlihat seperti lelaki hidung belang."

Adam berdecak sebal. "Dan kenapa lo peduli? Lo cari masalah namanya... uang 500 juta bukan jumlah yang sedikit, Angkasa!!!"

"Gue punya kartu kredit.... papa gue paling cuma curiga buat apa... tapi, nanti gue pikirkan alasan apa gue menunggakan uang sebanyak itu!!"

"Sial..." geram Adam tertahan. Bisa bisanya Angkasa membeli perempuan. Seolah tidak ada lagi barang yang bisa di beli di dunia ini.

"Sekarang mana bokap lo? Gue harus minta tolong sama dia buat jemput Bulan... gue pengin kasih kejutan buat tuh perempuan!!"

"Gue telpon... bentar lagi juga pulang..." kemudian suasana begitu hening. Tapi tidak untuk Angkasa.

Tiba-tiba bibir Angkasa menyeringai. Lihat saja Bulan.. kamu pasti akan terkejut jika melihat siapa yang telah membelimu... akan kupermainkan hidupmu seperti kamu mempermainkan ucapanmu sendiri!!!

Ya.. bulan pernah bilang bahwa ia tidak akan pernah menjual dirinya. Tapi lihatlah... kesulitan apa hingga gadis itu melakukannya? Dan alasan itu sama sekali tidak membuat Angkasa peduli!!

12 - Hendra Gunawan

Pria itu, baru saja pulang saat di todong permintaan oleh Adam dan Angkasa, teman dari putranya.

Entah masalah apa yang membuat Angkasa membutuhkannya. Sehingga, Asa membeberkan permasalahannya yang baru saja melabeli harga pada seorang gadis di kompetisi The Secret Wife. Tayangan yang kadang ia tonton bersama putranya.

"Tolong, Om... saya akan transfer uangnya. Nanti, Om tolong transfer ke

rekening yang tertera atas nama Om Hendra..." pinta Angkasa pada Hendra yang kini menatapnya aneh. Dari sekian banyak teman Adam, Angkasa adalah pria yang tidak neko-neko.

"Lalu bagaimana kamu menjelaskan pada papa kamu, Sa?"

"Aku punya ide, Om... asal om dan Adam setuju... saya bisa menggunakan cara ini untuk mengelabui orang tuaku..." terdengar jahat, tapi ia sudah terlanjur basah.

"Sa... nominalnya nggak sedikit, lho..." Hendra mengingatkan Angkasa soal jumlah uangnya yang tentu saja, bukan jumlah yang tak seberapa.

"Bilang saja, kalau Adam menggadaikan mobilnya dengan jumlah 500 juta, Om....atau Adam menjualnya padaku..."

Hendra menatap Angkasa dalam beberapa saat. Melihat kegigihan anak di depannya itu, nampaknya... Angkasa mengenal gadis yang mengikuti kontes tersebut. Ia yakin seratus persen bahwa ada sesuatu antara Angkasa dan gadis itu.

"Siapa perempuan itu? Kamu mengenalnya dengan baik?"

Baik Adam maupun Angkasa saling bertukar pandangan. Kemudian, Asa lebih dulu menatap ke arah Hendra dengan cengiran khasnya.

"Iya... dia suster keponakan di rumahku, Om... entah kenapa saya nggak tega lihat dia seperti itu!"

Henda mengela napasnya. Dan berkomentar dalam hati atas kekonyolan Angkasa.

Siapa yang gila? Angkasa tentu saja sudah gila.. untuk apa ia 'membeli' seorang gadis yang hanya ia kenal sebagai suster keponakannya?

"Sa.. acara itu untuk menjadikan gadis tersebut seorang istri, Sa. Kamu nggak bisa main-main dengan acaranya... apa kamu menyukai gadis itu?"

Angkasa terdiam atas pertanyaan Hendra. Menyukai Bulan? Tentu saja tidak!!

"Tidak, Om... tapi selain menikahi, mungkin saya akan menjadikan dia sebagai asisten!! Sebagai tanda terima kasih karena saya yang memberikan harga tinggi padanya."

"Nggak bisa, Sa... acara itu di pantau. Mau nggak mau.. kamu harus menikahi."

"Terus bagaimana, Om?!"

"Om akan transfer uangnya.. nanti Om akan jelaskan pada Tim The secret wife bahwa bukan Om yang akan menikahi Bulan. Dengan syarat... kamu kerja sama Om!"

"Lho?" Angkasa tercengang atas permintaan Hendra.

"Menafkahi bahkan menikahi anak gadis harus dengan uang kan, Sa? Apalagi jelas... bahwa acara ini tertutup. Otomatis... kamu akan menjadikan dia istrimu kan, tapi di luar itu.. kamu juga harus merahasiakan dari orang tua kamu... karena kamu sudah terlanjur memesan dia, kamu harus membawanya pulang."

"Tapi, Om..."

"Kamu akan mengerti nanti. Sekarang kamu siap-siap. Akan Om antar kamu kesana untuk menjemput calon istri kamu.. biar Om jelaskan pada tim The Secret Wife.. mereka tidak peduli siapa yang memesan, yang mereka butuhkan adalah uangnya!! Om akan transfer di tempat..."

Kemudian, mereka bertiga berangkat. Adam dan Angkasa tidak berada dalam satu mobil yang sama dengan Hendra. Dan tentu saja.. ketika berada di tempat, Adam dan Asa sama sekali tidak masuk, mereka berdua menunggu di parkiran.

"Gue yakin lo udah gila, Sa!!" Hardik Adam, masih tidak habis pikir.

Jangankan Adam, bahkan Angkasa sendiri merutuki dirinya yang bodoh. Uang sebanyak itu, ia buang cuma-cuma hanya untuk seorang gadis?!

"Gue terlanjur ngetik, Dam... mau gimana lagi?!"

"Jangan pernah sesali apapun keputusan lo, ingat itu..."

Entahlah, bahkan detik ini saja Angkasa sudah merasa menyesal atas tindakannya itu.

Maka dari itu, jika bisa... Angkasa jangan sampai menikahi Bulan. Karena Angkasa ingin menjadikan Bulan sebagai asisten yang kapan saja bisa ia suruh-suruh.

Sementara itu, Hendra menemui Citra secara langsung. Mereka bicara empat mata di sebuah ruangan khusus dimana hanya ada mereka berdua.

"Hallo, Pak Hendra. Senang bertemu dengan Anda!" Citra cukup terkesima dengan kedatangan pria didepannya. Tidak seperti kebanyakan lelaki tua yang memiliki perut buncit, Hendra adalah pria dewasa yang menjaga bentuk tubuhnya agar ideal. Jika saja

rambutnya tidak dihiasi beberapa helai uban, mungkin pria itu tidak nampak sebagai pria tua.

"Malam juga Mbak Citra..."

Citra mengulas senyum. "Jadi, apa yang membuat Pak Hendra hendak bicara empat mata bersama saya?" Tanya wanita itu. "Soal pembayaran kah? Atau yang lainnya?"

"Pembayaran akan segera saya transfer malam ini. Tapi, saya memiliki kendala, Mbak Citra... bisa saya ungkapkan disini?"

"Oh tentu saja, Pak. Dengan senang hati, saya akan menerima apapun unek-unek di hati bapak soal tayangan kami..."

"Begini, Mbak. Sebenarnya bukan saya yang menginginkan dek Bulan untuk menjadi istri, apakah bisa apabila bukan saya yang menikahi?"

"Lho, kenapa bisa begitu, Pak Hendra?"

"Iya, keponakan saya tertarik dengan dek Bulan. Dia sepertinya jatuh hati pada dek Bulan..."

"Keponakan bapak? Apakah usianya sudah matang?"

"Iya..."

"Kalau begitu---"

"Say harap tim the secret wife atau bahkan Mbak Citra tidak keberatan. Usia Dek

Bulan dan keponakan saya tidak begitu jauh jaraknya. Saya yakin mereka bisa cocok satu sama lain... di bandingkan dengan saya!!"

Citra nampak berpikir untuk beberapa saat. "Tapi bagaimana dengan finasialnya, Pak?"

"Dia cukup berada, Mbak Citra... saya yakin, keponakan saya mampu mencukupi kebutuhan Bulan..."

Citra mengangguk anggukan kepalanya. "Baiklah.. kejadian ini cukup langka. Tapi, karena dia mampu memberikan uang yang tak sedikit bisa saya pertimbangkan. Oiya, tolong kabari tanggal pernikahannya. Karena kami akan menyiapkan segalanya dari sini..."

"Baik, Mbak Citra. Nanti saya kabari lagi... sekarang bolehkah saya menjemput Dek Bulan?"

"Oh tentu saja, Pak Hendra. Dia sudah menunggu bapak sejak tadi. Mungkin nanti Bulan akan sedikit shock.. tapi jika melihat Pak Hendra yang setampan ini di usia yang saat ini, saya yakin keponakan Bapak tidak jauh lebih tampan dari Pak Hendra..."

Hendra hanya mengulum senyum, kemudian mengikuti kemana arah kaki Citra membawanya bertemu Bulan.

Kesan pertama yang Hendra dapatkan ketika matanya bertemu dengan Bulan adalah Cantik.

Pantas saja, Angkasa mampu mempertaruhkan uang sebanyak itu demi gadis di depannya.

Sedangkan Bulan, untuk beberapa saat, gadis itu terpana pada pria tua di depannya. Kaos polo putih di padukan dengan jeans serta sepatu putih membuat Bulan tak menyangka bahwa pria yang memberinya uang 500juta adalah pria matang yang gagah. Berbanding terbalik dengan tamu vip yang datang, Pak Hendra pasti tampan semasa mudanya. Lihatlah...meski usianya tak muda lagi, Hendra memiliki daya tarik tersendiri, meski keriput di bawah mata serta helai uban menghiasi kepala.

Benarkah pria ini yang akan menikahinya? Karena debar di dadanya

begitu menggila bahkan pada senyuman pria tua di hadapannya.

Lihatlah...bahkan senyum Pak Hendra mampu membuat dadanya berdesir hebat.

13 – Bohong

Bulan menyambut baik uluran tangan Hendra. Bahkan senyum lelaki tua itu sangat manis di matanya. Tapi, secepat mungkin Bulan menguasai dirinya dengan baik. Ia mencoba mengatur napas juga debar pada dadanya.

Gila saja jika ia jatuh hati pada pria di depannya meski jelas... pria itu menggoda!! Untuk ukuran pria berusia 50 tahun... Hendra cukup menawan.

Siapapun akan memuji pria tua itu dengan kata yang sama. Rupawan, tampan dan gagah.

Bahkan Hendra bisa menggaet banyak perempuan dengan wajah itu tanpa perlu mengeluarkan uang sebanyak 500 juta untuk mengikuti kontes the secret wife.

Gila saja perempuan yang tidak tertarik pada pria yang saat ini sedang berjalan berdampingan dengannya.

Pria itu membukakan pintu mobilnya untuk Bulan, mempersilahkan gadis itu masuk. Lihatlah, pria itu bahkan bisa memperlakukan wanita dengan baik?! Apakah ia merasa beruntung? Pertemuan pertamanya cukup membuat Bulan terkesan.

Sepanjang perjalanan, Hendra bertanya banyak hal. Tentang latar belakang Bulan yang ternyata berasal dari keluarga yang biasa saja.

"Apa ada alasan khusus kenapa kamu mengikuti acara tersebut?" Tanya Hendra. "Maaf jika saya lancang..."

"Tidak masalah, Pak. Setiap orang pasti memiliki alasan untuk mengikuti acara ini. Entah untuk hidup atau memenuhi gaya hidup!"

"Kalau kamu yang mana? Untuk hidup atau memenuhi gaya hidup?" Tanya Hendra.

"Mungkin keduanya," jawab Bulan sambil tersenyum. "Aku hidup dalam

kemiskinan, maka alasanku adalah keduanya. Apakah aku serakah?"

"Tidak. Kamu masih muda... dan tentu saja kamu ingin memenuhi gaya hidupmu!"

"Boleh saya tanya sesuatu, Pak? Mungkin lebih ke privasi?"

"Silahkan..."

"Apa Bapak masih memiliki istri? Dan apakah setelah menikah nanti, kita---"

"Saya tidak punya istri..." ucap Hendra telak, kemudian diam. Pria itu fokus pada mengemudi kendaraan.

Kemudian hening. Bulan meremas tangannya di pangkuan, sekali lagi.. apakah ia

di buat beruntung karena selain gagah dan tampan, Hendra juga tidak mempunyai istri di rumahnya!!

Katakan saja bahwa Bulan beruntung, seperti yang di katakan Citra. "Jika kamu beruntung, bisa saja dia adalah seorang duda, Lan..."

Dan Bulan masih mengingat itu. Jika Pak Hendra tampan, itu adalah bonus baginya. Semoga saja, selain wajahnya yang rupawan, Hendra juga bisa memperlakukan dirinya dengan baik.

"Kita sampai," ucap Hendra, yang langsung membuka kunci pada pintu mobilnya. Bulan bergegas turun. Kemudian decak kagum terlontar pada bibirnya saat

kakinya menginjak di pelataran rumah Hendra.

Ya, siapa yang tidak takjub melihat rumah sebesar itu di depannya. Tidak seperti kebanyakan lelaki yang membawa ke hotel atau apartement sebagai rumah kedua, Hendra langsung membawanya ke rumah pria itu. Rumah yang jelas saja di tempati oleh Hendra. Bukan rumah singgah atau rumah yang akan di kunjungi saat pria itu ingin menumpahkan hasrat biologisnya.

"Masuklah.. seseorang sedang menunggu."

Siapa? Anaknya kah? Kira-kira berapa usia anak Pak Hendra sekarang? Apakah seumuran dengannya? Atau justru lebih tua darinya?

Tiba-tiba, gugup menyerangnya. Bagaimana kalau anak Pak Hendra tidak menerimanya sebagai ibu sambung karena usianya yang masih terlalu muda?

Ketika pintu di buka, Bulan tidak lagi fokus untuk menyisir ruangan besar di depannya. Tapi pada seorang pria yang baru saja beranjak dari duduknya.

Bula tersentak melihat pria yang ada di ruang tamu adalah orang-orang yang ia kenal.

"Den Asa... Mas Adam?"

Glek... Bulan menelan ludahnya kelu. Ia bahkan memaksakan senyum pada bibirnya.

"Kalian saling kenal kan?" Tanya Hendra.

Hening

Salah satu dari mereka tidak ada yang menyahut.

"Bulan, perkenalkan.. Adam, anak saya..."

Bulan menatap Pak Hendra dengan tatapan yang tidak bisa ia percaya. Pantas saja, saat pertama kali melihat Pak Hendra, Bulan seperti mengenali wajah itu. Tapi siapa?

Dan ternyata, terjawab sudah rasa penasarannya.

Adam, pria itu mengulas senyum tipis. Sementara Bulan, tentu saja merasa malu dan gugup menyerangnya di saat yang sama. Di tambah lagi, tatapan Angkasa yang tak lepas darinya.

"Dan yang sebelahnya lagi, teman dari anakku. Angkasa..."

Hening

Bahkan adam sama sekali tidak menyapa Bulan padahal mereka saling kenal. Begitupun dengan Angkasa.

Wajah Bulan sudah memerah karena malu, bagaimana bisa ia akan menjadi ibu dari kakak kelasnya?

Hidup ini terlalu konyol, pikir Bulan dalam hati.

"Dan begini, Bulan. Ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan sama kamu..."

"Ya," jawab Bulan kelu. Ia sampai tak bisa berkata-kata karena malu.

"Seseorang yang memesan kamu, atau membayar kamu untuk menjadi istri rahasia itu bukan saya..."

Bulan tertegun untuk beberapa detik.

"Saya hanya perantara saja..." ucap pria itu manambahkan.

Bulan menggelengkan kepalanya, untuk mengenyahkan kemungkinan yang menari dalam otaknya.

Tidak mungkin Adam kan?

Atau jangan-jangan... Bulan melemparkan tatapannya pada Angkasa yang saat itu masih menatapnya intens.

Bulan mengulas senyum terpaksa. Dengan kepala yang mengeleng. Tidak mungkin Angkasa juga kan?

Iya... pasti seseorang itu tidak ada di antara keduanya kan?! Batin Bulan memohon... semoga saja, bukan Adam maupun Angkasa.

"Dam, sebaiknya kita ke atas. Karena urusan Bulan bukan ranah kita. Biarkan Angkasa yang menjelaskan!"

Bulan merasa jantungnya merosot begitu nama Angkasa di sebut.

Ia bahkan seperti orang bodoh saat ini.

Kepergian Pak Hendra dan Adam menyisakan keheningan yang mencekam.

Bulan masih tidak percaya dengan apa yang di suguhkan di depan matanya.

Jangan bilang jika orang yang telah memesannya adalah Angkasa?

Bulan tertawa sumbang untuk menghilangkan sesak di dadanya, atau

bahkan untuk sekedar menepis rasa panas yang tiba-tiba menyerangnya.

Sedangkan Angkasa, menyilangkan tangannya.

"Sekarang, apa yang harus aku lakukan sebagai pemilikmu?"

Mata Bulan mendelik seketika. "Pemilik?" Tanya Bulan tak percaya. Dan merasa tersinggung atas pemilihan kata yang di gunakan oleh Asa.

"Iya, apalagi memangnya? Aku sudah membelimu.. dan kamu sudah di beli olehku. Kamu adalah milikku?"

"Aku bukan barang!"

"Hanya barang yang bisa di beli!" Ujar Angkasa yang jelas saja menyinggung perasaan Bulan.

Ya, memang hanya barang saja yang bisa di perjual-belikan. Dan angkasa menganggapnya sebuah barang yang ia miliki setelah di beli.

Bulan berdecak tak suka. "Terserah anda saja!! Saya ikut kontes itu untuk di nikahi, bukan hanya di anggap sebuah barang semata."

"Dan saya tidak berniat menikahi kamu!!" Ucap Angkasa dengan tegas. "Karena menurutku, kamu tidak pantas untuk menyandang status sebagai istri saya setelah di beli dengan uang sebanyak itu... kamu bisa

melayani hasratku dengan cuma-cuma tanpa embel-embel istri di dalamnya, paham kan?!"

Bulan mengepalkan tangannya dengan amarah yang tertahan.

Apa katanya tadi? Bahwa Angkasa tidak akan pernah menikahinya?

Apa pria itu bodoh?

14 - Ingin Menikah!

"Saya maunya di nikahi!"

"Den Asa nggak liat kemarin kontes apa? Itu kontes untuk menjadikan saya istri!!"

"Para tamu vip yang menawar hendak menjadikan saya istrinya... meski simpanan!"

Angkasa tertawa mengejek. "Gila..." mulut Asa berdecih sambil menghujat kegilaan Bulan.

Kenapa ada perempuan yang mau jadi simpanan?

"Lalu kenapa Den Asa nawar saya?" Tentu Bulan kesal mendapatkan penolakan yang jelas-jelas di lakukan oleh pria itu.

Untuk apa ia berada di sini jika Angkasa hanya ingin mempermainkannya?

Untuk apa pria itu mengeluarkan banyak uang hanya untuk membuatnya kesal?

"Kamu bisa jadi budak saya kan?!"

"Budak napsu, Den Asa maksudnya? Maaf, saya maunya di nikahi... setidaknya, kita tidak berzina...." tolak Bulan dengan lantang. Enak saja, dia maunya menikah.

Tidak masalah jika hanya di jadikan simpanan.

Katakan saja dia gila.... tapi, daripada hidupnya luntang lantung tidak jelas. Dan dia juga tidak mau melakukan banyak dosa lainnya.

"Buat apa saya nikahi kamu? Perempuan murahan kayak kamu, nggak pantas untuk di nikahi... lagipula, saya mau menikah dengan orang yang saya cintai!"

Bulan tersentak atas kalimat penghinaan dari pria di depannya, hanya dalam beberapa saat saja setelah bisa menguasai rasa terkejutnya, gadis itu menyeringai.

Tidak peduli jika kalimat Angkasa melukainya, Bulan juga bisa melontarkan kalimat menyebalkan, sama seperti yang Angkasa lakukan!

"Lalu untuk apa Den Asa menebus saya 500 juta kalau saya murahan? Saya jelas berkelas... kalau Den Asa tidak mau, berikan saya pada yang mau saja!! Bukankah tadi, ada yang menawar saya 300 juta, jelas di bawah nominal yang Den Asa berikan... setidaknya, bapak itu mau menjadikan saya istrinya, meski simpanan!!!"

Angkasa tersentak oleh kalimat balasan dari Bulan."Kamu gila, Bulan...." hardik Angkasa geram. Ingin mengumpat kembali dengan kalimat kasar lainnya pada gadis di depannya, namun lelaki itu urung melakukannya.

"Memang... saya gila uang... setidaknya, hidup saya terjamin setelah ini! Saya bisa makan dengan layak, tidur dengan nyaman, dan tentu saja... kebutuhan hidup saya terpenuhi."

Dan ibu bisa berobat setiap saat jika di perlukan. Adiknya juga tidak kelaparan... imbuh Bulan dalam hatinya.

Angkasa menyugar rambutnya geram. Salah... ia telah salah mengambil langkah!

"Kalau begitu, Den Asa bisa hubungi Mbak Citra. Kita bisa tawar menawar lagi. Kalau tahu Den Asa yang nawar saya.... saya juga nggak mau!"

"Tunggu..." Angkasa mencekal tangan Bulan yang langsung di tepis oleh gadis itu. "Kenapa kamu nggak mau? Kurang saya apa, di mata kamu?"

Sungguh, ego nya sedikit terluka karena Bulan menolaknya. Dia tampan, gagah dan juga tak kekurangan uang.

"Banyak.. Den Asa terlalu muda untuk menjadikan saya istri simpanan... sementara Den Asa sendiri belum pernah menikah... dan Den Asa juga belum bisa menghasilkan uang!! Memangnya Den Asa mampu membiayai hidup saya? Enggak kan?"

"Kamu meremehkan saya?"

"Bukan sih," sahut Bulan. "Tapi, emang nggak malu pakai uang dari orang tua buat

membiayai hidup istri?" Ejek Bulan yang berhasil menggores ego dari seorang Angkasa Wijaya.

"Kamu pikir, saya nggak mampu, hah?"

Bulan mengangkat bahunya acuh. Gila saja.. ia mengikuti kontes menjadi istri rahasia bukan untuk bertemu dengan Angkasa Wijaya. Mbak Citra adalah salah satu contoh baginya. Hidupnya yang nyaman karena wanita itu berani mempertaruhkan hidupnya dengan menjadi istri rahasia dari seorang yang berpengaruh. Hidupnya terjamin, pakaiannya juga bagus-bagus.

Tidak ada salahnya mencoba keberuntungan untuk menjadi istri rahasia dari seseorang, meski menjadi yang kedua.

"Kalau beruntung, kamu bisa mendapatkan pria dengan status duda, Lan. Meski jarang, tapi kamu bisa pertimbangkan. Dari pada bekerja sebagai wanita penghibur, setidaknya... kamu hanya melayani satu orang pria saja. Bukan banyak orang... kamu juga aman, berdoa saja dapat yang baik."

"Kalau sebaliknya gimana, Mbak?"

"Ya kamu pasrah saja, Lan. Yang penting uang bulanan lancar. Dan ibu kamu bisa rutin berobat. Hutang juga lunas... gimana?"

Saat itu, Bulan mempertimbangkannya dengan matang. Citra, wanita itu yang membuat kontes atau acara pemilihan untuk menjadikannya istri rahasia dari seorang pria kesepian. Jika beruntung, dia bisa mendapatkan duda, atau bahkan bujangan.

Tentu, pria bujangan akan di coret dari daftar, karena menurutnya---masih banyak cara mendapatkan perempuan yang lebih layak.

Citra sendiri adalah pencetus pertama kontes "The Secret Wife" dimana, seseorang yang mendaftar sebagai calon istri rahasia. Dalam acara tersebut, pembawa acara akan menyebutkan nama serta umur si calon istri, lantas siapapun yang menawarnya dengan harga yang tinggi, mereka berhak membawa si calon istri.

Masalah cocok atau tidak, itu urusan nanti. Yang pasti, kebanyakan dari mereka tetap menjalani hubungan tersebut meski terpaksa. Karena semua terdesak keadaan dan membutuhkan uang. Entah untuk gaya hidup, atau untuk tetap hidup.

Seperti yang di lakukan oleh Bulan. Sungguh, saat penawaran berlangsung tadi, bukan Angkasa sendiri yang berada disana. Melainkan seorang pria tua yang menurutnya pantas menjadi seorang ayah bagi Bulan. Tapi ternyata, seseorang yang menawar harga tinggi tersebut bukan si pemilik akun.

Aneh bukan?

Entah Bulan yang gila, atau justru Angkasa yang tidak waras!!

Menawarnya dengan harga tinggi, meminta Pak Hendra menjemputnya. Seakan pria tua itu yang telah membelinya. Bulan merasa di bohongi.

"Kalau begitu, nikahi saja aku!!" Kata Bulan menantang. "Kalau Den Asa memang sanggup membiayai hidupku, nikahi aku seperti yang seharusnya!!"

"Saya tidak perlu menikahimu! Kamu bisa menjadi apa yang saya inginkan tanpa perlu menikahi kamu!"

Bulan berdecih. "Kalau begitu, aku akan menghubungi Mbak Citra dan meminta uang Den Asa untuk di kembalikan. Lalu aku akan meminta di buatkan acara kembali..."

Angkasa mendelik atas keputusan Bulan. Sial, gadis itu tidak ada sopan santunnya sama sekali! Bukannya tunduk, Bulan justru menantangnya.

Titik.

Bukan karena Bulan mendesak Angkasa atau karena ingin di nikahi oleh lelaki itu. Uang yang akan ia dapatkan nanti dari pembagian yang seharusnya, akan di gunakan Bulan untuk membayar hutang serta biaya rumah sakit ibunya. Bulan tidak memiliki waktu banyak untuk bersantai. Jika Angkasa tidak mampu atau bahkan tidak mau, lebih baik Bulan mundur.

Karena masih banyak yang harus Bulan lakukan. Termasuk, mendapatkan lelaki matang yang mau menghidupinya...

Ibunya harus segera melakukan operasi pengangkatan batu empedu, sementara biayanya tidak sedikit. Bulan ingin melepas belenggu kemiskinan yang mengikatnya, setidaknya... mereka tidak terlilit hutang

setelah operasi nanti. Meski harus menjual dirinya, Bulan rela melakukannya.

Upaya bekerja sudah ia lakukan, tapi mereka masih tetap kekurangan.

"Tunggu..." Angkasa meraih ponsel Bulan, lantas memutus sambungan telepon.

Sementara Bulan menatap lelaki itu dengan datar.

"Beri saya waktu..."

"Saya nggak punya waktu," jawab Bulan cepat.

"Nikahi saya, atau lepaskan saya!"

"Alasan apa yang membuatmu begini?" Kata Angkasa, tatapan matanya nampak menyelidik.

"Karena saya bosan hidup miskin, saya ingin ada yang memenuhi gaya hidup saya. Dan saya juga ingin merubah hidup saya... apa alasan itu cukup?"

Angkasa tidak ingin memercayai ucapan gadis di depannya, namun sorot mata Bulan yang nampak bersungguh-sungguh serta tekadnya yang kuat membuat Angkasa menepis perasaan curiganya. Mungkin benar, Bulan ingin merubah nasibnya.

"Baiklah..." ucap Angkasa.

Sedangkan Bulan nampak membulatkan matanya, apakah Angkasa benar-benar akan menikahinya?

Serius?

Bulan bahkan mencubit dirinya sendiri untuk membuatnya sadar dari mimpi, tapi... cubitannya terasa sakit, yang artinya, dia tidak sedang bermimpi!!

***

15 - Keraguan

"Den Asa yakin mau nikahi saya?" Bulan bertanya sekali lagi, mencoba meyakinkan dirinya sendiri atas jawaban Asa.

Sedangkan Asa nampak berpikir. "Acara itu di adakan 6 bulan sekali, justru saya yang tanya sama kamu, kamu yakin mau melepaskan tawaran 500 juta itu?"

Bulan menelan ludahnya kelu, namun tidak mau berubah pikiran. "Saya akan membujuk Mbak Citra untuk melakukan

kontes untukku lagi!! Mau bagaimana? The secret wife, dari namanya saja... sudah jelas bahwa saya akan di jadikan istri rahasia. Kalau Den Asa tidak mau atau tidak mampu menjadikan saya istri, terpaksa saya akan mundur... tidak peduli sebanyak apa tawaran yang Den Asa berikan.. karena tujuan hubungan ini adalah pernikahan. Bahkan dalam 3 hari ini... kita sudah menentukan tanggal dan harinyaa." Jelas Bulan menahan amarahnya.

Apa Angkasa tidak tahu prosedur? Gimana sih? Untuk apa menawar harga tinggi, kalau tidak tahu sama sekali?

"Bulan benar, Asa. Om sudah tentukan kapan kamu menikahinya. Lusa... adalah jadwal kamu dan Bulan menikah. Dengan saksi yang di tunjuk dari tim the secret wife!!"

Kali ini, Angkasa yang terkejut atas pernyataan Hendra barusan. Pria itu baru saja turun dan tidak sengaja mendengar obrolan keduanya.

Angkasa menatap Hendra serta siap memprotes. "Om... saya kan belum membuat keputusan? Kenapa Om yang menentukan?"

"Karena uangnya sudah saya transfer. Kesepakatan juga sudah di buat oleh pimpinan the secret wife..." imbuh Hendra tenang.

Sedangkan Angkasa memejamkan matanya geram. Ia berusaha menguasai amarahnya. Niat hati ingin membuat Bulan kesal, malah ia yang di buat kesal.

"Kalau Den Asa tidak mau, tidak masalah. Saya akan membuat kesepakatan dengan Mbak Citra... serta membuatkan kembali acaranya untuk saya..."

"Baik Asa maupun Bulan, kalian berdua tidak bisa mundur sesuka hati. Saya sebagai yang tertua disini sudah membuat keputusan."

"Tapi, Om..."

"Mau bagaimana lagi? Saya sudah bicara empat mata dengan pemilik the secret wife dan dia setuju.. apalagi setelah tahu bahwa usia Angkasa jauh lebih muda..."

Bulan tentu saja tercengang dengan pernyataan Pak Hendra di tambah lagi jika

Citra setuju saja tanpa tahu bahwa usia muda belum tentu memiliki uang kan?

"Tapi Pak Hendra, Den Asa masih kuliah..."

"Memangnya kenapa kalau aku kuliah? Bukan berarti aku nggak bisa memberikan kamu uang kan?!"

"Memang Den Asa tidak bisa kan? Saya tidak mau hidup bergantung dari orang tua Den Asa!!" Penolakan Bulan jelas menyinggung perasaan Angkasa.

"Kenapa kamu banyak sekali mengatur sih, Bulan? Apa semua peserta pemilih seperti kamu?! Saya akan nikahi kamu, puas kamu, hah?!"

Angkasa dan Bulan saling menatap sengit satu sama lain, namun Hendra menjadi penengah di antara keduanya.

"Sudah.. sudah... sekarang sudah larut malam. Sebaiknya kalian pulang saja... bukan mengusir, ya!! Atau kalian mau menginap?"

Keduanya menggeleng.

Angkasa meminta Bulan masuk ke dalam mobil, karena ada hal yang harus ia sampaikan pada Hendra.

"Jadi, bagaimana, Om? Saya harus benar-benar menikahi Bulan?"

"Iya.... betul."

"Lalu uangnya?"

"Sesuai kesepakatan... om akan bantu bicara sama papa kamu, dengan syarat kamu harus bekerja di tempat Om, gimana? Om dengar kamu mempunyai bakat sebagai Arsitek kan? Kamu bisa belajar dari nol, kembangkan bakatmu.. pelan-pelan saja..."

"Tapi, Om... saya nggak berniat menikahi Bulan. Karena–-"

"Karena kamu tidak menyukainya? Kalau kamu tidak suka atau hanya sekedar iba, kenapa kamu rela mengeluarkan uang sebanyak itu, Sa? Kamu tahu kan, jumlahnya tidak sedikit?!"

Hendra memang benar. Tapi, jujur saja...Angkasa sama sekali tidak menyukai

Bulan. Dia hanya senang membuat Bulan merasa kesulitan!!

"Sudah.. besok Adam akan kirim pesan jam berapa kamu harus melakukan akad bersama Bulan. Pernikahan itu, harus terjadi. Jika tidak, Bulan tidak akan bisa mendapatkan bagiannya."

"Maksud, Om?"

"Bulan tidak bisa mendapatkan uangnya apabila kalian tidak menikah! Itu yang saya tahu..."

***

Keheningan menyelimuti perjalanan mereka berdua. Baik Bulan maupun Angkasa nampak tidak ingin membuka suara.

Pria itu diam karena merasa dilema, tindakan implusifnya membuat ia bimbang. Mengeluarkan uang sebanyak 500 juta adalah tindakan konyol! Pantas Adam bilang bahwa ia gila... hanya demi seorang Bulan, ia mengeluarkan uang yang tidak ada gunanya.

Justru, ia malah terjebak dengan gadis itu. Acara sialan! Konyol sekali... kenapa harus menikahi kalau sudah di beli?

Angkasa berdecak, dan itu mengagetkan Bulan yang saat itu sedang melamun! Kegilaan Asa benar-benar membuatnya seperti orang bodoh.

Hingga mobil berhenti di salah satu gedung tinggi dan pria itu memarkirkan kendaraannya disana.

"Turun..." kata Angkasa tegas.

"Tapi ini hotel kan?"

"Bukan..." ucap Angkasa. "Malam ini kita tidur disini, bukan aku... lebih tepatnya kamu. Atau kamu akan pulang dengan pakaian itu? Bagaimana reaksi ibu atau adik kamu?"

Untuk kali ini, Bulan membenarkan ucapan Angkasa. Pakaiannya tertinggal di tempat dimana ia mengikuti kontes tadi sementara baju yang ia pakai saat ini memiliki belahan dada yang sedikit terbuka. Nilam bisa shock kalau dia pulang mengenakan pakaian ini. Juga riasan ini, Bulan jarang menggunakan makeup, Nilam juga pasti curiga. Dan Bulan tidak mau Nilam tahu cara dia mencari uang. Apalagi kalau

Nilam tahu, dia sampai menjual diri demi hidup lebih layak?!

Bulan mengekori langkah pria itu, lagi-lagi tidak ada obrolan yang berarti. Selain kediaman yang mencekam.

Ketika pintu sebuah unit di buka, Angkasa baru bicara. "Ini apartement papaku... aku sering nginep disini sesekali." Beritahu Angkasa sambil mempersilahkan Bulan masuk ke dalam.

"Ada bajuku di lemari. Kamu bisa hapus makeup di kamar mandi dan ganti baju. Aku ambilkan dulu..."

Bulan mengangguk, ia menunggu Asa mengambilkan pakaian ganti untuknya.

Sebuah kaos berwarna putih kebesaran dan celana kolor milik pria itu.

"Cuma ada baju seperti itu," kata Angkasa. Bulan sama sekali tidak protes saat ia memasuki kamar mandi.

Jam menunjukan pukul 1 malam ketika Angkasa melihat ke dinding. Pantas saja jika ia sudah mengantuk. Kakinya bergerak menuju dapur. Apartement ini hanya memiliki 1 kamar tidur, satu kamar mandi dan ruang tamu serta dapur. Apartement minimalis ini adalah milik papanya, Evran. Yang jarang sekali di tempati. Biasanya Angkasa mampir jika ia malas pulang ke rumah.

Ketika Bulan keluar, Angkasa langsung menoleh. Kaos kebesaran yang membungkus

tubuh bulan membuat pria itu terpana. Meski riasan di wajah Bulan sudah di hapus, wajah polos itu mampu membuat dada Angkasa berdebar tak karuan. Sial.. kenapa tiba-tiba begini?

"Ini sudah malam.. sebaiknya kita istirahat!!" Ucap Angkasa. "Kamu mau minum? Aku tidak punya makanan untuk di makan."

Bulan mengangguk, ia menghampiri Angkasa untuk meraih air putih yang di sodorkan pria itu.

"Makasih Den Asa..."

"Tidurlah, ini sudah larut malam.. kamu bisa kesiangan besok untuk bekerja."

"Saya tidur dimana? Hanya ada satu kamar..." tanya Bulan.

"Tidur saja di kamar... biar aku di sofa luar..."

"Den Asa yakin?"

"Ya..."

Bulan merasa aneh dengan kebaikan Angkasa detik itu tapi tidak mau ambil pusing. Gadis itu bergegas pergi, namun sebelum itu, Bulan meraih tas serta ponsel yang tadi sempat di letakkan di atas meja ke kamar Angkasa. Begitu pintunya tertutup, Angkasa termenung untuk beberapa detik.

Apa ia keterlaluan pada Bulan? Apa kata-kata kasarnya akan melukai Bulan? Tunggu.. kenapa ia peduli sih?

Tapi, hati kecilnya merasa bersalah. Di tambah lagi, ketika menunggu Bulan membersihkan diri serta berganti pakaian. Asa sempat melihat sebuah pesan di ponsel Bulan.

Dr Irfan

Alhamdulillah operasi Ibu Mbak Bulan berjalan lancar...

Hanya karena melihat satu baris pesan itu di ponsel Bulan, seakan merubah pandangan Angkasa pada gadis itu.

Apa alasan Bulan mengikuti acara The Secret Wife auntuk biaya rumah sakit ibunya? Haruskah Angkasa menyelidiki tentang Bulan sebelum menikahi gadis itu?

Tapi, kenapa ia ha

Rus peduli? Bukankah ia sama sekali tidak berniat menikahi Bulan?

"Kalau kamu nggak menikahi Bulan, bagiannya tidak akan di berikan pada gadis itu, Asa. Jangan berlaku seenaknya, Om yakin... gadis polos seperti Bulan mengambil resiko dinikahi oleh pria tak di kenal karena memiliki alasan kuat. Entah untuk tetap hidup, atau memenuhi gaya hidup. Tapi, Om rasa.. di melakukannya karena ingin tetap hidup!!"

Mungkin maksud Hendra adalah agar ibu Bulan tetap hidup. Ya, setelah membaca pesan itu... Angkasa di landa dilema.

Mempertaruhkan hidupnya untuk menikahi Bulan atau melepaskan gadis itu?

16 - Yakin?

Pagi hari, angkasa mengikuti kemauan Bulan yang tiba-tiba meminta di turunkan di sebuah halte, masih mengenakan pakaian yang di pinjamkan oleh Asa tentunya. Katanya ada urusan yang harus ia selesaikan pagi itu. Padahal, Bulan seharusnya datang ke rumah untuk menjaga Rigel keponakannya.

Tapi Asa tetap menuruti permintaan Bulan untuk tetap turun.

Kemudian, tak lama bus yang di tunggu datang. Angkasa mengikuti kemana bus itu

pergi dan benar saja. Bulan turun di sebuah halte yang tidak jauh dari rumah sakit.

Nampaknya Bulan tidak mencurigai apapun. Meski Angkasa membuntuti gadis itu. Dengan mengenakan topi, masker dan kacamata, serta memakai hodie, Bulan tidak menyadari kehadiran Angkasa yang mengikuti di belakang gadis itu.

Bulan memasuki sebuah kamar. Tapi, hanya sampai disitu saja Angkasa berhenti. Mungkin itu adalah kamar dimana ibu Bulan di rawat.

Angkasa menunggu, pria itu duduk di sebuah kursi masih dengan penyamaran yang sama. Tak lama, Bulan keluar.. ia nampak sedang menelepon seseorang.

"Mbak, ibu sudah mendapat penanganan, bisakan Mba kirim uangnya? Saya butuh untuk bayar biaya operasi dan lain-lain..." kata Bulan pada seseorang di ujung telepon

"Nggak bisa, Lan.. kamu harus menunggu sampai kamu menikah..."

"Jadi uangnya belum bisa di ambil Mbak? Cuma beberapa juta saja kok!!"

"Iya, memang begitu prosedurnya, Lan!! Lagipula, itu bukan uang yang sedikit lho..."

Bulan nampak gusar. "Yasudah.. saya akan tunggu. Tapi beneran kan mbak uang itu akan mbak kasihkan kalau saya dan klien menikah?"

"Kamu nggak percaya sama aku, Lan?" Tanya Citra di ujung telepon. "Aku selalu menepati janji. Aku juga sudah bilang begitu pada Pak Hendra, makanya beliau sudah menentukan tanggalnya."

"Ya sudah, Mbak. Tapi Mbak janji kan, uangnya akan di berikan setelah saya benar-benar menikah?"

"Iya..."

Kemudian sambungan telepon terputus. Bulan nampak tidak puas dengan prosedurnya.

"Kenapa harus menunggu sampai menikah sih? Kan aku butuhnya sekarang!" Bulan menggerutu. "Dapat uang dari mana lagi ya? Mana nggak punya tabungan sama

sekali..." Bulan nampak mengela napasnya berat. Tiba-tiba kepalanya berdenyut nyeri.

Kemudian, Bulan mengingat adiknya yang ia tinggal sendirian di kontrakan. Ia menghubungi tetangganya yang biasa membantu.

"Hallo, Bu.. Nilam sudah berangkat sekolah? Hm.... kira kira dia tadi makan nggak ya, Bu? Belum ya... maaf bu, ada kasih uang jajan juga nggak ya, saya lupa nggak kasih uang semalam.."

"Nggak, Lan.. lagian hutang kamu sudah banyak sama saya, jadi saya nggak kasih pinjeman buat adik kamu..."

"Ya sudah... besok kalau ada uangnya, saya akan ganti, Bu..."

"Kamu janji-janji terus, Lan..." ketus perempuan di telpon, langsung memutuskan sambungan.

Lagi, Bulan merasa nelangsa sendiri. Adiknya belum sarapan, juga tidak membawa uang. Hanya ada uang pegangan 100 ribu di tangannya. Itu juga untuk ongkos bolak-balik Bulan.

Tidak mau berlarut dalam kesedihan, Bulan kembali masuk ke kamar ibunya hendak berpamitan untuk menemui Nilam tanpa mencurigai pria yang sejak tadi duduk di kursi tunggu sambil memainkan ponselnya.

Kepergian Bulan menjadi kesempatan bagi Angkasa untuk masuk ke ruang rawat

inap milik ibunya. Tidak seperti ruangan vip, Bulan nampaknya mendapatkan ruangan no 3 dimana dalam ruangan tersebut ada 3 tempat tidur. Beruntungnya, dalam satu ruangan tersebut hanya ada satu pasien. Jadi tidak sulit bagi Angkasa menemukan sosok yang di carinya.

Ibu Bulan masih memejamkan matanya ketika ia sampai. Disana, Angkasa melihat langsung alasan Bulan mengikuti kontes The Secret Wife.

Bukan untuk memenuhi gaya hidup, melainkan untuk membuat ibunya tetap hidup.

***

Rasa bersalah menggelayuti benak Angkasa saat meninggalkan rumah sakit. Ia pulang dengan perasaan tak menentu. Dilema menyerang hatinya.

"Kenapa Bulan belum sampai juga ya?" Gerutu Namima saat putra bungsunya tiba di rumah.

"Iya, sekarang jadi makin nggak jelas waktu kerjanya, Ma," timpal Senja. Karena Bulan telat datang, Senja harus absen dari kuliahnya. Oiya, Senja sudah mulai menempuh pendidikan yang sempat tertinggal.

"Asa.. kamu dari mana? Kenapa semalam mama telpon nggak di angkat?"

"Nginep rumah adam, Ma!!"

Namima yang masih kesal, mengambil alih Rigel. "Kamu nggak kuliah, kan? Bisa jaga Rigel sebentar?!" Kemudian menyerahkan bocah itu pada Angkasa. "Kamu yang jagain, mama ada arisan jam 9.. Senja mau kuliah. Ini juga sudah kesiangan!!"

"Jagain bentar ya, Sa? Nanti kalau rewel kamu bisa antar ke kampus... susunya ada di tempat biasa, oke?" Senja berlalu usai mengecup pipi anaknya. Sedangkan Angkasa kini memusatkan pandangannya pada Rigel.

"Kita di tinggal berdua aja, nih? Mereka curang, ya nggak sih?" Ucap pria itu, bicara sendiri seakan Rigel mengerti.

Lima belas menit kemudian, Bulan datang ke rumah. Gadis itu langsung masuk ke ruang bermain.

"Maaf saya terlambat," ucap Bulan dengan napas yang tersenggal. Dia berlari dari depan sampai ke dalam sini.

Sedangkan Asa memasang wajah dingin. Meski mengetahui kemana saja Bulan pergi, tetap saja... Angkasa menjaga ekspresinya.

"Kamu jagain tuh si Rigel!" Perintah Angkasa ketus, sambil bangkit berdiri, sedangkan Rigel sedang asyik bermain sendiri. "Gara-gara nungguin kamu, saya melewatkan sarapan!" Gerutu pria itu sambil lalu.

Jam memang menunjukkan pukul 10 pagi, bahkan Bulan sendiri juga melewatkan

sarapan paginya karena tidak sempat. Bunyi perut Bulan sedikit mengusik gadis itu.

Tanpa menghiraukan perutnya yang keroncongan, Bulan mendekati Rigel dengan senyum sumringah sambil menanyakan kabar bocah itu meski menyahut dengan bahasa bayi.

Sementara Angkasa merutuki dirinya sendiri yang baru saja bersikap ketus pada Bulan. Dia bingung harus bersikap seperti apa setelah mengetahui alasan gadis itu.

Ia tidak mungkin bersikap baik seolah ia mengasihani Bulan padahal gadis itu tidak menceritakan masalah apapun padanya. Satu-satunya cara agar Bulan tidak curiga adalah dengan bersikap bahwa ia berpura-pura tidak peduli meski mengetahui!

***

"Mbak Citra," Bulan menemui Citra sepulang kerja. Bukannya ke rumah sakit, gadis itu justru menemui Citra.

"Iya, Lan.."

"Gimana, Mbak? Apa aku harus benar-benar menikah dengan Angkasa?"

"Oh, namanya Angkasa? Berapa usianya, Lan? Kata Pak Hendra, dia keponakan beliau. Benar?"

Bulan hendak menepis ucapan Citra namun wanita itu kembali menambahi.

"Dari latar belakang yang saya cek, kekayaan Pak Hendra benar-benar fantastis, dia pengusaha dan juga miliader, Lan. Jadi, saya yakin keponakannya juga tidak jauh beda. Saya malah senang kalau kamu dapat klien atau suami yang lebih muda. Katanya juga, kalau kalian saling kenal? Dan kamu tahu kan, kalau kamu menuntut untuk membatalkan, kamu tidak punya kesempatan sebagus ini?! Kamu yakin mau berubah pikiran, Lan? Dia masih muda, anak orang kaya.. dan meskipun pernikahan kalian di lakukan sembunyi-sembunyi, bagi saya itu adalah hal yang seharusnya kan? Dan jarang sekali bisa mendapatkan lelaki yang lajang seperti Angkasa itu..." jelas Citra semakin membuat Bulan terdiam. "Menikahi pria asing yang sama sekali tidak kamu kenal perangainya, seluk beluknya—itu nggak mudah, Bulan... beruntung kamu

mengenalnya meski tidak begitu dekat, setidaknya kamu sudah memiliki gambaran bagaimana pernikahanmu nanti!!"

"Bagaimana kalau dia tidak bisa memberikan uang bulanan, Mbak?"

"Ada perjanjian, Lan. Sebelum menikahi kamu, dia harus menandatangani sebuah perjanjian dimana dia akan memberikan kamu uang bulanan sesuai kebutuhanmu atau bisa lebih..." jelas Citra. "Dan saya sudah bertemu dengan Angkasa.. dia sudah menandatangani semuanya. Dia menyanggupi untuk memberikan kamu jatah bulanan!"

Bulan tentu saja terhenyak.. "yang benar saja mbak?"

"Iya... kamu mau lihat?"

Bulan mengangguk kaku. Ia sampai tidak habis pikir dengan apa yang baru saja di dengar atas pernyataan Citra.

"Ini. Dia sudah tandatangan disini..."

Jantung bulan berdetak cepat, matanya bergerak membaca surat perjanjian yang sudah di tanda tanganu oleh Angkasa.

"Dia tampan, gagah dan berani. Yakin kamu mau melepasnya, Lan?"

Bulan dilanda dilema. Padahal semalam jelas-jelas kalau Angkasa menolaknya? Bahkan menolak menikahi Bulan secara terang-terangan.

Sementara di tempat yang berbeda. Angkasa justru sedang berada di rumah sakit dimana ibu Bulan di rawat.

"Jadi, kamu pacar Bulan? Kok selama ini bulan nggak pernah cerita ya?"

"Maaf ya bu, karena kami memang baru beberapa hari ini pacaran. Jadi mungkin bulan masih malu..."

Wanita itu mengangguk anggukan kepalanya. "Ganteng banget lho, cah bagus..."

"Makasih, Bu... kalau saya mau jadikan Bulan istri, boleh nggak, Bu?"

"Lho... lho... ya boleh kalau Bulannya mau... ibu akan merestui apapun asal niatnya baik!"

Angkasa mengulum senyum. "Iya, Bu... saya meminta restu ibu dulu.. biar segala sesuatunya lancar."

"Memang Den Angkasa benar-benar suka dengan Bulan? Kami ini keluarga yang nggak punya apa-apa, lho. Bulan juga tulang punggung keluarga.. sejak bapak meninggal, dia jadi nggak bisa kuliah. Ibu juga malah sakit dan ngerepotin..."

"Iya, Bu.. saya tahu..."

"Jangan permainkan hati anak ibu yaa, Cah Bagus... walaupun kami miskin, kami juga punya hati."

17 - Menikah?

Pernikahan itu di lakukan sederhana. Angkasa yang mengenakan kemeja seadanya, kemudian Bulan yang mengenakan kebaya serta riasan yang di sediakan oleh tim The secret wife. Bahkan kebanyakan mereka, sudah melakukan pernikahan kemarin.

Bulan berada disana, dengan pikiran bertanya-tanya. Kenapa ia mau, bahkan Angkasa pun mau melakukan segalanya padahal kemarin jelas-jelas pria itu menolaknya dengan lantang.

Kalau Bulan, alasannya sudah jelas... karena gadis itu tidak memiliki banyak waktu. Sedangkan Angkasa, pria itu hanya ingin membantu Bulan. Dengan alasan itu, Angkasa berada disini. Bahkan pria itu menyanggupi biaya bulanan untuk gadis itu.

"Kamu masih sangat muda, Tuan..." kata Citra, cukup terpana akan ketampanN calon suami Bulan yang katanya keponakan Pak Hendra yang tiba-tiba saja mendatanginya.

Tampan, gagah, tinggi dan berani. Poin terakhir adalah salah satu yang di butuhkan.

"Katanya, Bulan tidak bisa menerima uang itu sebelum saya menikahinya, apa itu benar?"

"Iya, begitulah prosedurnya. Dan kalian adalah pasangan terakhir yang akan menikah. Karena yang lain, sudah memutuskannya. Karena apa? Selain karena uangnya, lelaki-lelaki yang sudah melabeli mereka, tidak sabar untuk menyentuhnya!! Mungkin, pengecualian untuk Anda..."

"Karena saya bukan lelaki seperti itu..."

"Oiya?" Citra mengulum senyum melihat Angkasa yang nampak tak nyaman. "Baiklah, karena Anda setuju... saya akan akan meminta Anda untuk menandatangani poin-poin penting dalam pernikahan kalian..."

Citra menyerahkan kertas perjanjian dimana Angkasa harus memenuhinya dan mengikuti aturan dalam pernikahannya nanti.

"Karena Anda masih lajang, anda bisa menikah secara negara juga, bukan hanya menikah secara siri. Kalian bisa mendaftarkan langsung ke KUA terdekat.. atau mau bagaimana?"

"Sesuai acaranya, dia akan menjadi istri rahasia saya, sampai saya dan dia bisa menerima satu sama lain.." kata Angkasa dengan yakin. Meski sebenarnya, ia sendiri berpikir hubungan keduanya tidak mungkin sejauh itu.

"Baiklah... Tuan Angkasa bisa tanda tangan jika sudah mengerti poin-poin yang ada..."

Dan sekarang, dengan keyakinan yang tak benar-benar 100%, Angkasa menikahi

Bulan. Semua di laksanakan di apartement Angkasa. Citra berada disana sebagai kerabat Bulan, sedangkan yang lain sudah di persiapkan oleh Citra.

"Selamat untuk kalian berdua," kata Citra setelah ijab selesai.

Tidak butuh waktu lama untuk mereka pergi. Namun sebelum itu, Bulan menerima satu koper berisi uang yang telah di siapkan oleh Citra untuk Bulan.

"Kita hanya mengambil 20% dari uang itu, Lan. Sisanya, bisa kamu pakai..."

Bulan memandang takjub tumpukan uang di koper tersebut. Bahkan masih termenung meski Citra memeluknya sebagai ucapan selamat.

"Semoga setelah ini, hidupmu berjalan dengan baik," kata Citra tulus. "Mbak sudah potong langsung hutang kamu yang ada padaku..."

Bulan mengerjapkan matanya. "Terima kasih, Mbak..." ucap Bulan kelu.

"Sama-sama, Lan. Saya pamit..." ucap Citra sambil lalu. Tidak lupa pula, Angkasa mengantar kepergian tamunya.

Sementara Bulan terduduk lemas di sofa sambil menatap uang-uangnya dengan nanar. Rasanya sedih dan nelangsa campur menjadi satu. Kenapa ada fase dimana dia harus menjalani kisah seperti ini? Bahkan tumpukan uang ini, tidak memberi kebahagiaan itu. Kenapa? Karena demi

mendapatkannya, Bulan harus menjual diri demi uang sebanyak itu.

Suara pintu depan tertutup, angkasa bergerak menghampiri Bulan.

Pria itu bahkan melihat Bulan nampak menyeka air mata yang siap menjatuhi pipinya.

"Tidak ada yang perlu di sesali, bukankah uang uang itu yang kamu inginkan?"

Bulan tidak menjawab. Ia malas berdebat dengan Angkasa. Alih-alih mengabaikan pria itu, Bulan menutup kopernya lantas berdiri...

"Mau kemana kamu?"

"Pulang..."

"Kemana? Ini rumahmu.. kamu akan tinggal disini sebagai istriku!!"

Bulan berbalik menatap sengit pada Angkasa.

"Ini bukan rumahku..."

Angkasa tertawa mengejek. "Kamu seharusnya tahu diri, uang itu... siapa memangnya yang memberikan? Aku kan? Jadi, seharusnya kamu menurut atas apapun yang aku ucapkan, bahkan jika aku memintamu membuka baju detiik ini juga!"

"Gila," gumam Bulan sambil menyeringai meski hatinya tersinggung parah atas ucapan pria itu.

"Benar... aku memang gila," sahut Angkasa sambil bergerak mendekat. "Aku tidak pernah segila ini pada perempuan sampai mengeluarkan uang sebanyak itu padahal aku tidak menyukaimu," ucap Angkasa ketika jarak mereka hanya beberapa jengkal saja, Bulan hendak menghindar namun Angkasa lebih dulu meraih pergelangan tangan Bulan dan menarik gadis itu mendekat padanya. Sampai tubuh mereka saling menempel serta tatapan keduanya bertemu satu sama lain, jemari angkasa yang terbebas terangkat untuk menyentuh pipi Bulan. "Kamu milikku sekarang. Jadi, apapun yang akan aku lakukan padamu, kamu harus diam dan menerima termasuk ini..." tiba-tiba

saja Angkasa mendekatkan wajahnya untuk mengecup bibir bulan. Gadis itu terpaku di tempatnya sambil memejamkan mata, ia pikir Angkasa akan meneruskan kecupannya, tapi ternyata tidak.

Ia mencoba membuka mata dan melihat Angkasa menyeringai di depannya-–nampak puas. Dengan jamari yang masih berada pada dagu Bulan. Ibu jarinya bergerak mengusap bibir Bulan lalu berkata, "Bibir ini sepenuhnya milikku, mata itu seharusnya menatapku.. dan setiap hembusan nafasmu hanya hidup untukku..."

Bulan seperti di buat terpana akan kata kata manis dari pria di depannnya.

Romantis?

Bulan tidak bisa menjabarkannya dengan kata-kata, karena detik ini—kaki Bulan rasanya lemas, jika saja Angkasa tidak melingkarkan lengannya pada pinggang gadis itu, mungkin kaki Bulan sudah tak mampu menopang tubuhnya. Selain karena ia takut, Bulan juga merasa bahwa Angkasa mengintimidasi dengan sikap manisnya.

"Aku ada urusan, kunci pintu jika kamu pergi. Dan tolong pulanglah lebih awal... karena malam ini, adalah malam pertama kita. Aku tidak mau melewatkan apapun bersama milikku... kamu mengerti?" Angkasa berlalu pergi setelah berhasil membuat Bulan terpaku. Jangankan mengangguk, Bulan hanya mengerjapkan matanya berulang-ulang dengan tangan menyentuh dadanya yang berdebar kencang.

Usai kepergian pria itu, Bulan menghirup udara sebanyak-banyaknya. Ia berusaha menekan dadanya karena jujur saja, jantungnya benar-benar berdetak sangat cepat saat itu, kakinya juga bergetar hebat. Bulan mencoba mengembalikan kesadaranny.

Ya Tuhan...

Menggelengkan kepalanya, Bulan kembali meraih koper, membuka nya lantas meraih beberapa gepok uang untuk ia masukan ke dalam tasnya. Sore itu, Bulan memang pulang lebih awal untuk melakukan pernikahan ini. Jam menunjukkan pukul 7 malam, dan ia akan menemui ibunya sebentar. Namun sebelum itu, Bulan tentu saja berganti pakaian serta menghapus riasannya.

***

Angkasa pergi ke salah satu bar terdekat dari apartementnya. Disana, ia menumpahkan segala kerumitan dalam kepalanya untuk meminum alkohol. Sejauh ini, dia tidak pernah melakukan hal gila untuk perempuan. Tapi, ketika melihat Bulan, ia selalu memiliki perasaan iba yang membuatnya selalu bertindak di luar logika. Termasuk menikahi gadis itu. Kegilaan kedua dalam hidup Asa adalah memutuskan untuk menikahi Bulan, padahal mereka jelas sama-sama menolak.

Ia pergi karena memberi waktu pada Bulan untuk menemui ibunya. Angkasa tahu, bahwa Bulan pasti ingin segera membayar

biaya administrasi rumah sakit yang menurut gadis itu---membutuhkan banyak uang.

Dan benar saja, Bulan memang menemui ibunya. Nilam berada disana karena Bulan sempat menjemput sang adik. Tidak lupa, jika Bulan mengajak Nilam pergi ke minimarket terdekat untuk membiarkan adiknya membeli apapun makanan yang di sukai oleh Nilam.

"Mbak Bulan sudah punya uang, lho, Bu..."

"Iya, Lan? Dapat dari mana?" Ibunya menatap Bulan dengan heran. Sementar mata Nilam memancarkan binar kebahagiaan.

Jelas ibuny bertanya-tanya tentang uang yang didapatkan oleh Bulan.

"Di pinjemin boss, Bu... Tapi, setelah ini, Bulan harus nginep disana. Nggak apa-apa kan selama pemulihan nanti, Bulan nggak pulang?"

"Baik sekali bossmu, Lan... ya, kalau begitu syaratnya, nggak apa-apa, Lan!! Biar Nilam yang jaga ibu nanti."

"Bu, karena Bulan ada rezeki lebih, kita pindah gimana, Bu?"

"Dimana, Lan?"

"Nanti Bulan kasih tahu ya, Bu... tapi, gimana kalau kita pindah ke desa, biar tentram. Nanti Bulan transfer untuk biaya hidup ibu di kampung..."

"Sekolah Nilam bagaimana, Mbak?"

"Nanti Nilam juga pindah sekolah, ya?"

Nilam siap memprotes namun di cegah oleh ibunya. "Ya sudah. Gimana baiknya saja, Lan... setelah ini, Ibu nggak bisa kerja berat selama pemulihan."

"Iya, Bulan maunya ibu tinggal di tempat yang asri dan tenang, nanti Bulan cari tempatnya dulu..."

Kemudian, Nilam dan Bulan sibuk mengomentari makanan yang sempat di beli bocah itu.

Dan Ibu Bulan mengingat perkataan Angkasa. "Ibu jangan bilang kalau saya ketemu ibu, ya? Nanti Bulan marah... dia

sama sekali nggak tahu kalau saya kesini. Dan sepertinya, Bulan belum mau berbagi informasi tentang masalahnya..."

"Iya, Cah Bagus..."

Sepertinya laki-laki itu pria yang baik, dan ibu akan mempercayakan Bulan pada pria bernama Angkasa yang kemarin menemuinya.

18 - Malam Pertama Bulan

Angkasa pulang dalam keadaan mabuk, sekitar jam 12 malam, sedangkan Bulan memang pulang lebih awal. Malam itu, setelah pertimbangan matang, Bulan memutuskan untuk pulang ke apartement setelah mengantar adiknya pulang. Tak lupa juga jika Bulan membawa beberapa baju ganti untuk dirinya sendiri.

Bulan bangkit dari duduknya saat menunggu kedatangan Angkasa. Gadis itu belum bisa tidur karena gelisah.

Mereka saling menatap, Bulan diam saja ketika Angkasa bergerak mendekati, kemudian menciumnya. Bulan ingin menolak, tapi ia tau bahwa Angkasa telah banyak membantunya, meski begitu—ada ketakutan tersendiri dalam diri Bulan.

Lidah Angkasa menelusup kedalam mulut Bulan. Otak Angkasa yang sempat memikirkan penolakan dari Bulan mendadak kosong, kemudian terisi oleh hasrat yang di timbulkan oleh lidah Bulan yang menggeliat, membangkitkan hormon-hormon lelakinya.

Angkasa memejamkan mata, mulai membalas ciuman Bulan. Menarik leher gadis itu agar Angkasa bisa leluasa dalam mengeksplore mulut Bulan.

Hasrat Angkasa semakin menggebu, ditambah lagi karena Bulan merespon ciumannya. Pria itu menggiring Bulan sampai ke tempat tidur serta merebahkan tubuh gadis itu secara perlahan.

Terengah, keduanya seolah kehabisan napas. Sejenak, Angkasa melepaskan ciumannya untuk menatap sendu gadis itu.

"Kamu siap, Lan? Aku akan melakukannya dengan hati-hati..." bisik Angkasa lirih.

Bulan tidak sempat membalas karena Angkasa sudah mendaratkan kembali bibirnya dengan tangan yang mulai membuka satu per satu kancing piyama Bulan. Kemudian, pria itu juga mulai membuka pakaian dan celananya.

Bulan menatap Angkasa yang nampak tak sabaran, bahkan ia nampak telah siap kapanpun Angkasa memasukinya. Meski ini pertama kali bagi Bulan, tanggung jawabnya atas perjanjian pernikahan mereka membuat Bulan pasrah. Ia telah menikah dengan Angkasa. Menolak pria itu sama saja jika Bulan telah menipu pria di hadapannya. Tujuan Angkasa menikahinya adalah untuk memuaskan hasrat lelaki itu kan?

"Kamu masih perawan?" Angkasa sempat berhenti menggerakkan pinggulnya untuk menatap Bulan yang sedang memejamkan matanya. "Lan," panggil Angkasa. Gadis itu membuka mata, memalingkan wajahnya karena rona merah di pipinya. Selain merasakan sakit di bawah sana, Bulan juga merasa bahwa tatapan

terkejut Angkasa membuatnya berdebar. Tidak perlu jawaban, karena sudah jelas, bahwa milik Bulan masih sempit, hangat dan nikmat. Belum ada lelaki manapun yang menerobos masuk ke dalam sana selain dirinya. Perasaan bangga masuk dalam benak Angkasa. Ia kembali memulai permainan dengan perlahan dan lembut.

Setelah berhasil masuk, Angkasa memelankan tempo pergerakannya, ia nampak menikmati permainan sambil menatap wajah Bulan. "Tatap aku, Lan...." Bulan membuka matanya, sambil menatap sendu pria yang saat ini sedang menuntaskan gairahnya, sejenak, tatapan mereka bertemu saat itu, dan Angkasa tidak tahan jika membiarkan bibir Bulan yang mendes*h, maka Angkasa membungkam bibir Bulan dengan ciumannya.

Malam itu, pertama kalinya bagi mereka berdua memadu kasih. Sama-sama melakukannya untuk kali pertama, Angkasa dan Bulan menikmati percintaan panas mereka. Tanpa malu, tanpa ragu.

Benar, ini adalah kali pertama untuk Angkasa dan Bulan. Dan bagi Angkasa, ia merasa istimewa.

***

Pagi hari, Bulan terbangun tanpa Angkasa di sampingnya. Sementara perempuan itu, masih bertelanjang di balik selimut yang membungkus tubuhnya.

Usai menguasai diri atas kejadian semalam, Bulan bangkit dengan melilitkan

selimut pada tubuh telanjangnya kemudian menuju kamar mandi setelah sebelumnya menyambar handuk.

Gadis itu merintih merasakan sakit pada bagian intim tubuhnya, entah berapa kali dalam semalam Angkasa melakukannya, Bulan tidak ingat. Setelah ia tidur, mungkin Angkasa sempat terlelap sebentar di samping Bulan. Dan baru subuh tadi Angkasa pergi.

Bulan meraih morning pil yang sempat ia beli di sebuah apotik kemudian segera meminumnya.

Setelah berpakaian, Bulan keluar dari kamar. Jam menunjukan pukul setengah 6 pagi. Ia memeriksa kulkas dan menemukan beberapa buah dan selai. Ada roti juga yang mungkin angkasa beli. Kemudian mata Bulan

melihat notes yang di tempel pada pintu kulkas juga selembar uang 100rb disana.

"Gunakan uang ini untuk membeli sarapan. Nafkah pertamamu... gunakan dengan sebaik-baiknya. Dan pulanglah setelah bekerja..." tulis Angkasa pada note tersebut. Membaca itu, Bulan menarik bibirnya untuk menciptakan seulas senyum. Tak lupa juga jika Bulan meraih uang dan mengambil notes pada pintu kulkas.

Melihat ada kertas dan bolpoin, Bulan juga mengirimkan balasan pada pesan Angkasa.

"Mungkin aku akan pulang terlambat karena harus pulang menemui ibu dan adikku... terima kasih atas uangnya :)"

Tunggu, kenapa ia justru terbawa suasana? Bulan hendak menyobek notes namun memutuskan untuk membuangnya di kotak sampah. Kemudian menulis balasan yang lebih sederhana.

"Terima kasih.."

Hanya ucapan terima kasih yang ia tempelkan pada pintu kulkas sebelum Bulan pergi bekerja.

***

Ketika Bulan sampai di kediaman Namima, ia langsung menyapa majikannya yang saat ini sedang sarapan bersama. Bulan juga melihat Angkasa yang bersikap seolah tak melihatnya.

"Sudah sarapan, Lan? Kalau belum, sarapan dulu... Rigel biar sama saya," Namima saat ini memang sedang menyuapi Rigel yang sedang duduk di kursinya.

"Sudah, Bu..."

"Ambil makanan di belakang. Siapa tahu kamu mau nyemil, Rigel biar sama saya dulu..."

"Iya, Bu. Saya pamit ke belakang dulu..."

Bulan melewati meja makan dengan jantung yang berdebar. Ingatan semalam berputar dalam otaknya dimana ia bercinta dengan Angkasa, sedangkan pria itu bersikap seolah tak terjadi apa-apa.

Hari itu berlalu dengan lambat, ia mengasuh Rigel di rumah seharian. Menemani bermain, menenangkan saat menangis, dan bahkan menemani Rigel tidur. Selagi menunggu anak itu bangun, Bulan membereskan mainan yang berantakan. Sedangkan ibu Rigel---Senja sedang ada kelas di kampusnya.

"Rigel masih bobo?" Namima bergerak mendekat saat di lihatnya sang cucu sudah terlelap.

"Iya, Bu..."

Namima duduk di tepi ranjang sambil memerhatikan cucunya yang sedang tidur. Setelah puas memandangi cucunya, Namima mengalihkan tatapannya pada Bulan yang masih menata mainan.

"Ibu kamu sudah sembuh, Lan?"

"Sudah, Bu. Kemarin baru saja selesai operasi... sekarang tinggal pemulihan, Bu."

"Oh, syukurlah..." kemudian hening.

"Dek Bulan," panggil ART yang usianya lebih tua dari Bulan. "Eh ada ibu.." katanya dengan tersenyum sungkan.

"Ada apa, Bi?" Tanya Namima.

"Ini, Bu. Mau minta tolong sama Dek Bulan buat simpan baju den Asa ke kamarnya, soalnya saya kebelet..."

Bulan bangkit berdiri serta bergerak mendekati.

"Oh, kirain ada apa. Ya sudah, biar Bulan yang antar. Dan Rigel biar saya yang jagain..."

Bulan tidak mungkin menolak permintaan majikannya.

"Kalau bisa langsung simpan di lemari ya, Lan? Soalnya Asa nggak suka pakaiannya di simpan begitu saja di sofa," titah Namima, memberitahu gadis itu.

"Iya, Bu..."

Jantung Bulan memompa jauh lebih cepat dari biasanya, apakah karena ia semalam tidur bersama? Atau karena gugup semata? Entahlah..

Di depan pintu kamar Angkasa, Bulan nampak berdiri beberapa detik demi menenangkan debar jantungnya yang menggila, ia mengela napasnya berulang kali demi mengurangi gugup yang menyerang gadis itu.

Jam 2 siang biasanya Angkasa sedang tidur kalau tidak ada kegiatan apapun seperti hari ini. Ditambah lagi karena semalam mereka begadang!

Memikirkan kejadian semalam, tiba-tiba saja rasa panas menjalar pada wajah Bulan yang tiba-tiba saja memerah, sekelebat ingatan akan malam tadi memenuhi otaknya.

Tapi, Bulan berusaha mengenyahkan bayangan tersebut. Ia kembali fokus untuk mengetuk pintu sebanyak dua kali. Bulan

sempat menunggu 2 detik, namun seperti tidak ada pergerakan. Ia kembali mengetuk pintu di depannya.

"Permisi, Den... saya mau antar pakaian bersih," ucap Bulan pelan. Namun, nampaknya Angkasa sama sekali tidak merespon. Mau tidak mau, Bulan memutar knop pintu tanpa di suruh, ia membukanya sambil sedikit mengintip.

Kosong

Tidak ada siapapun di kamar, Bulan merangsek masuk. Dan tiba-tiba pintu tertutup rapat, bahkan terkunci.

Ketika menoleh, Bulan siap menjerit saat tiba-tiba Angkasa membungkam bibirnya

dengan telapak tangan---dengan Angkasa yang memberikan kode agar Bulan diam.

Bulan mengernyitkan alisnya namun menurut. Sedangkan angkasa melirik tumpukan baju yang di pegang bulan.

"Simpan di sofa," pinta Angkasa.

Bulan tak banyak bertanya, namun tetap melaksanakan perintah pria itu.

"Ada apa, Den? Kenapa pintunya di tutup?" Tanya Bulan polos.

Sementara Angkasa bergerak mendekat, ia meraih pinggang Bulan lantas merapatkan tubuh mereka. Gadis itu tersentak, namun Angkasa meminta Bulan agar tetap diam.

"Sttt... jangan berisik, nanti mama kesini..."

Semakin bingung, selagi berusaha melepas dari kukungan Angkasa, Bulan kembali bertanya, "kenapa? Ada apa?"

"Tentu saja aku ingin kamu?"

"Hah?" Bulan seperti orang bodoh, tak lagi bertanya, mata Bulan mendelik karena tiba-tiba saja Angkasa membungkam bibirnya dengan ciuman.

Merasa gemas dengan kepolosan Bulan, Angkasa meraup bibir Bulan dengan mencium gadis itu.

Kemudian, beberapa menit selanjutnya mereka kembali merengkuh kenikmatan yang membuat keduanya melayang.

***

19 - Ketahuan Papa

Bulan dan Angkasa meraup sebanyak-banyaknya kenikmatan yang mampu mereka raih. Percintaan panas itu terjadi di kamar Angkasa, desahan demi desahan, serta kenikmatan itu membuat keduanya melayang.

Melihat Bulan yang terlentang di depannya, wajahnya yang memerah serta suara yang menyebutkan namanya dengan indah.

Angkasa seperti dibuat tergila-gila usai merasakannya.

"Aahh... kamu benar-benar nikmat, Bulan," ucap Angkasa setelah itu ambruk di sisi Bulan. Napasnya tersenggal, namun senyum puas terukir di bibirnya. "Cepat masuk kamar mandi, basuh dan pakai bajumu," perintah Asa. Bulan sendiri merasa risih dengan tubuhnya yang terkena cairan putih milik Angkasa—langsung beranjak pergi ke kamar mandi sambil memunguti pakaiannya.

Gila... dia pasti sudah gila, runtuk Bulan saat memasuki kamar mandi.

Bisa-bisanya mereka melakukan hal ini di kamar Angkasa, di sela-sela dia yang sedang bekerja. Sungguh, adrenalinnya terpacu dengan kuat dan cepat. Sungguh, menyenangkan?

Entahlah... Bulan gegas membersihkan dirinya, sedangkan Angkasa juga sama. Ia memakai baju dan celana serta membuka pintu sedikit agak lebar agar tidak ada yang curiga.

Selagi menyugar rambutnya yang berantakan, tiba-tiba Namima masuk ke dalam kamar hingga membuat Angkasa tersentak kaget.

"Bulan mana, Sa?"

Deg

Angkasa menoleh, sial.. seprei dan bantal di kasurnya sangat berantakan sisa kegiatannya barusan. Kira-kira, mama akan curiga tidak, ya?

"Oh, itu, Ma... dia kebelet pipis. Tuh, lagi di kamar mandi..."

Namima sedikit mengernyitkan alisnya. Bulan tak pernah lancang atau bahkan sungkan meminta izin masuk ke kamar mandi yang bukan bagiannya.

Namima tidak melarang pembantu atau yang bekerja di rumahnya untuk menggunakan toilet yang ada di kamar, tetapi... Bulan sangat menjaga sikapnya, tapi saat itu, Namima berusaha menepis apapun prasangka yang memasuki benaknya.

"Kamar kamu berantakan banget, dan ini..." Namima yang mengedarkan pandangannya ke penjuru ruangan pun berkomentar. Ia menunjuk pakaian yang tadi

di bawa oleh Bulan. "Kenapa ini belum masuk ke lemari?"

"Oh, itu karena tadi Bulan langsung minta izin ke toilet. Asa yang minta Bulan untuk masuk ke kamar mandi disini, Ma... tadinya, Bulan mau turun."

"Ya sudah, nanti bilang ke Bulan suruh cepet ke kamar Rigel. Soalnya mama mau turun, ada tukang paket di bawah..."

"Iya, Ma..." ucap Angkasa singkat.

Kepergian Namima menyisakan kelegaan di dada Angkasa. Untung saja ia melakukannya dengan cepat. Jika tidak, mereka bisa saja ketahuan. Ya, meski ia bisa saja memberikan seribu alasan.

"Kalau sudah selesai, keluarlah... kamu di suruh ke kamar Rigel," ucap Angkasa di balik pintu. Tak lama, Bulan keluar dari kamar mandi dengan wajah yang memerah karena malu.

"Iya, Den..." jawab Bulan.

"Jangan lupa, bajuku juga kamu simpan di lemari.."

Bulan tidak banyak bertanya, namun gegas melaksanakan tugasnya. Sedangkan Angkasa belum beranjak hingga Bulan selesai.

Ketika Bulan berbalik hendak keluar kamar, Angkasa lebih dulu mencekal tangan Bulan lantas menarik gadis itu mendekat ke arahnya. Beberapa detik kemudian, Angkasa

mendaratkan kembali bibirnya untuk memberikan sebuah kecupan pada Bulan.

Hanya sebuah kecupan, angkasa berhasil membuat Bulan bergeming.

"Pulanglah lebih awal... aku akan menunggumu..."

Bulan seperti kerbau yang di cucuk hidungnya. Ia yang bingung akan sikap Angkasa yang manis hanya mengangguk, bahkan ketika senyum Angkasa, mampu membuat debar di dadanya menggila.

Bulan bahkan merasakan pipinya memanas, kenapa setelah mereka menikah, Angkasa justru bersikap manis padanya? Apa karena pria itu memiliki maksud tertentu?

Bulan mencoba mengenyahkan pemikiran itu. Ia kembali fokus pada pekerjaannya hari itu.

***

Malam itu, Angkasa masih makan malam bersama dengan keluarganya. Sedangkan Bulan sudah pulang.

"Nanti, papa mau bicara sama kamu?!" Evran bicara tegas pada putra bungsunya itu. Hal yang tentu saja jarang terjadi.

Namima sendiri sempat merasa heran, namun menahan diri untuk tidak bertanya. Sedangkan Langit dan Senja memilih diam, karena tidak tahu permasalahannya.

Selesai makan, Angkasa langsung menemui papanya di ruang kerja Evran.

"Ada apa, Pa?" Tanya Angkasa langsung. Pasalnya ia sudah ada janji dengan Bulan kan? Angkasa tidak sabar ingin segera menemui Bulan.

Tunggu.. kenapa itu menjadi hal yang penting? Padahal, sebelumnya, Angkasa menolak Bulan. Tapi, setelah mereka melakukan pendekatan dengan intim, Angkasa seperti tergila-gila dengan gadis itu. Apa karena ini adalah kali pertama baginya?

"Kamu menggunakan kartu kredit hingga 500 juta, kamu pakai untuk apa?"

"Ada something, Pa... maaf nggak bilang sama papa.. tapi aku akan berusaha kok buat ganti!"

"Ganti kamu bilang? Usaha kamu yang bengkel aja belum berjalan dengan baik, kamu bilang mau ganti? Ini bukan masalah nominalnya ya, Sa! Tapi tanggung jawab kamu soal janji... mau sampai kapan kamu habiskan uang untuk senang-senang?"

"Maaf, Pa. Tapi kali ini, Asa akan berusaha ganti... papa nggak perlu khawatir. Lagipula, uang itu ga kemana-mana kok. Tanya saja sama Om Hendra.."

"Kamu yakin? Kalau ssmpai papa telpon Hendra dan kamu bohong, papa sita semua fasilitas kamu!!"

"Engga, Papa..." jawab Angkasa lembut. "Aku nggak bohong..."

"Kamu nggak lagi kalah taruhan kan?" Evran kembali memicingkan matanya curiga.

"Enggak," jawab Asa.

"Lalu?"

"Adam yang kalah taruhan. Terus, pinjam uang ke aku..."

"Kenapa di kirim ke Hendra?"

"Om Hendra tahu, dan beliau memang nggak mau kasih uang ke Adam. Ya sudah, sebagai gantinya... mobil Adam di kasih ke Asa."

"Mana mobilnya? Papa nggak lihat!"

"Belum sempet Asa ambil, Pa. Ya, besok lah kalau sempat..."

"Beneran kan?"

"Iya.. iya.."

"Kamu bilang sudah nggak pernah balapan lagi kan? Kenapa Adam kalah? Balap sama kamu?"

Asa nyengir. "Enggak kok, Pa. Asa sekarang jadi anak baik... Adam balap sama temen-temen yang lain. Aku nggak disana!"

Evran masih menaruh curiga, namun di tepis oleh pria itu. Anaknya yang satu ini memang agak bandel. Jika melihat Angkasa,

Evran seperti melihat adinya sendiri, yakni Evan.

"Ingat ya Asa.. papa larang kamu ini dan itu buat kebaikan kamu..."

"Iya, Pa..."

Setelah itu, Angkasa keluar. Dan selesai. Tapi janji akan mengganti uang 500 juta milik papanya memang benar-benar akan dia ganti! Tapi, nanti.

***

Bulan membuka pakaian-pakaian yang di berikan Senja padanya. Meski bekas, tapi masih layak pakai.

Lumayan untuk ganti, pikirnya. Besok juga Bulan akan membeli pakaian baru untuknya koleksi.

Sekarang dia sudah memiliki uang, tentu uang itu akan ia pergunakan dengan sebaik-baiknya. Perihal ia yang tak menolak di perlakukan seperti itu oleh Angkasa, meski mereka berdua belum memiliki rasa, Bulan akan coba terbiasa.

Tidak masalah, yang terpenting... Ibunya baik-baik saja, biaya kontrol juga ada.

Selagi menunggu Asa pulang, Bulan beberes rumah serta menata pakaiannya. Meski apartement, semua yang ada di sana serba minimalis.

Mungkin ini adalah apartement Pak Evran saat beliau muda. Seperti tempat singgah atau tempat dimana pria itu menenangkan pikirannya.

Malam itu, Bulan menunggu kedatangan Angkasa yang memintanya menunggu. Tapi, si pria tak menepati janji!

Angkasa yang tadinya sempat ingin pergi menemui Bulan, bergegas pergi menuju markas dimana geng nya berkumpul. Malam itu, Angkasa nongkrong bersama teman-temannya yang berakhir dengan balapan di sirkuit untuk bersenang-senang.

Bulan sampai tertidur di sofa menunggu kepulangan Asa!

Tunggu... kenapa dalam sehari, Bulan seakan percaya akan kata-kata Angkasa?

Apa ia telah jatuh cinta dari cara Asa memperlakukannya?

Apa semudah itu?

20 - Main Aman

Bulan harus menelan kecewa karena malam itu, Asa benar-benar tidak datang ke apartement.

Pagi itu, Bulan berangkat lebih awal untuk memastikan jika Angkasa berada di rumah. Ketika ia sampai di kediaman namima, Angkasa masih tidur karena pulang hampir subuh tadi.

Entah kemana perginya lelaki itu, Bulan tak banyak bertanya. Dan ia juga tak memiliki

hak lebih untuk mempertanyakan apapun tentang Angkasa.

Perasaan hampa hinggap dalam benak Bulan, satu yang ia sadari bahwa dia hanyalah istri rahasia.

Tak masalah, batinnya menguatkan. Bulan memang harus legowo kan? Ada konsekwensi atas apapun yang menjadi pilihannya.

Ketika Bulan sedang bersama Rigel, tiba-tiba Angkasa mendekatinya. Kedatangan pria itu tentu membuat dada Bulan berdebar kencang, aneh.. pikirnya. Akhir-akhir ini, Bulan sering merasakan debar di dadanya saat berdekatan dengan Angkasa, padahal sebelumnya ia tak merasakan hal ini.

"Maaf karena semalam aku nggak pulang kesana..."

"Iya," jawab Bulan lirih. Kemudian, Angkasa mengambil alih Rigel ke pangkuannya serta mereka terlibat obrolan random.

Hubungan keduanya berjalan baik, Angkasa memperlakukan Bulan seperti layaknya suami kepada istrinya. Meski terbilang sama-sama muda.

Karena Bulan tak pernah menolak permintaan Angkasa, tak ada perdebatan apapun di antara keduanya. Bulan sendiri, tidak banyak memprotes karena ia sadar posisi. Begitulah kata Mbak Citra. Selagi uang yang di berikan Angkasa lancar, Bulan tidak ingin banyak tahu.

Satu bulan...

Dua bulan...

Lima Bulan...

Angkasa dan Bulan melewati hari-hari dengan cinta yang diam-diam tumbuh karena mereka sama-sama terbiasa.

Sesekali Angkasa mengirimi pesan untuk meminta Bulan menunggunya di apartement, dengan pria itu yang membawa setumpuk makanan untuk keduanya.

Hal-hal kecil itu yang membuat Bulan seperti di hargai meski, ia sendiri sadar jika suatu saat nanti, Angkasa bisa kapan saja meninggalkannya.

Siang itu, Bulan menunggu Angkasa di taman bermain. Pria itu mengajaknya pergi kesana untuk bersenang-senang.

Pria itu cukup misterius, tiba-tiba datang dengan senyuman, lantas menghilang. Dan malam tadi saat mereka mengobrol, Bulan bilang bahwa seumur hidupnya, dia belum pernah pergi ke taman bermain, seperti anak lainnya. Sejak kecil, ia hidup dalam garis kemiskinan. Bisa masuk ke sekolah elit itu juga karena beasiswa, dan karena ia adalah anak seorang satpam disana. Maka sekolah memberikan penawaran pada bapaknya.

Ada banyak keberuntungan yang tidak di sadari oleh Bulan sebelumnya.

Angkasa tiba dengan seulas senyum di bibir.

"Ayo, kita naik komedi putar," kata Angkasa mengamit lengan Bulan serta mengajak gadis itu pergi.

Keduanya bersenang-senang, berbagi kebahagiaan. Mereka tertawa lepas, saling bercanda satu sama lain. Tidak lupa juga, Angkasa berfoto bersama Bulan, membelikan gadis itu permen kapas.

Bulan merasa bahwa ia telah memiliki hati Angkasa, begitupun sebaliknya. Tapi belum pernah sekalipun Angkasa mengucapkan kata Cinta untuknya sebagai pembuktian, hingga semua itu nampak abu-abu di mata Bulan. Benar... Angkasa belum pernah menyatakan perasaannya secara

gamblang. Pria itu hanya memberinya banyak perhatian, uang, tapi tidak dengan cinta.

Mereka pulang setelah kenyang makan. Angkasa mencurahkan segalanya di dalam kamar bersama Bulan sebelum pulang ke kediaman Namima. Seperti itu, Angkasa jarang menginap. Hanya sesekali saja, katanya takut kalau mamanya curiga...

Meski begitu, Bulan tetap percaya. Karena kisah mereka hanya rahasia. Yang perlu mereka simpan berdua saja.

***

Bulan pernah menyukai seseorang, tapi belum pernah pacaran. Orang pertama yang mendapatkan ciuman pertama darinya

adalah Angkasa, dan orang pertama yang menyentuh keseluruhan tubuhnya adalah pria yang sama.

Jadi, Bulan tidak mengetahui banyak hal tentang cinta atau kasih sayang dari seorang pria. Karena yang ia tahu, saat ini... ia telah jatuh hati pada Angkasa, pada sikap serta apapun yang ada pada diri pria itu.

Aneh, karena Bulan merasa perlu meraba perasaan Angkasa. Katanya, jika kita mencintai seseorang, satu rasa yang perlu di jelaskan yakni nyaman. Bulan merasakan kenyamanan itu apabila bersama Angkasa, merasa di lindungi serta terlindungi. Sepertinya, Angkasa juga merasakan hal yang sama, terlihat dari bagaimana cara pria itu memperlakukannya dengan baik.

Siang itu, Bulan dan Langit menyusul Senja ke kampus. Tempat dimana Angkasa juga menuntut ilmu. Katanya, hari ini juga Asa datang ke kampusnya karena ada kelas.

Selagi menunggu Senja, Pak Langit memintanya membeli makanan ke kantin. Ia di beri uang jajan oleh pria itu asal mengizinkan Rigel di pegang oleh Langit.

Kaki-kaki Senja menyusuri lorong-lorong kampus selagi mencari kantin yang di maksud.

Kakinya bergerak sangat ringan. Bulan sendiri sudah bertanya pada seseorang asing yang ia temui tadi, katanya setelah lurus, Bulan harus belok kanan. Tak jauh darisana, ia akan menemukan kantin.

Sesekali, Bulan berhenti untuk mengintip kelas. Ia memimpikan bisa bersekolah lagi, tapi harus ia pendam impian itu. Meski hari ini, ia bisa melakukannya. Tapi uang yang ia miliki sudah di gunakan untuk membeli sebuah rumah dan tanah di desa. Belum lagi, Ibu ingin mempunyai sawah dan juga kebun agar kelak, di hari tua.. ibunya bisa menghabiskan waktu bersama tanaman-tanaman yang ia rawat. Maka, sisa uangnya untuk kebutuhan bulanan sang ibu yang akan Bulan berikan setiap tanggal tertentu.

Perihal ia yang masih bekerja bersama Senja, Angkasa memang tidak memperbolehkan Bulan untuk resign. Cara satu-satunya agar mereka sering bertemu adalah dengan Bulan yang tetap bekerja disana. Meski saat ini, Bulan sudah tidak lagi

tinggal di kediaman Namima, melainkan tinggal di rumah papanya Senja.

Bulan sampai di kantin, ia memesan makanan seperti siomay dan es teh. Kemudian duduk di salah satu bangku.

Usai makan, Bulan pergi dari sana. Terbesit ingin mencari kelas dimana Angkasa belajar, namun gadis itu mengurungkan niatnya. Kaki kakinya melangkah dengan ringan sebelum seseorang mencekal pergelangan tangan gadis itu.

Bulan siap menjerit ketika tangan asing menariknya, lantas membekap mulutnya agar diam, jantungnya berdebar kencang detik itu.

"Buka mata kamu," suara itu, Angkasa?

Bulan langsung membuka matanya dengan lebar. Napasnya yang memburu berangsur-angsur santai.

"Mas Asa..."

"Kamu ngapain disini?" Tanya Angkasa lirih.

Tadi ia melihat sekelebat bayangan Bulan yang melewati kelasnya, dan Asa ingin meyakinkan dirinya sendiri. Dan benar saja...Bulan berada di kampusnya.

"Sama pak langit jemput bu senja. Aku abis beli jajan di kantin..."

"Kenapa nggak kirim pesan?"

"Buat apa?"

"Beri kabar..." kata Asa. "Aku kangen," pria itu mendekat, merapatkan tubuh mereka dengan jemari yang membelai wajah Bulan.

"Tapi ini di kampus, Mas..." ucap Bulan, tahu arah pembicaraan Asa yang mengatakan bahwa pria itu merindukannya.

"Nanti tunggu aku, bisa?"

"Tapi ini masih jam kerja, Mas..." kata Bulan.

Angkasa nampak frustasi sendiri. Tanpa menunggu, pria itu mendaratkan ciuman pada bibir Bulan.

Hanya sebentar, karwna Asa takut kebablasan. Gairahnya sudah memuncak hanya karena melihat bulan, dan jika di lanjutkan, mereka bisa ketahuan.

"Nanti tunggu aku di apart..."

"Nggak bohong kan?" Tanya Bulan penuh harap, pasalnya.. ia juga memendam kerinduan yang serupa. Selama seminggu ini, Asa benar-benar tidak datang. Mereka hanya sesekali bertemu apabila Senja mampir ke kediaman Namima, itupun tidak lama.

"Aku janji.. sudah seminggu aku nggak kesana karena sibuk.... malam ini, aku pasti datang..."

"Memangnya mas asa sibuk apa?"

"Ada sesuatu yang aku kerjakan selain kuliah..."

"Apa itu?"

"Kamu nggak perlu tahu, Lan. Yang penting uang bulanan kamu lancar..."

"Tapi..."

"Sekarang, kembalilah ke Mas Langit. Nanti aku menyusul..."

Bulan ingin bertanya lebih, tapi urung ia lakukan. Karena meski ia penasaran nampaknya Angkasa tidak mau berbagi rahasianya.

Apa karena ia bukan bagian penting dalam hidup Asa?

21 – Terpesona

Bulan mendapat undangan reuni dari SMA nya, karena dia merasa tak memiliki teman. Bulan yang awalnya tidak mau berangkat akhirnya menyiapkan gaun untuk hadir ke pesta tersebut. Ia memiliki satu gaun pemberian Senja ketika gadis itu menceritakan kegundahannya.

"Saya ada gaun, sepertinya cocok buat kamu..." kata Senja saat itu.

"Bu, saya cerita karena galau," ucap Bulan merasa sungkan.

"Nggak apa-apa, Lan. Saya malah senang karena kamu lebih sedikit terbuka. Kebetulan saya punya gaun yang sudah tidak terpakai, tapi masih layak karena gaun ini hanya satu atau dua kali saja di pakai, nggak apa-apa kan?"

"Nggak papa, Bu."

Senja bangkit dari duduknya kemudian menuju lemari besar yang berisi koleksi gaun miliknya, lantas mengeluarkan gaun berwarna skyblue yang terlihat cantik dan elegant.

Senja bisa melihat binar di mata Bulan ketika pandangannya jatuh pada gaun yang ia bawa. Ia yakin, Bulan pasti menyukainya.

"Aku yakin ini cocok untuk kamu..." kata Senja menunjukan gaun yang ia bawa.

Bulan menyentuh gaun tersebut serta merasa haru menyusup benaknya. Tidak lupa juga, bibir Bulan berdecak akan keindahan gaun yang dibawa oleh Senja.

"Cobalah... aku ingin melihatnya..." pinta Senja pada Bulan.

Sedangkan gadis itu menatapnya dengan tatapan sulit di percaya. "Boleh, Bu?" Tanya Bulan ragu, sekali lagi... ia masih tak percaya bahwa Senja memberikan gaun sebagus ini padanya.

Senja mengangguk. "Iya, coba saja, Lan... ayo...." Senja mendorong pelan tubuh Bulan ke walk in closet lalu meninggalkan gadis itu disana agar mencoba gaun tersebut.

Tidak sampai 5 menit, Bulan keluar dengan gaun biru muda yang membalut tubuhnya yang indah. Warna biru itu menyala di kulit putih dan bersih Bulan.

Senja sampai berdecak melihatnya. "Aku sudah duga kalau pakaian itu cocok buat kamu, Lan..."

"Benarkah, Bu?"

"Ya..."

"Kapan acaranya, Lan? Karena kamu butuh riasan sederhana di wajahmu..."

"Besok malam, Bu... ya, sepertinya saya harus berdandan."

"Kudengar, kamu satu sekolah dengan Asa kan?"

"Iya," jawab Bulan. "Kok bisa?" Senja langsung terdiam karena sepertinya pertanyaan itu menyinggung perasaan Bulan.

Bulan tersenyum kecil, tak ingin menjelaskan lebih.

"Maaf ya, Lan, kalau menyinggung..."

"Saya penerima beasiswa, Bu. Dan kebetulan Bapak adalah satpam di sekolah.

Dari pihak yayasan memberikan kesempatan pada Bapak untuk menyekolahkan aku disana..," beritahu Bulan pada akhirnya. "Tidak menyinggung kok, hanya saja memang cukup tidak mungkin," tutur Bulan lirih. Ia tak memiliki teman kala itu, karena ia dan yang lainnya tidak setara.

"Nggak, Lan... bukan begitu..."

"Ibu nggak perlu merasa bersalah begitu," kata Bulan.

"Jangan panggil ibu, panggil Mbak saja... kamu sudah seperti adikku, Lan. Sejak kecil, saya ingin sekali memiliki adik perempuan. Kamu mau kan, jadi adikku?"

"Bu.... eh," sekali lagi, Bulan tidak dapat berkata-kata.

"Mbak... panggil Mbak Senja... bukan ibu, umur kita nggak begitu jauh... jujur saja, saya sedikit risih dengan panggilan itu, lan.." Senja terkekeh geli karena Bulan terlalu formal padanya. "Sekarang aku dan kamu saja, ya... aku nggak mau panggilannya terlalu formal... padahal umur kita nggak beda jauh."

"Tapi..."

"Baju ini jangan kamu bawa pulang, besok kamu mandi dan berdandan disini... biar aku bantu..."

Sekali lagi, Bulan merasakan haru yang tak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata.

"Terima kasih, Mbak..."

Keesokan harinya, Senja menepati janji untuk mendandani Bulan. Wajah Bulan memang ayu, kulitnya putih dan bersih. Serta bibirnya yang berwarna merah muda meski tak memakai lipstik.

Ya, Senja cukup heran dengan wajah ayu Bulan yang entah di dapatkan darimana?! Meski begitu, Senja sungkan bertanya.

Riasan tipis di wajah Bulan sudah berhasil menambah kecantikan gadis itu.

"Kamu benar-benar cantik, Lan... coba, buka mata kamu!"

Bulan membuka matanya. Dan ia sendiri merasa takjub pada gadis di pantulan cermin.

Gadis itu menyentuh wajahnya, dan cukup terpana akan sapuan makeup karya Senja.

"Ini saya, Mbak?"

"Iya, tentu saja.... ini kamu...."

"Tunggu... saya punya kalung, sepertinya bagian leher harus ada perhiasan..."

"Saya punya Mbak... kalau pakai ini cocok nggak?" Bulan mengeluarkan sebuah kalung dengan liontin bulan sabit.

"Ini cantik sekali, Lan... tentu saja boleh... mari pasangkan..."

Dan benar saja, kalung itu menambah daya tarik tersendiri.

"Makasih Mbak Senja..."

"Sama-sama, Lan. Ngomong-ngomong, kamu sudah pesan taksi?"

"Belum, mbak... rencananya akan di pesan setelah selesai."

"Kamu nggak usah pesan,"

"Kenapa?"

"Seseorang sudah menunggu di bawah..."

"Siapa?" Bulan bertanya dengan sorot penasaran. Siapa kira-kira seseorang yang di maksud oleh Senja?

Merasa tidak mendapatkan jawaban yang di inginkan, Bulan segera keluar dari kamar Senja untuk menemui seseorang yang di maksud oleh wanita itu.

Satu per satu tangga ia turuni dengan susah payah karena wedges yang dipakai olehnya. Itupun pemberian Senja.

Bukan hanya Bulan saja yang terkejut, seseorang yang duduk di sofa sambil mengawasi Rigel itupun sama-sama terkejut.

Bukan hanya terkejut, tapi terpana akan kecantikan Bulan malam itu. Rambut ikalnys tergerai indah, riasan wajahnya begitu pas di wajah Bulan, bahkan wajah terkejut dari gadis itu membuat Angkasa gemas.

Angkasa mengerjapkan matanya, kemudian berdeham. Kebetulan pria itu mengenakan kemeja biru yang senada dengan gaun Bulan.

"Bulan cantik kan, Sa?" Senja menginterupsi keduanya. Bulan berdiri canggung sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, pertanda gadis itu gugup karena pandangan Asa tak lepas darinya.

Sementara Senja mengulum senyum. "Karena kalian satu sekolah meski beda angkatan, nggak apa-apa kan kalau berangkat bareng?"

"Saya bisa berangkat sendiri kok, Mbak..." ucap Bulan merasa sedikit risih karena Asa tidak merespon.

Angkasa berdeham pelan, ia tak bisa mengendalikan dirinya karena melihat kecantikan Bulan malam itu.

"Kita berangkat bersama, ayo..."

Senja menyentuh pundak Bulan. "Tuhkan.. dia pasti mau kok... kan sekalian jalan."

"Tapi saya nggak enak Mbak pada Den Asa..."

"Sudah.. ikuti saja..." senja mendorong bulan agar mengekori langkah kaki Asa yang sudah berpamitan pada kakak iparnya itu.

Sedangkan Bulan, meski ragu dan malu.. ia masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi penumpang tepat di samping Asa.

Suasana cukup canggung. Meski begitu, Asa tak bisa menutupi kegemasannya. Sebelum berangkat, atau bahkan setelah mereka sama-sama duduk. Asa menatap Bulan yang nampak gugup. Jemari Asa menyentuh tangan Bulan, dan karena sentuhan itu, Bulan menatap Asa yang detik itu balas melihatnya.

"Malam ini kamu sangat cantik..." puji Asa tulus. Kemudian jemari Asa beralih menyelipkan rambut bulan ke belakang telinganya, disentuhnya pipi bulan. Lalu... tanpa aba-aba, Asa memajukan wajahnya untuk meraup bibir sang istri.

Sungguh.. Angkasa tidak bisa mengabaikan pesona Bulan saat ini.

Terbuai dengan cumbuannya kali ini, Asa bahkan lepas kendali, ia tak menyadari bahwa apa yang di lakukannya pada Bulan saat ini di ketahui orang.

Senja, melihat dengan mata kepalanya sendiri. Bahwa, Angkasa mencumbu Bulan di mobil. Ia yang hendak menutup pintu, membekap mulutnya karena mengetahui satu rahasia yang baru saja ia temukan.

Apakah, Angkasa jatuh cinta pada Bulan? Atau sebaliknya?

22 – Cemburu

Angkasa menahan gairahnya karena mereka baru saja hendak berangkat. Ia tidak mungkin menghancurkan tatanan rambut Bulan serta riasan gadis itu karena hasratnya. Sebisa mungkin, mereka sampai di pesta dengan keadaan rapi. Urusan gairah, Angkasa bisa menahannya.

"Saya sudah kirim uang bulanan kamu, Lan..." kata pria itu.

"Makasih, Mas... saya turun di depan saja. Supaya nggak ada yang curiga." Ucap

Bulan. Tapi Angkasa nampaknya tidak peduli. Angkasa menurunkan Bulan di lobby, sampai gadis itu gelagapan.

"Mas Asa, kenapa berhenti disini?" Bulan menatap ke sekelilingnya.

"Turun saja, setelah itu saya parkir..." titah Angkasa.

Pria itu bahkan membantu Bulan melepaskan sealtbeltnyaa. Sesaat Angkasa menatap kalung yang di pakai Bulan lantas tersenyum.

"Kalung itu cocok untuk kamu..."

Bulan tersipu atas pujian dari pria itu. Baru kali ini Angkasa melihat Bulan memakai

kalung pemberian darinya meski ia telah memberikannya beberapa bulan yang lalu.

"Tunggu, Lan..."
"Ya?"

"Meski aku dan kamu berjauhan, tapi aku akan tetap mengawasi kamu," kemudian Asa berdeham. "Malam ini, aku harus ekstra jaga kamu dari laki-laki yang minta nomer ponsel kamu..."

Bulan terkekeh. "Memangnya aku ini siapa? Nggak akan ada yang tertarik padaku..." Bulan mengibaskan tangannya sambil tertawa geli, kemudian keluar dari mobil.

Tapi tanggapan Angkasa justru berbeda. Karena ia yakin, matanya tak salah melihat

dan menilai bahwa malam ini Bulan memang jauh lebih cantik dari biasanya.

Suasana pesta reuni begitu ramai, karena malam itu, bukan hanya satu angkatan saja yang datang. Ada 3 angkatan yang memang sengaja mengadakan reuni bersama. Bayangkan saja sepenuh apa malam itu. Tapi beberapa dari mereka tentu ada yang tidak datang.

Karena Bulan tak memiliki teman, gadis itu nampak kebingungan. Alih-alih mendekati istrinya, Angkasa menjaga jarak karena mereka memang sepakat untuk pura-pura tak saling kenal di tempat ramai seperti ini.

Apa kata teman-teman nanti kalau mereka tahu bahwa Angkasa sudah menikah? Atau bahkan mengakui pernikahannya di

depan teman-temannya sedangkan keluarganya saja tidak tahu?

Bukan pengecut, hanya saja... Asa dan Bulan tentu ingin yang terbaik dengan hubungannya.

Selama mereka berdua bisa menjaga rahasia, tentu saja... mereka bisa tetap bersama, sampai waktunya tiba, Asa akan mengakui segalanya. Setelah perasaannya benar-benar percaya bahwa tujuan hidupnya adalah Bulan.

Benar saja dugaan Asa, kedatangan Bulan serta penampilan gadis itu cukup membuat beberapa mata lelaki terpesona. Ditambah lagi jika Bulan datang sendirian. Tidak bersama pasangan seperti yang lainnya.

Sedangkan Bulan bahkan tidak fokus pada tatapan orang-orang yang berbisik, ada yang memuji, ada pula yang menatapnya iri. Gadis itu malah sibuk berdecak kagum atas megahnya tempat ia kunjungi, pantas jika tahun ini ada 3 angkatan yang datang, karena tempatnya yang luas dapat menampung banyak orang. Dan sebagian dari mereka memang berpartisipasi atas pesta tersebut. Alih-alih bergabung dengan teman sekelasnya, Bulan justru menuju parasmanan untuk mengambil beberapa makanan. Ia tak memiliki teman karena di kucilkan, ia hanya anak seorang satpam. Jadi bagi mereka yang memiliki uang, Bulan tidak masuk dalam circle pertemanan.

Saat yang lain sibuk saling menyapa satu sama lain, Bulan menyantap makanannya sampai seseorang menyapa.

"Kamu Bulan kan?"

Bulan mendongak, melepaskan pandangannya dari makanan. Gadis itu menatap bingung.

"Kamu kenal aku?"

"Tentu saja, aku ketua kelas, Bulan. Angga... masih ingat?"

Bulan mengangguk. Meski sebagian dari mereka mengabaikan keberadaaanya, tapi Bulan hafal satu per satu temannya.

"Gimana kabarnya, Ngga?"

"Baik... kamu sekarang kuliah dimana?"

Melihat penampilan Bulan malam ini, tentu Angga sendiri cukup terpana dengan kecantikan Bulan. Sedangkan Bulan mengulas senyum canggung..

"Nggak kuliah, kamu sendiri?" Meski Bulan merasa minder dengan pertanyaan Angga, ia tak mungkin menunjukkannya secara terang-terangan kan?

"Di Universitas–-"

"Maaf menginterupsi," Adam tiba-tiba datang untuk memotong obrolan mereka.

"Mas Adam," panggil Bulan sumringah. Karena disana, Bulan merasa asing sendirian.

"Kak Adam, bagaimana kabarnya? Kalian saling kenal?"

"Baik..," jawab Angga. "Saya kenal Bulan, begitupun sebaliknya. Kulihat, Bulan datang sendirian," ucap Adam, meski begitu, Adam tahu bahwa Bulan datang bersama Angkasa, sahabatnya. Dan dari kejauhan, Adam juga tahu bahwa Asa mengawasinya.

Adam dan Angga terlibat obrolan seputar kuliah mereka, meski Bulan tidak masuk dalam topik pembicaraan, mendengar keduanya saling menyahuti obrolan cukup menyenangkan. Setidaknya, ia tak sendirian. Alih-alih bergabung dalam obrolan, Bulan memilih menyibukkan diri dengan makanan.

Malam itu, tak hanya Adam maupun Angga yang menyapa Bulan. Beberapa dari lelaki yang terpesona juga mendekati Bulan untuk sekedar basa-basi. Dan pandangan itu tak lepas dari Angkasa yang geram. Ia tak bisa berbuat banyak selain mengepalkan tangannya sambil menahan amarahnya sendiri. Adam menepuk pundak Angkasa yang saat ini tatapannya terlihat siap menguliti siapapun yang menatap Bulan dengan kagum.

"Samperin, Bro. Istri lo jadi inceran banyak lelaki," ledek Adam terkekeh. Senang melihat wajah kemerahan Asa. Ia tahu jika sahabatnya itu telah jatuh cinta... karena selama ini, Asa melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan uang demi bisa menafkahi Bulan tanpa sepeserpun menggunakan uang dari kedua orang tuanya.

"Diam, Lo..." gemuruh dalam dada Angkasa memuncak, di tambah lagi Bulan nampak menikmati di kagumi oleh para lelaki. Ia menyesal telah membawa Bulan ke acara ini. Andai tau kalau banyak lelaki menatapnya dengan pandangan memuja, mungkin Angkasa lebih memilih mengurung Bulan di kamar dan menikmati keindahan Bulan sendirian.

"Sial... kenapa acaranya lama sekali..." gerah, tentu saja. Dadanya terbakar api cemburu. Ditambah lagi, Bulan tertawa mendengar beberapa lelucon yang di lemparkan lelaki asing di depannya.

Apa Bulan menikmati di tatap seperti itu oleh lelaki selain suaminya?

Sedangkan Adam menikmati pemandangan dimana Angkasa terbakar cemburu namun tak bisa berbuat apa-apa. Di tambah sejak tadi para wanita mengerumuni pria itu. Fans Angkasa tentu tidak berkurang, kedatangannya malam ini justru kesempatan bagi mereka untuk mencari perhatian Angkasa. Namun perhatian pria itu hanya tertuju pada istrinya saja.

Angkasa tidak tahan lagi, langkah lebarnya mendekati Bulan. Pura-pura menyapa lelaki yang asyik menggoda Bulan serta meminta nomer ponsel Bulan.

Kedatangan Angkasa, tentu menjadi kesempatan untuk gadis itu pergi. Namun, Asa mencekal pergelangan tangan Bulan serta mencegah gadis itu pergi.

"Tunggu, ada yang ingin saya bicarakan," ucap Asa dengan tangan yang berada di pergelangan Bulan. Tentu lelaki yang tadi bersama Bulan mundur perlahan. Nampaknya, Asa sedang menahan amarahnya, terlihat dari tatapan mata pria itu yang memberikan kode pada lelaki yang iseng mendekati Bulan pergi hanya melihat matanya.

Sedangkan Bulan mencoba menarik paksa tangannya agar Angkasa mau melepaskan. Bukan tanpa alasan, karena saat ini mereka menjadi pusat perhatian.

Angkasa yang sejak tadi malas merespon wanita, tiba-tiba mendekati Bulan.

Pria itu menatap tajam Bulan, seakan siap menguluti gadis itu lewat tatapan matanya.

"Mas, lepasin... sakit..." lirih, Bulan berkata sambil terus menarik tangannya namun tenaga Asa begitu besar, semakin Bulan memaksa, semakin terasa sakit baginya.

"Aku tidak suka, apa yang menjadi milikku, di tatap dan di kagumi oleh orang lain, Bulan..." ucap Angkasa tegas, meski begitu, Bulan justru nampak tak mengerti.

Tentu saja Bulan mengernyit bingung. Kenapa Angkasa bicara di tempat ramai begini?

Oke, mungkin pria itu cemburu, tapi menunjukkannya di tempat umum tidak seperti kesepakatan mereka?!

"Aku mengerti," ucap Bulan. "Tapi, Mas... tolong.. jangan mencuri perhatian orang lain, nanti kita ketahuan..." ucap Bulan gugup. Sungguh, tatapan mata semua orang nampak tertuju padanya.

"Memangnya kenapa? Aku tidak takut kalau hubungan kita ketahuan... daripada aku harus menahan cemburu karena melihatmu di kagumi banyak lelaki..."

Bulan menelan ludanya kelu.

Cemburu? Bulan ingin tertawa, tapi kalah dengan rasa takutnya.

"Ingat, Bulan.. kalau kamu adalah istriku.." meski pelan, namun seseorang mendengar ucapan Angkasa.

"Istri?" Bisik-bisik orang di samping Bulan. Dan bisikan bisikan itu sampai ke telinga seseorang yang begitu menyukai Angkasa.

"Istri Angkasa.... gadis itu?" Katanya dengan senyum mengejek.

Ia pasti sudah gila karena mendengar kata istri dari bibir Angkasa?!

23 - Bagiku, Kamu cinta pertama

Setelah pesta reuni geger atas pengakuan Angkasa yang di luar kendali, Bulan pulang lebih dulu karena ia merasa malu menjadi pusat perhatian semua orang. Meski Angkasa mengejarnya, Bulan tetap mengabaikan panggilan lelaki itu dan memilih pulang menggunakan taksi.

Bulan takut, setelah ini Angkasa justru pergi meninggalkannya.

Ada banyak sekali kemungkinan. Benar kan? Resiko dari hubungan mereka yang di

ketahui banyak orang akan menjadi boomerang untuk mereka berdua. Di tambah lagi, nampaknya Bulan telah jatuh cinta pada Angkasa. Dan hatinya terpaut jauh pada pria itu. Bagaimana jika, tiba-tiba Angkasa pergi meninggalkannya? Serta membuat hatinya patah?

Bulan tak sanggup membayangkan hidup tanpa pria itu! Cinta pertamanya!

Ketakutan itu menghantui Bulan.. sungguh.. pengakuan Angkasa membuat Bulan membayangkan kemungkinan terburuk dari hubungan mereka, tentu saja perpisahan adalah akhir bagi keduanya.

Bagaimana jika orang tua Angkasa tahu dan mereka meminta Bulan meninggalkan Angkasa karena status keduanya?!

Ya, apalagi memangnya? Setelah semua orang tahu, Angkasa tidak mungkin memperjuangakannya di depan banyak orang apalagi di depan orang tuanya karena status mereka yang tidak setara. Karena lelaki itu pantas mendapatkan yang lebih darinya. Dan ia hanya akan menjadi rahasia pria itu sampai akhir.

Bulan merana, menangis sendirian di kamarnya. Ia mungkin ingin di akui, tapi tidak percaya diri.

Bunyi klik pada pintu membuat Bulan sigap menghapus air mata di pipi kemudian bersikap biasa saja. Bulan sudah mengganti gaunnya---mengenakan piyama tidur.

"Kenapa kamu kabur?" tanya Asa ketika memasuki kamar tanpa mengetuk pintu.

Pria itu jelas terlihat marah karena Bulan meninggalkannya.

Siapa yang tidak marah, ia seperti berjuang sendiri?! Egonya benar-benar terluka.

"Karena Mas Asa melewati batas?! Apa yang sedang Mas Asa lakukan tadi, hah? Apa Mas mau kalau aku di tuduh yang macam-macam, misal menjual diri pada Mas Asa karena kamu anak orang kaya atau–-"

"Memang kamu menjual diri kan?"

Deg

Bulan tertohok atas kalimat yang terlontar dari bibir Angkasa. Kaki Bulan gemetar, seolah baru saja di tampar oleh kenyataan. Bahwa, ia bersama Angkasa hari ini karena pernah menjual dirinya sendiri pada pria asing yang kebetulan saja, pria itu adalah Angkasa.

Hening...

Baik Asa maupun Bulan saling menatap dalam diam dengan pikiran yang berkelindan. Rasa marah dan kesal bercampur menjadi satu.

Angkasa jelas merasa gelisah atas ucapannya sendiri.

"Sial..." umpat Asa geram atas sikap Bulan. "kamu membuatku gila, Bulan..." pria itu melihat Bulan menatapnya dingin.

Tatapan hangat itu sirna, berubah sedingin kutub utara. Dan Angkasa tak menyukainya. Dalam hati, Asa mengumpat mulutnya yang kasar.

"Tinggalkan aku kalau begitu," ucap Bulan dingin. Kata-kata Asa seperti pisau yang menghunus tajam sampai ke relung hatinya. Sakit tapi tak berdarah. Jika kenyataannya seperti itupun, kenapa kalimat itu justru keluar dari bibir Angkasa, dari pria yang ia cinta.

Tanpa di ingatkan sekalipun, Bulan tahu di mana tempatnya. Ia hanya salah, karena telah jatuh cinta.

Angkasa mendekat, namun Bulan mengambil langkah mundur, penolakan itu membuat Asa frustasi.

"Maaf.. maafkan aku, Lan. Aku sungguh minta maaf..." ucap Angkasa. "Aku cemburu, aku tidak suka melihat mereka menatapmu seperti itu... meski dunia tahu, itu tidak masalah bagiku..."

Bulan terdiam, meski kesungguhan serta penyesalan ada dalam ucapan Angkasa.

Meski begitu, sekalipun-– selama hubungan mereka berlangsung, Bulan belum pernah mendengar pernyataan cinta dari Angkasa.

Jadi, bisakah Bulan memercayainya?

Gadis itu membuang pandangannya, tidak suka merasa iba atas penuturan Angkasa.

Hatinya terluka dan ia kecewa.

Bulan tidak mengerti kenapa ia bersikap seperti itu? Apakah karena egonya yang meminta begitu?

Bulan berharap, Asa menyatakan perasaannya, tapi yang pria itu lakukan hanya memberi alasan yang tak berarti. Cemburu?

Kenapa cemburu kalau pria itu tak mencintainya? Padahal jelas, pria itu bisa menyatakan perasaannya detik itu, alasan kenapa Angkasa cemburu!!

Malam itu, sikap dingin Bulan membuat Asa tak beranjak darisana.

"Lan..."

Bulan bersikap tak acuh pada panggilan Asa. Hatinya sakit ketika apa yang pernah terjadi di ungkit kembali. Mungkin benar, ia telah menjual dirinya pada Angkasa. Dan meski kenyataan itu benar adanya, Bulan merasa terluka.

"Aku akan tidur di luar jika Mas Asa menginap..."

"Tidurlah di kamar... nanti punggung kamu sakit," ucap Asa. "Dan berhentilah merajuk, aku sudah minta maaf kan?"

"Apa Mas pikir, hanya cukup dengan meminta maaf?"

Oke, Bulan merajuk, dan Asa akan bersabar untuk itu. Dia meraih bantal untuk tidur di sofa, sementara Bulan berada di kamar. Untuk malam ini, Asa ingin menginap demi meluluhkan hati Bulan.

***

Bulan membeli sebuah rumah untuk ibu dan adiknya, dua bulan yang lalu mereka baru saja pindah. Tentu saja, tanpa sepengetahuan Angkasa. Hubungan Bulan dan Asa belum sampai sedekat itu hingga menceritakan kegiatan setiap hari yang di lakukan oleh gadis itu.

Rumah di pedesaan, dengan halaman di depannya. Tetangga kanan kiri juga tak jauh dari mereka. Meski masih terbilang baru disana, Nilam dan Bu Mira sudah akrab bersama tetangga.

Pagi itu, Nilam di sibukkan dengan persiapan sekolahnya. Bocah itu sudah merasa betah tinggal di desa yang jarak dari kota cukup 2 jam saja.

Selagi menunggu nasi goreng buatan ibunya matang, ketukan pada pintu di depan rumahnya, membuat Nilam beranjak dari sana.

Ya, dua orang pria berbadan kekar berdiri di depan pintu hingga membuat Nilam berjengit kaget.

Takut, tentu saja.

"Bu," panggil Nilam pada ibunya yang langsung tergopoh-gopoh lari ke depan. Dan wanita itupun sama terkejutnya seperti Nilam.

Kedua pria kekar itu tanpa bicara mundur ke belakang, serta membiarkan seorang pria maju selangkah, pria itu mendongak lantas membuka kacamata yang bertengger di hidung bangirnya.

"Selamat pagi, Mira. Bagaimana kabarmu?"

Mira, ibu dari Bulan terhenyak, kakinya yang lemas bergerak mundur perlahan dengan tatapan yang menunjukan bahwa ia tak percaya apa yang telah di lihatnya.

"Pras," ucap Mira kelu.

"Iya, ini aku... Prasetyo," pria itu mengedarkan pandangannya ke ruang tamu. "Dimana Anakku?"

Seperti petir di siang bolong, tubuh Mira seketika limbung. Bibirnya kelu lantaran semua kata-katanya tersangkut di tenggorokan. Bagaimana bisa, Prasetyo menemukan dirinya? Padahal, ia sudah pergi sejauh mungkin dari lelaki itu?!

***

Pagi hari, Bulan terbangun karena pusing di kepalanya. Ia juga merasakan mual yang mengaduk-aduk perutnya. Sudah

hampir seminggu ini, Bulan merasakan gejala yang sama.

Ia juga belum sempat memeriksakan dirinya ke dokter, karena tidak mempunyai waktu. Akhir-akhir ini, Angkasa juga jarang menemuinya, juga ia yang pulang lewat dari jam 9 malam karena Senja memintanya menjaga Rigel sampai jam yang wanita itu tentukan perihal kesibukannya. Jadi, mau tak mau, Bulan harus patuh pada wanita itu. Meski begitu, tubuhnya yang justru drop karena kurang istirahat.

Angkasa terbangun karena suara Bulan di kamar mandi. Pria itu menunggu Bulan dengan cemas di depan pintu.

"Kamu baik-baik saja kan?" Ucap Asa, wajahnya terlihat khawatir ketika pintu

terbuka lebar dan menampakkan sosok Bulan yang nampak tak sehat.

Sementara Bulan hanya menatap Asa sesaat.

"Nggak apa-apa," kata gadis itu sambil berlalu, ia menuju rak untuk meraih gelas serta mengisinya dengan air. Bulan meneguk isinya hingga tandas. Sementara Asa mengekorinya.

Hening... Bulan kembali merasakan mual kembali datang. Namun menahannya.

"Kita ke dokter saja," ucap Asa, merasa bahwa kondisi Bulan nampak tak baik-baik saja.

"Nggak usah. Ini hanya asam lambungku saja yang naik dan sepertinya aku masuk angin, " ucap Bulan lirih.

Kemudian Bulan meraih roti tawar dan mengolesinya dengan selai, ia mencoba memakan roti itu, namun baru juga menelannya, Bulan sudah memuntahkannya kembali ke wesatafel. Asa bahkan membantu memijit tengkuk Bulan agar memudahkan gadis itu mengeluarkan isi perutnya.

Bulan nampak lemas saat Asa menggiring gadis itu untuk duduk di sofa. Punggung tangan Asa menyentuh kening Bulan yang terasa hangat, kemudian beranjak untuk mengambil segelas air hangat serta memberikannya pada Bulan.

Pria itu masuk ke dalam untuk meraih jaketnya, usai mengantongi dompet, Asa meminta Bulan berdiri serta memakaikan jaket pada Bulan.

"Sebaiknya kita ke dokter," ajak pria itu.

Bulan menepis tangan Asa dengan lemah. "Nggak usah, Mas. Aku baik-baik saja..." tolaknya halus.

Tapi Asa tidak ingin menyerah, ia menarik tangan Bulan lantas membuat gadis itu berdiri, pria itu siap membopong Bulan namun Bulan mendorong dada Asa dengan kedua tangannya. "Oke... oke.. aku bisa jalan sendiri..." katanya. Meski pelan, Bulan akhirnya menuruti permintaan Asa yang hendak membawanya ke dokter.

Klinik terdekat sekitar 10 menit dari apartementnya.

Ketika pemeriksaan berlangsung, Asa berada di dalam ruangan dokter. Ia terlihat khawatir seperti seorang ayah yang mengantar putrinya berobat.

"Bagaimana, Dok?" Tanya Asa saat Dokter sedang memeriksa istrinya. "Katanya selama seminggu ini, dia sering pusing dan mual..."

"Sebentar ya, Pak... ini lagi di periksa," ucap Dokter tersebut. "Apa kalian suami dan istri atau pacar?"

Bulan menatap Angkasa yang nampak bingung.

"Saya suaminya," jawab Asa cepat. Ia tidak mau melihat wajah kecewa Bulan lagi atas jawabannya.

"Ah, pantas saja..." ucap Dokter, menghentikan pemeriksaannya. "Bu Bulan, bisa duduk kan?"

Bulan bangkit dari posisinya, di bantu oleh Asa. Gadis itu turun dari ranjang pemeriksaan.

"Tunggu jangan duduk dulu," pinta dokter. Bulan tentu saja berdiri diam sambil menunggu begitupun Asa yang berada di sampingnya.

"Ada apa, Dok?" Justru Asa yang bertanya.

"Begini, Pak... sepertinya ibu Bulan harus ke kamar mandi untuk menampung air seninya, bisa kan?"

"Untuk apa?" Tanya Asa.

Berbeda dengan Bulan yang mengerti maksud dokter—langsung melepas tangan Asa lantas meraih sebuah cup yang di sodorkan dokter padanya. Tanpa di minta dua kali, Bulan sudah melesat pergi ke kamar mandi.

Asa yang melihatnya tambah kebingungan, sedangkan Dokter beralih mengangkat telepon. Asa ingin bertanya, namun demi adabnya, ia memilih diam serta menunggu.

Tidak sampai 5 menit, Bulan sudah keluar. Dan dokter sudah menutup teleponnya pun langsung fokus pada sang pasien. Bulan kembali dengan cup yang sudah berisi air seni nya.

"Ini dok..." kata Bulan sambil memberikan cup tersebut. Dokter merobek sebuah tespek dan mencelupkan benda tersebut, lantas mengangkatnya.

Benda itu menujukan dua garis merah pada hasilnya.

"Benar kan.. dugaan saya, kalau Bu Bulan positif hamil...." ucap Dokter sumringah sambil menunjukan hasil pada tespeknya. "Garisnya dua... selamat untuk kalian yang sebentar lagi akan menjadi orang tua..."

Keduanya terhenyak untuk beberapa saat, Asa dan Bulan seperti baru saja mendapat kabar buruk atas berita baik yang di berikan Dokter.

Hamil?

Lelucon macam apa ini? Atas keraguan yang merayap dalam benak Bulan atas perasaan Asa padanya, janin itu hadir di tengah-tengan mereka!

Asa menatap Bulan yang detik itu meremas kedua tangannya dengan cemas, gadis itu nampak merasa bersalah. Bahkan ucapan dokter selanjutnya nampak berdenging di telinga keduanya.

Bagaimana ini?

Perasaan mereka belum benar-benar jelas, lantas kehamilan itu semakin rumit hubungan keduanya?!

24 - Hamil, tidak ada dalam rencana!

Mereka berdua termenung di dalam mobil, diam seribu bahasa. Angkasa ingin bertanya kenapa semua ini bisa terjadi? Namun urung melakukannya.

Bulan juga sama seperti dirinya, yang nampak shock atas kabar kehamilan tersebut. Dokter menyarankan Bulan untuk segera melakukan usg ke dokter kandungan, namun mereka tidak melakukannya. Karena yang keduanya lakukan adalah diam seolah mencerna apa yang baru saja mereka dengar.

Tidak ada rencana, bahkan memiliki anak bukanlah rencana bagi keduanya. Dan rencana yang tentu saja akan di coret dari semua daftar rencana hidup mereka. Karena, ketidakpastian hubungan keduanya yang membuat mereka tak memiliki rencana!!

Helaan napas Asa membuat Bulan menoleh. Pria itu mulai menjalankan mobilnya menuju apartement tanpa pembicaraan apapun.

Sedangkan Bulan, merasa bahwa apa yang baru saja mereka alami seperti mimpi buruk.

Apakah ia bahagia?

Apakah ia menerima?

Lalu apa rencana mereka selanjutnya?

Bulan dilema. Ia bahkan masuk lebih dulu dengan langkah yang lebar. Entahlah, hati dan pikirannya berkecamuk. Respon Asa yang diam, membuat Bulan sedikit melankolis. Ia seperti baru saja mendapatkan penolakan atas bayinya sendiri?!

Dan perasaan sedih menyusup dalam benaknya. Setelah ini, apa?

Apa Asa akan meminta Bulan untuk menyingkirkan bayinya?

Dan jika benar begitu, apa Bulan akan mengambil keputusan yang sama seperti Asa?

Bulan ragu... dilema, dan sedih. Perasaan itu bercampur menjadi satu.

Bagaimana tidak, kehamilan ini sangat membuat Bulan terguncang?! Padahal ia rajin meminum pil setelah keduanya berhubungan. Tidak pernah terlewatkan, kecuali... saat ia sakit, sebulan yang lalu.

Ya, Bulan baru saja mengingatnya. Hari dimana ia sakit, dan lupa meminum pil pencegah kehamilan. Sedangkan saat itu, Asa meminta jatah padanya.

Bulan merenung, membungkus dirinya dengan selimut. Lantas bersedih atas kehamilannya.

Tentu saja, ketakutan itu nampak nyata. Ia takut bila Asa memintanya memilih, antara pria itu atau bayinya?

***

Sedangkan Asa, pikirannya masih berkelindan. Ia masuk ke apartement, namun tak ingin mengganggu Bulan yang mengunci dirinya di kamar.

Tak lupa juga, Asa meninggalkan bubur yang baru saja di beli di dekat apart sebelum ia menyusul Bulan. Kemudian meninggalkan pesan untuk gadis itu agar segera memakannya.

Pria itu pulang ke kediaman mamanya. Namima tak banyak bertanya meski melihat wajah kusut putra bungsunya.

"Bagaimana acara semalam, seru?" Meski Namima ingin bertenya lebih perihal dimana putranya menginap, wanita itu urung melakukannya.

"Ya..." jawab Asa sambil lalu. Kemudian, pria itu menghentikan langkahnya untuk kembali menoleh–-menatap Namima. "Ma, Asa boleh tanya?"

"Ya, apa sayang?"

"Menurut mama, makanan apa yang di sukai ibu hamil?"

Namima mendelik atas pertanyaan Asa. "Siapa yang hamil? Pacar kamu?" Cecar Namima dengan jantung yang berdegub kencang.

Asa nyengir,"Bukan mama... dari tadi, grup chat ramai dengan pertanyaan itu karena seorang temenku ada yang, hmmm..."

"Temenmu yang mana? Adam? Dani atau Rifki?"

"Jawab saja, Ma!!" Kata Asa. "Karena dia butuh pendapat..."

"Dan kenapa kamu yang repot?" Sahut Namima menyelidik. "Ingat ya, Sa! Mama nggak suka kamu berbuat seenaknya sama perempuan, ingat kalau kamu juga lahir dari seorang perempuan, mama nggak suka anak-anak mama jadi lelaki yang menyakiti perempuan!! Apalagi sampai membuat perempuan hamil di luar nikah tanpa ikatan pernikahan!!"

Asa mendekat lantas memeluk Namima. "Iya mamaku yang cantik. Kan Asa cuma nanya, masa di kasih ceramah, sih!!"

"Nyidamnya orang hamil itu nggak sama, Sa. Ada yang pengin makan rujak, ada yang makan ini dan itu yang menurut orang nggak masuk akal, tergantung bagaimana mood si ibu hamil itu sendiri. Semua makanan itu sehat, semakin banyak makan dan nutrisinya terjamin, sudah pasti semakin bagus untuk bayinya..."

Asa mengangguk-anggukkan kepalanya. "Oh begitu ya, Ma. Hmmm.. harusnya tadi aku rekam dan kirim ke grup saja ya..." kata Asa. Kemudian berlalu pergi menuju kamarnya.

Di dalam kamar, Asa langsung duduk di depan komputer. Ia berselancar ke internet lantas mencari cari pengetahuan apa saja yang harus ia lakukan pada ibu hamil, dan makanan serta perlakuan khusus pada

wanita hamil. Asa mencoba mencari tahu semuanya.

Sedangkan Bulan, juga melakukan hal yang sama sambil menyantap bubur pemberiaan Asa. Ia juga izin tidak masuk bekerja karena kondisinya.

Meski dilema masih merayap dalam benaknya, baik Bulan maupun Asa ingin yang terbaik bagi bayi mereka.

***

Sore itu seorang pria yang mengenakan hoodie, topi dan masker mengelilingi supermarket untuk membeli susu ibu hamil. Asa memasukan semua merk susu hamil ke keranjangnya, rasa vanilla ataupun cokelat, Asa tidak tahu mana yang akan di sukai oleh

Bulan nantinya. Ia hanya ingin membelikan itu untuk Bulan.

Tak lupa juga, Asa membeli banyak buah-buahan untuk nutrisi bayinya. Sayur dan buah yang mengandung asam folat untuk pertumbuhan bayinya di trimester pertama sangat di butuhkan oleh janin. Apapun yang ia baca di internet, Asa mengingatnya.

Ketika ia sampai di apartemet, Bulan tak berada di rumah mereka. Asa menunggu sampai gadis itu pulang. Ia juga berpikir banyak tentang apa rencana mereka selanjutnya, tentang keputusannya menerima bayi mereka.

Dan benar saja, Bulan baru saja sampai dan langsung menyembunyikan amplop di balik punggungnya. Senyumnya sirna saat

melihat Asa sedang duduk di sofa dan terlihat menunggunya.

Apa sekarang adalah waktunya?

Waktu bagi Asa untuk membuatnya memilih antara pria itu dan bayinya?

"Dari mana saja kamu?" Tanya Asa, sedangkan gadis itu nampak gelagapan.

"A-aku... baru saja dari depan..."

"Oh..."

Hening kembali menyelimuti keduanya.

Bulan bergerak mendekat. Gadis itu meletakkan amplop di meja makan ketika melihat banyak belanjaan disana. Yang

mengambil alih perhatian gadis itu ialah dus susu di meja.

Deg

Bulan menyentuh dus tersebut dengan perasaan haru dan senang yang menyeruak masuk dalam benaknya. Apa artinya, Asa menerima bayi mereka?

Ada dus susu hamil disana, apa artinya, Asa menerima bayinya?

Bulan menoleh untuk menatap Asa yang kini balas melihatnya. Seulas senyum membuat Bulan bergerak mendekat lantas memeluk lelaki itu.

Saat itu, Bulan menangis bahagia. Di landa kebimbangan pada awalnya, ternyata tidak seperti pikiran buruk Bulan.

"Karena bayi itu sudah hadir, tidak ada salahnya menerima dia ada di sekitar kita..."

Ya, tidak masalah. Meski kedua orang tuanya tak saling cinta, batin Bulan.

Bulan mengangguk. Ia mengendurkan pelukannya lantas meraih amplop di atas meja serta menyerahkannya pada Asa.

"Ini hasil pemeriksaanku tadi..."

Ya, bulan pergi ke dokter kandungan sendirian untuk memastikan bahwa benar ada janin dalam perutnya.

Asa terkesima atas foto usg di tangannya. Buah hatinya tumbuh di rahim Bulan. Meski kehadirannya cukup mengejutkan, Asa dengan senang hati menerima keberadaannya.

Kali ini, Asa yang menatap Bulan dengan senyum di bibirnya.

"Kita sepakat untuk membesarkannya kan?" Tanya Asa, dengan keyakinan yang serupa.

Bulan mengangguk, binar di matanya tak lagi redup. Dan Asa melihat kehangatan pada tatapan Bulan yang sempat sedingin kutub utara padanya.

Bayi itu, seakan menyatukan keduanya!

25 - Janji Asa

"Boleh aku bertanya?" Bulan memberanikan diri untuk mengutarakan pertanyaan yang mengganjal dalam hatinya.

Sebeneranya, Bulan cukup ragu menanyakan hal ini pada Asa, namun sekarang, bukan hanya mereka berdua saja yang harus di pikirkan, ada bayi mereka juga, yang masa depannya di pertanyakan.

"Apa itu?" Tanya Asa.

"Apa hubungan kita akan terus begini? Maksudku... begini..." gugup, tentu saja. Bulan tidak pernah menuntut apapun pada Asa, sebelum ini.

"Apa yang kamu inginkan, Lan? Katakan saja..." Asa tidak pernah mendengar Bulan mengeluh padanya, meski kadang Asa sering meninggalkan Bulan sendirian, sejauh ini... hubungan yang paling lama di jalani hanya bersama Bulan.

"Aku tidak mau terus menjadi rahasia di hidupmu..."

"Aku mengerti, ada saatnya... aku membawamu bersama anak kita ke hadapan mama dan papa. Yang aku tanyakan, apakah kamu siap?"

"Bagaimana kalau mereka menolakku?"

"Kita sudah menikah, apanya yang harus di tolak?"

Bulan diam, ia nampak ragu. Apakah kehadirannya bukan penghalang bagi Angkasa nantinya?

Apa restu akan mereka kantongi? Entahlah...

"Jangan berpikir yang macam-macam, nggak baik untuk kesehatan kamu... dan bolehkah aku meminta satu hal?"

"Apa itu?"

"Berhentilah bekerja... aku takut terjadi sesuatu dengan bayi kita."

***

Siang itu, Senja berencana itu menginap di rumah Namima. Tentu saja, bersama dengan Bulan disana.

Bulan juga diminta untuk menginap untuk menjaga Rigel oleh mama mertuanya.

Bulan cukup mampu menjaga kondisinya yang tidak begitu baik, sedikit pusing dan mual, tapi Bulan mampu mengatasinya.

Seperti biasa, Bulan akan sibuk bersama Rigel. Tentu saja kedatangan Senja dan anaknya di sambut baik. Karena sudah lama sekali Senja tidak menginap.

Malam beranjak naik, Angkasa sedikit mencuri pandang pada Bulan. Meski lemas, Bulan bersikap profesional.

Saat makan malam berlangsung, Rigel di biarkan bermain, berlari kesana kemari dengan riangnya. Melihat itu, Asa bersiap menggantikan Bulan yang cukup kewalahan dengan keaktifan ponakannya.

"Biar aku aja yang jaga Rigel... kamu makan saja, gih...." pinta Asa lembut, dilihatnya Bulan yang menggeleng lemah.

"Enggak," tolak Bulan sungkan. "Mereka belum selesai, dan aku juga nggak lapar..."

"Gimana kamu nggak lapar kalau sejak tadi kamu terlihat pucat seperti itu!!" Ungkap

Asa tegas, terlihat khawatir dengan wajah Bulan.

"Aku cuma nggak suka bau makanan di atas meja itu. Tidak ada masalah lain..."

"Kamu mau makan apa? Biar aku pesankan via online?"

Bulan menggeleng. "Makan yang ada saja... aku punya roti di tas."

"Kalau begitu, ambil rotimu dan makan!!"

"Jangan berlebihan, nanti mama kamu curiga," ucap Bulan lirih, matanya melirik ke arah meja makan yang nampaknya Namima memang sedikit curiga. Wanita itu bahkan bergerak mendekati keduanya.

"Asa... kalian lagi ngobrol apa sih?" Namima menatap keduanya dengan pandangan curiga. "Piringmu masih penuh, tuh!" Peringatkan wanita itu pada putranya yang tiba-tiba meninggalkan meja makan dengan sepiring makanan.

"Iya, Ma..." Asa berlalu pergi. Sementara Bulan kembali memfokuskan matanya pada Rigel.

"Kamu juga makan, Lan. Biar Rigel sama saya saja..."

"Ibu sudah selesai?"

"Iya," jawab Namima. "Kamu baik-baik saja kan? Saya lihat-lihat, wajah kamu pucat..."

Bulan mengulas senyum kecil. "Sedikit nggak enak badan, Bu. Tapi tidak apa-apa.."

"Minum obat, dan istirahat, ya? Supaya besok badan kamu fit kembali..."

"Iya, Bu. Terima kasih, saya pamit ke belakang."

Namun benak Namima mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak ia ketahui antara Bulan dan Angkasa. Atau mungkin, hanya perasaannya saja?

Mereka berdua, nampak mencurigakan!

***

Malam hari, Bulan mengendap-endap pergi ke kamar Asa, atas permintaan pria itu. Jam 1 malam, karena ia tak bisa tidur.

Sedangkan Asa menunggunya di tempat tidur.

"Nanti kalau ketahuan, bagaimana?" Ucap Bulan, ketika keduanya dalam posisi saling memeluk.

"Bagaimana lagi?" Ucap Asa meledek.

Bulan membrengut atas sikap Asa yang menyebalkan.

"Tidurlah... 2 atau 3 jam juga lumayan kan?"

Bulan sudah tidur 2 jam lalu, namun terbangun karena lapar. Kemudian Asa juga sama.. mereka bertemu di bawah karena sama-sama gelisah, lantas Asa mengundang Bulan ke kamarnya agar mereka bis tidur

sambil berpelukan kemudian berbagi malam yang indah.

Cukup satu jam mereka bersama, jam 3 pagi Bulan pindah ke kamar bawah agar tidak ada yang mengetahui apa yang mereka lakukan.

Ya, meski begitu...

***

Hari minggu, Evran, Langit dan Asa berencana main golf. Senja dan Namima juga ikut bersama mereka kesana.

Salah satu olahraga yang di gemari Evran beberapa tahun ini. Dan kebetulan Langit juga menyukainya. Sesekali, mereka

memang pergi melakukan olahraga ini bersama-sama.

Bulan menjaga Rigel dari kejauhan sambil menganggumi cara Asa mengayun tongkat saat memukul bola. Senyum pria itu membuat Bulan bangga memiliki Asa, bahkan dari jarak 10 meter dari pria itu, Bulan ikut bertepuk tangan atas keberhasilan Angkasa.

Ah, suamiku? Ucap Bulan dala hati.

Kemudian, tak lama mereka bermain, Hendra dan beberapa teman menghampiri Evran ketika melihat betapa kerennya pria itu bermain.

Tepuk tangan serta tawa Hendra yang di barengi pujian menyentak Bulan. Ia mengenal suara itu.

Bulan kebetulan mendekati mereka karena rengekan Rigel yang meminta memanggil Senja.

Hendra hanya melirik keberadaan Bulan di sekitar mereka. Benar saja, Bulan mengenal Asa dengan baik. Syukurlah... karena sebelum menikahkan keduanya, Hendra sempat mencari tahu alasan Bulan mengikuti acara The secret wife. Karena gadis itu membutuhkan uang untuk biaya rumah sakit ibunya. Beruntung Asa memberikan harga yang tinggi, setidaknya–-pengorbanan gadis itu laya di hargai. Tidak seperti kebanyakan gadis belia jaman sekarang yang mementingkan gaya hidup, sedangkan Bulan melakukannya untuk bertahan hidup.

"Perkenalkan keponakan saya, Angelin... sepupu Adam," ucap Hendra mengenalkan perempuan cantik di sampingnya. Yang kebetulan menggemari olahraga tersebut.

"Hai Angelin," sapa Namima. "Mamanya Angkasa, sepertinya nggak asing, ya, wajahnya."

"Angelin, Tante... hehe, iya, Tan. Aku, Adam dan Angkasa satu angkatan di sekolah," ucap gadis itu. Perawakannya cantik, rambutnya panjang di gerai, mengenakan pakaian serba putih bahka topinya pun senada dengan baju dan rok pendek yang di kenakan.

"Oh, pantas saja.." timpal Namima.

Kemudian satu per satu dari mereka saling memperkenalkan diri.

"Dimana istri Asa?" Tanya Angelin celingukan.

Pertanyaan itu tentu mengambil alih perhatian semua orang.

Istri Angkasa?

Bahkan, baik Namima dan Evran, atau bahkan Langit dan Senja saling melempar pandangan. Termasuk Angkasa yang terlihat bergeming atas pertanyaan itu.

Angelin!!

Ya, gadis itu menatapnya dengan wajah polos andalannya itu. Seolah tak tahu, seolah tak mengerti, tapi memancing emosinya.

"Istri?" Namima tertawa. "Asa belum menikah," ucap Namima. Semua orang disana juga tertawa atas pernyataan Angelin.

"Iya, ada tuh, Istri kakaknya..." sahut Mima di sela tawanya.

"Loh, di acara reuni... Asa membawa istrinya, Tante. Semua orang yang ada disana, mendengar pengakuan Asa. Nggak mungkin kan Asa bohong?" Kali ini, tatapan Angelin jelas bertanya pada Angkasa yang detik itu melayangkan tatapan tajam padanya. Gadis itu menyeringai, karena berhasil memancing amarah Angkasa.

Sedangkan Asa menatap datar ke arah Angelin. Gadis yang pernah ia putuskan secara sepihak itu, seakan sedang membalaskan dendam padanya dengan cara seperti ini. Apalagi respon mamanya yang benar-benar terkejut, seakan menarik di mata Angelin.

"Kamu pasti bercanda.. kalau dia sudah menikah, Tante pasti yang akan menikahkan mereka!!"

"Tante nggak percaya? Dia satu sekolah dengan kita!!"

Senja langsung mengalihkan tatapannya pada Bulan. Entah kenapa, tiba-tiba ingat bahwa dia pernah melihat Asa mencium Bulan di mobil seakan mereka telah lama menjalin hubungan. Jangan-jangan?

Sedangkan Bulan sendiri, pura pura tak mendengar obrolan mereka. Alih-alih begitu, ia bisa melihat kemarahan di mata Asa pada Angelin.

Sedangkan Hendra dan Adam pura-pura tak tahu akan pertanyaan tersebut. Tapi, bisa dilihat bahwa Bulan nampak tidak nyaman.

"Enggak mungkin, Lin. Tante harus tahu perempuan itu, dan dia harus lolos seleksi menjadi menantu Tante. Masa main serobot saja.." ucap Namima mencoba menepis sesuatu yang mengganjal di benaknya. Tidak mungkin Angelin bicara tanpa bukti kan? Atau tidak mungkin, Angelin bertanya padanya jika Angkasa tidak pernah mengakui hal tersebut?

Angelin tertawa renyah. "Ah tante... kalau aku, bisa nggak ya lolos seleksi jadi menantu tante?"

"Yakin Asa nggak tertarik sama kamu?"

"Asa kaku kalau sama perempuan, Tan!!"

"Masa sih? Padahal tante lihat, Asa itu berhati hangat... pasti beruntung wanita yang ia nikahi nanti. Makanya, tante nggak percaya kalau dia sudah menikah. Iya, kan, sayang?"

"Hmmm, iya, Ma... Angelin pasti salah dengar," beritahu Asa. "Mana mungkin Asa menikah tanpa sepengetahuan mama dan papa..."

Meski kalimat itu sederhana, Bulan mendengarnya dengan hati kecewa. Bahkan,

gadis itu sempat terhenyak atas hantaman rasa sakit di hatinya. Alih-alih merasa sedih, Bulan menyerahkan sebotol susu pada Rigel.

Sedangkan Hendra dan Adam, serta Langit bersama Evran kembali bermain, mengabaikan ocehan Angelin.

"Padahal kemarin, dia percaya diri sekali dan pantas saja, Asa sering ikut taruhan!"

"Taruhan?" Kali ini Namima mendelik.

"Lin, berhenti bicara atau..." Geram, Asa terlihat marah. "Sebenarnya apa tujuanmu datang?!"

Namima mencegah Asa yang nampaknya siap mendekati Angelin, namun di tahan oleh wanita itu.

"Tolong, jelaskan.. Tante nggak mengerti..." pinta Namima.

"Aku hanya penasaran, Angkasa. Gadis mana yang kamu nikahi, sebenarnya bukan hanya itu!" Angelin berhenti sejenak untuk melihat respon Asa yang nampak semakin tak bisa menahan amarahnya.

"Katakan saja,.."

"Diam atau kurobek mulutmu!!"

"Tan, Asa sering ikut taruhan dan beberapa kali menang. Hadiah uangnya juga nggak kaleng-kaleng. Asa bisa mendapat nominal yang lumayan... aku yakin, alasannya karena dia sudah menikah. Dan perempuan itu yang meminta Asa

melakukannya. Tante tahu kan, balap mobil... taruhan itu, juga mempertaruhkan nyawa!!"

"Cukup!" Kali ini Namima menatap putranya dengan sorot bertanya. "Apa semua yang mama dengar itu benar, Sa? Tolong jawab dengan jujur!!"

Asa masih melayangkan tatapan tajam pada Angelin yang menyeringai senang.

"Maaf ya tan, pasti mengejutkan.. aku bicara seperti ini karena khawatir pada Asa..."

"Ya, terima kasih sudah memberitahu, Tante, Lin..."

"Aku pamit, Tan..."

Kacau batin Angkasa.

Sekarang hanya ada mamanya saja yang nampak menuntut jawaban atas pertanyaannya. Sedangkan Bulan, sudah berdiri jauh dari mereka. Namun sorotnya nampak berbeda, dan Asa merasa gelisah.

"Sa, mama butuh penjelasan dari kamu..."

"Mama lebih percaya Asa, atau perempuan rubah itu?"

"Mama percaya anak mama, tapi nggak mungkin Angelin asal bicara kan?? Kamu ikut taruhan? Untuk apa? Kamu nggak perlu melakukan hal berbahaya untuk uang yang nggak seberapa!"

Asa membuang wajahnya, enggan menyangkal ucapan mama. Mungkin bagi Namima uangnya tak seberapa untuk ukuran harta orang tuanya, tapi bagi Asa, uang itu berharga. Ia menghargai uang itu karena berniat menafkahi Bulan dari hasil jerih payahnya.

"Kamu sudah bekerja bersama Hendra, kenapa ikut taruhan, hmmm? Siapa perempuan itu?! Apa dia yang menyuruhmu melakukannya?! Secantik apa dia, Sa!! Mama harus tahu, perempuan mana yang berani membuat anak mama mempertaruhkan nyawanya demi dia, orang baru di hidup kamu!!"

Asa meninggalkan Namima yang masih mengomel, wanita itu nampak memijat pelipisnya yang terasa pusing. Bulan yang

melihat Namima nampak limbung menghampiri wanita itu untuk menjaga agar tubuh Namima tidak ambruk.

Sedangkan Bulan, yang tidak tahu apa-apa, hanya mampu menenangkan Namima dengan meminta wanita itu duduk sambil menyerahkan sebotol air minum.

Apa yang sebenarnya terjadi? Obrolan apa yang membuat Namima nampak hilang kendali?

Apa Asa baru saja memberitahu ibunya? Tapi, jika benar seperti itu... bukankah seharusnya Namima menolak saat di dekati Bulan?

26 - Mama tahu

Namima nampak kecewa. Mereka langsung pulang begitu mengetahui bahwa tekanan darah Namima naik.

Hari mulai beranjak siang, kebetulan Bulan naik di mobil yang di kendarai oleh Evran dan istrinya. Sedangkan Senja dan Langit meminta Bulan agar menjaga mamanya. Karena mereka memang akan pulang kekediaman Evran.

Angkasa sendiri sudah pergi. Entah kemana anak itu!! Setelah membuat mood

mamanya buruk, serta tekanan darah Namima naik karena memikirkan ulah anak itu, Asa meninggalkan lapangan golf.

"Sebenarnya ada apa, sayang?" Tanya Evran lembut selagi mengendarai mobilnya dengan laju yang pelan.

"Anak kamu tuh, bikin aku shock..." keluh wanita itu, kembali terlihat memijat pelipisnya.

"Kenapa lagi?" Tanya Evran, karena ia meninggalkan perbincangan antara Namima dan Angelin yang menurutnya ngawur. Jelas, Evran tidak percaya kalau putranya sudah memiliki istri!! Anak itu masih kuliah, bahkan mencari uang saja belum bisa, ya, meski begitu, Angkasa memang sedang merintis

bisnis sebuah bengkel yang menurut Evran, omsetnya belum begitu stabil.

"Angelin bilang, selama ini Asa dapat uang karena ikut taruhan. Dia balap mobil lagi... kamu tahu?"

Evran menggeleng. "Sempat curiga. Tapi nggak tahu kalau dia melakukannya," balas Evran. Kenakalan Angkasa memang berbeda dengan kakaknya, tapi yang paling banyak membuat sakit kepala, adalah anak itu. Namima dan Evran sering dibuat sakit kepala karena ulah Angkasa yang menuruni sifat adik Evran.

Namima memijat pelipisnya. Sedangkan Bulan---nampak diam sambil menyimak, dengan jantung berdebar debar. Benarkah apa yang di ungkapkan oleh Namima kalau

Angkasa sering balap mobil tanpa sepengetahuannya?

Taruhan? Balap mobil?

Tangan Bulan saling meremas, entah kenapa, memikirkannya ikut merasa gelisah! Kenapa selama ini, ia sama sekali tidak tahu? Apa karena hubungan mereka tak spesial itu? Tapi, sebentar lagi mereka akan memiliki bayi!! Bagaimana mereka bisa melanjutkan hubungan, tanpa keterbukaan? Tanpa kejujuran?

Keraguan itu, merayapi benak Bulan.

"Usaha bengkelnya Asa berjalan beberapa bulan ini, aku sudah chek sendiri... dia juga kerja pada Hendra untuk beberapa project. Soal dia kembali balapan dan menang

kompetisi, aku baru tahu..." tukas Evran jujur. Project dari Hendra juga lumayan menghasilkan.

"Balapan atau taruhan itu bahaya, kamu tahu kan... anak temenmu saja meninggal karena kecelakaan. Aku nggak mau sesuatu terjadi pada Angkasa, Kak!!"

Evran mengerti. Bahkan ia pernah memberi peringatan pada putranya. Tapi, anak itu memang sedikit membangkang. "Iya tenang... nanti kita bicara pelan-pelan, ya.. kita nggak bisa negur dia kalau lagi marah. Kamu mamanya, kamu lebih tahu bagaimana cara mengatasi dia..."

"Terakhir dia dapat 100 juta..." ucap Namima, tiba-tiba suaranya berubah serak. "Apa sih yang dia cari? Kesenangan? Kita bisa

kasih dia uang 100 juta kalau mau!" Namima memang sangat berhati-hati dengan anak-anaknya. Karena ia tidak ingin kehilangan salah satu dari mereka, Langit dan Angkasa memiliki karakter yang sangat berbeda, Langit nampak lebih pendiam, sedangkan Asa lebih petakilan tapi memiliki jiwa yang hangat.

Penuturan Angelin tentu menganggu pikiran Namima, tekanan darahnya tiba-tiba saja naik, dan wanita itu butuh istirahat. Sesampainya di rumah, Namima dan Evran langsung masuk ke kamar, sedangkan Bulan sendirian seperti orang bodoh. Angkasa dan yang lainnya belum juga sampai. Dengan ragu-ragu, Bulan mulai menghubungi Angkasa untuk menanyakan keberadaan dari pria itu, namun Angkasa mengabaikannya.

***

Angkasa menyusul Angelin, pria itu menarik tangan perempuan rubah yang pernah tergila-gila padanya itu. Ia yakin, bahwa Angelin masih menyimpan dendam padanya. Dan sialnya, kala mengakui bahwa Bulan adalah istrinya, Asa tidak mempertimbangkan kehadiran Angelin di sana, hingga pengakuan itu menjadi boomerang untuk dirinya sendiri.

"Apa maksud kamu bilang seperti itu?" Tanya Angkasa, kilat amarah di matanya membuat Angelin menggidik ngeri.

Tapi, gadis itu tidak sedikitpun merasa takut. Ia malah terlihat senang dengan respon Asa, yang artinya, pria itu terpancing atas ucapannya!!

"Aku cuma khawatir sama kamu, Sa. Nggak ada maksud apa-apa, kok!!" Tutur gadis itu.

Angkasa menyeringai. "Kamu masih sakit hati karena aku memutuskan kamu secara sepihak kan?!"

"Enggak... itu kisah lama. Aku cuma penasaran, siapa perempuan itu!! Apa dia pengasuh dari keponakanmu itu!"

Angkasa nampak menatap dingin Angelin.

"Benar?" Kemudian tawa Angelin meledak dengan di iringi tepuk tangan. "Gila.... gilaa.... padahal aku asal menebaknya," ejek gadis itu. "Tapi, boleh

kuakui kalau dia memang cantik, bahkan tanpa sapuan makeup sedikitpun. Seleramu oke jugaa... terpesona dengan pengasuh keponakan sendiri! Ckckck..." berdecak dengan di selingi ejekan, Angkasa ingin merobek mulut Angelin namun ia sebisa mungkin menjaga untuk tidak melakukannya.

Ya, jika saja yang berada di depannya ini adalah laki-laki, Asa sudah pasti menerjang gadis itu dan menyerangnya dengan brutal, sayangnya... dia perempuan, dan Asa tidak memukul perempuan.

"Setidaknya dia cantik menurutku... dan dia, adalah typeku... bukan kamu!"

Senyum Angelin sirna begitu Angkasa mengejeknya dengan pujian yang di tunjukkan pada Bulan.

"Aku yang beruntung memiliki dia, kamu tahu kenapa? Karena aku satu-satunya, dia tahu artinya setia!!" Asa menyeringai, lantas pergi meninggalkan Angelin yang nampak terhenyak.

Tunggu, apa alasan Asa memutuskannya karena pria itu tahu, bahwa ia bersama laki-laki lain saat itu?

***

"Coba jelaskan pada mama dan papa, apa yang sebenarnya terjadi? Menikah? Taruhan? Balap mobil? Uang 100 juta? Jawab

yang jujur dan jangan bohong!! Dan jelaskan!"

"Semua nggak benar..." ucap Angkasa. "Mama percaya aku atau Angelin?"

"Bohong kan?" Tebak Namima. "Sejak kapan kamu berani bohong sama mama, Sa, hmmm?"

"Ya karena mama lebih percaya pada gadis rubah itu... makanya mama nggak percaya aku!"

"Lalu, kenapa kamu ngaku-ngaku sudah punya istri di pesta reuni, siapa gadis itu?"

"Itu cuma prank, biar seru aja... mama kaya nggak tahu leluconku saja!!"

Bukan Asa tidak ingin mengakui Bulan detik itu juga, hanya saja... Asa masih mempertimbangkan segalanya. Meski ia setuju menerima bayi dalam kandungan Bulan, tapi hati dan perasaannya, Asa masih meragukan hatinya sendiri. Meski begitu, ia tidak akan meninggalkan Bulan sendirian.

"Oke, prank... tapi taruhan dan balap mobil itu, bukan prank kan?"

"Kalau itu, sesekali Asa memang main, Ma.. untuk bersenang-senang!"

"Bersenang-senang itu tidak mempertaruhkan nyawa, Asa. Kamu tahu sendiri kan, kalau anak teman papa kamu ada yang meninggal karena bersenang-senang?!"

"Iya, mama... Asa tahu kok. Aku minta maaf... dan nggak akan di ulangi lagi!!"

"Janji? Kamu harus janji sama mama, Sa!! Mama nggak mau kehilangan kamu... jangan melakukan hal-hal yang di larang oleh orang tua, atau kamu kualat nanti," ucap Namima memperingatkan. Ia hanya cemas dan mengkhawatirkan putranya.

"Iya, Mama... aku janji..."

Setelah bicara dengan Namima, Asa keluar dari kamar. Yang ia tahu, bahwa Bulan sudah pulang lebih awal karena Senja meminta gadis itu pulang.

Karena mendapat banyak notif dari Bulan, Asa menghubungi gadis itu.

"Hallo?"

"....."

"Aku sudah di rumah, kok... kamu gimana?"

"....."

"Tenang saja, semua baik-baik saja kok... kamu jangan khawatir. Istirahat saja, ya... maaf nggak bisa kesana... jangan lupa makan, di kulkas sudah ku belikan cake kesukaan kamu..."

"....."

"Iya, lain kali aku jelaskan... sebaiknya, kamu jangan terlalu khawatir. Maaf, karena

belum bisa mengakui hubungann kita di depan mama, nggak apa-apa kan?"

"....."

Namima menbekap mulutnya, jantungnya berdebar sangat kencang!! Apakah yang dikatakan oleh Angelin adalah kebenaran?

Siapa yang harus ia percayai, Angelin atau anaknya sendiri?

***

27 - Alasanmu membuatku kecewa

Namima memiliki kecurigaan yang begitu dalam. Semalaman tak bisa tidur karena memikirkan putranya, Angkasa. Tentang, siapa perempuan yang di cintai oleh anaknya itu.

Namima memasang iklan untuk menyewakan sebuah apartement yang beberapa tahun tidak di tempati. Ada 1 unit yang masih kosong, sementara sisanya... sudah ada yang menempati. Kebetulan, ada seorang client yang menghubunginya untuk menyewa apartement tersebut kerena

harganya sudah cocok, mereka telah setuju untuk bertemu.

Ya, tentu saja... Namima ingin melihat apartement yang jarang ia check tersebut. Entah kenapa, tiba-tiba Namima ingin datang kesana sendirian. Dan juga, ia perlu seseorang untuk membersihkannya nanti.

Tanpa bicara pada siapapun, Namima pergi kesana sendirian. Ia membawa kuncinya, dan kebetulan sekali... saat Namima membukanya, kunci tersebut masih berfungsi. Berarti, apartement ini aman kan? Jika putranya memang menikah, Namima sudah meyakini pasti tempat ini lah yang akan menjadi tujuan Angkasa untuk menempatkan gadis itu!! Karena dari semua unit yang di miliki olehnya, tempat ini paling minimalis, paling jarang di sentuh olehnya

maupun Evran. Dan tentu saja... tempat yang sering di datangi oleh Angkasa kalau sedang tidak pulang ke rumah. Kelegaan membanjiri benak Namima, tapi baru saja merasa seperti itu, ketika kakinya melangkah masuk. Namima melihat dua pasang sendal berwarna senada, yang membedakan hanya ukurannya saja.

Ya, sendal yang merupakan untuk pasangan.

Deg

Tiba-tiba saja, jantungnya berdebar sangat kencang. Namima mencoba menepis apapun yang menghampiri benaknya. Namun, semua itu di patahkan oleh apa yang di lihat.

Namima semakin terkejut melihat isi ruang tamu yang menyatu dengan dapur... ada beberapa foto Angkasa bersama dengan..... Bulan?

Shock.. tentu saja. Seperti baru saja di siram seember air dingin. Namima bergeming di tempatnya. Kaki dan tangannya bergetar, bahkan Namima memegang pinggiran sofa untuk menopang tubuhnya sendiri. Napasnya nampak memburu, sementara debar jantungnya tak beraturan.

Bulan, gadis itu adalah istri dari anaknya?

Ada sebuah foto, ketika mereka menikah di atas nakas. Meski tidak sebagus orang lain, nyatanya foto itu ada.

Lelucon macam apa lagi ini? Ia seperti orang bodoh, di bohongi oleh anak serta pengasuh dari cucunya. Apa yang selama ini di curigai tentang Bulan dan Angkasa adalah kebenaran?

Namima duduk di sofa dengan pikiran berkelana, apa yang membuat keduanya menikah?

Apa Angkasa jatuh cinta pada gadis itu dengan tulus? Atau ada sesuatu yang membuat Angkasa menikahinya selain cinta?

Tapi apa?

Namima berpikir sejenak, mencoba menenangkan debar pada jantungnya yang menggila, ia juga mencoba berpikir jernih serta sedikit menurunkan amarahnya.

Kemudian, ia berdiri... membuka pintu kamar yang tak tekunci, Namima mencoba mencari-cari sesuatu di laci dan lemari.

Dan ia menemukan sebuah map dengan surat perjanjian. Serta sebuah surat yang menyatakan mereka telah menikah, secara siri.

The Secret Wife, adalah acara yang di ikuti oleh Bulan sedangkan Angkasa ialah klien yang telah membeli gadis itu.

Terdengar seperti lelucon, tapi itu yang tertulis disana. Bahkan, ada sebuah perjanjian dimana Asa harus memberikan uang sebanyak 20 juta atau lebih setiap bulannya untuk kebutuhan sang istri.

Namima ingin tertawa tapi malah terlihat miris. Jadi, alasan Angkasa berambisi memiliki uang adalah karena ini?

Namima membawa kertas itu keluar, kebetulan disaat yang sama, Bulan baru saja masuk ke dalam dengan wajah pucat pasi melihat Namima berada di apartementnya, pantas saja.. ketika ia membuka pintu dalam keadaan tak terkunci. Awalnya Bulan merasa senang jika itu Angkasa, tapi nyatanya...

"Bu," panggil gadis itu lirih. Nampak gugup sekaligus takut. Di tambah melihat ekspresi wajah Namima yang terlihat marah ketika melihatnya.

Waktu seakan berhenti detik itu ketika Namima dan Bulan saling menatap dalam diam.

Bulan yang terkejut sama seperti Namima. Wanita itu, menatap Bulan dengan kebencian di matanya.

"Saya butuh penjelasan," Namima melempar kertas-kertas itu ke hadapan Bulan, hingga berserakan di lantai.

Bulan memunguti kertas perjanjian yang ia simpan di lemarinya dengan tangan gemetar. Kemudian kembali berdiri.

"Duduk dulu, Bu..." pinta Bulan lirih ketika meminta Namima duduk. Sekian lama bekerja dengan wanita itu, Bulan baru kali ini melihat Namima marah besar bahkan terlihat sangat marah padanya! Padahal selama ini, Namima selalu bersikap baik dan lembut, serta jarang terlihat marah.

Namima berdecak sambil menggelengkan kepalanya. "Jelaskan, kenapa? Kamu tahu kan? Kalau Angkasa melakukan segala cara untuk mencukupi hidup kamu, Lan? Bahkan dia membahayakan nyawanya sendiri dengan ikut taruhan!!" Hardik Namima, perasaan geram, kecewa dan amarahnya yang menyatu. "Dia mengikuti project pada Hendra, memang nilainya lumayan. Saya pikir, karena dia memang sudah tumbuh dewasa dengan pemikirannya yang enggan menggunakan uang kami, tapi tidak... dia melakukannya demi kamu!! Dan saya sempat mengira kalian saling jatuh cinta, oke... bisa saya terima jika itu yang terjadi, tapi nyatanya... dia menikahi kamu, karena kamu memang menjual diri!! Dan memanfaatkan kepolosan putraku. Saya sempat merasa kasihan sama kamu, Lan. Tapi... sekarang,

karena keberadaan kamu membahayakan putraku, saya tidak lagi merasa iba!!"

Kalimat itu seperti belati tak kasat mata yang menusuk hati Bulan, sakit tapi tidak berdarah. Bulan ingin menyangkal, tapi apa yang di katakan oleh Namima adalah kebenaran. Dia menjual dirinya pada Angkasa seperti yang diucapkan oleh Namima.

"Maaf, Bu," ucap Bulan kelu. Hanya kata itu yang keluar dari bibirnya.

Namima jengah melihat Bulan yang terlihat polos, namun menguras uang putranya begitu banyak. Ya, karena alasan itu... Namima membenci Bulan!!

Namima pergi tanpa berkata-kata lagi, namun sebelum itu, mima meraih kertas di tangan Bulan dengan kasar sebelum ia meninggalkan Bulan yang duduk lemas di lantai.

Gadis itu menangis... sendirian.

***

Ketika Namima pulang, wanita itu langsung menemui putranya yang sudah berada di rumah. Ya, kebetulan, Angkasa baru saja tiba. Dan Namima langsung menghampiri ke kamar putranya.

"Apa maksudnya?" Namima yang baru saja tiba---langsung melempar surat surat di lantai membuat Asa terhenyak ketika meraih kertas yang berserakan.

Surat perjanjian mereka dan juga surat nikah miliknya!! Jantung Asa berdebar sangat kencang. Dari mana mama mendapatkannya?

Jangan-jangan, mama ke apartement?

Tidak hanya itu, Evran nampak terkesiap atas sikap Namima yang baru kali ini melihat istrinya begitu marah.

Benar-benar marah. Namima tidak pernah seperti itu sebelumnya, dan apa yang membuat sang istri begitu sangat-sangat marah?

"Kamu menikahi Bulan? Lihat... kamu itu bodoh atau gila, hah? Kamu di manfaatkan, Sa!!" Teriak Namima geram, wanita itu hilang kendali sampai Evran

mendekati istrinya untuk menyentuh pundak Mima, mencoba menenangkan, namun Namima menolak sentuhan suaminya.

"Dari mana mama mendapatkan semua ini?" Asa bertanya dengan kelu, mencoba menepis apapun yang saat ini menghinggapi benaknya.

"Mama baru saja ke apartement yang kamu tempati bersama Bulan. Kenapa? Kamu akan marah sama mama karena gadis itu, iya?"

Benar kan dugaan Angkasa! Mama datang kesana dan menemukan surat surat ini. Apa Mama dan Bulan sempat bertemu? Asa berharap mereka berdua belum bertemu satu sama lain di belakangnya!! Karena Asa

benar-benar mengkhawatirkan kondisi Bulan.

"Ma.. akan aku jelaskan.." ucap Angkasa lembut. Namun Namima nampak tidak terima.

"Mama tidak perlu penjelasan... kamu itu bodoh, Angkasa. Kamu di manfaatkan.. membahayakan diri sendiri demi perempuan yang sudah kamu beli!! Mama masih bisa memaafkan kalian serta pernikahan kalian, jika itu murni jatuh cinta. Tapi ini apa? Dia memanfaatkan kamu... dia memeras kamu, Sa!! Kamu nggak bisa baca hah? Atau kamu tidak mengerti?!!" Oceh wanita itu.

Bukan hanya Namima, Evran juga sama marahnya dengan sang istri. Namun pria itu mampu menguasai amarahnya sendiri. "Papa

butuh penjelasan, Sa. Coba jelaskan... bagaimana bisa kamu menikahi Bulan di belakang kami?"

"Oke, Ma, Pa.... aku akan jelaskan... dan dengar..."

Bulan berdiri di balik tembok dekat dengan pintu. Gadis itu menyusul Namima usai kepergian wanita itu dari apartement. Dan detik itu, Bulan menguping pembicaraan mereka.

"Angkasa hanya kasihan pada Bulan. Dia membutuhkan uang untuk operasi ibunya. Bulan mengikuti acara itu karena benar-benar membutuhkan uang. Tidak ada salahnya membantu kan?!"

Mendengar pengakuan Angkasa, hati Bulan seperti di cabik-cabik oleh belati tak kasat mata. Dua kali dalam sehari, Bulan menemerima kenyataan pahit dalam hidupnya.

Jadi, alasan Angkasa menikahinya karena pria itu merasa kasihan? Dan sejak kapan, Angkasa tahu bahwa ia membutuhkan uang untuk operasi ibunya? Apa alasan itu juga, Angkasa tiba-tiba berubah pikiran? Karena pria itu merasa kasihan?

"Ibunya sakit, dia butuh uang untuk biaya. Tadinya Asa juga menolak untuk menikahi Bulan, tapi mau bagaimana lagi... uang yang sudah masuk tidak akan bisa digunakan oleh Bulan, sebelum pernikahan itu terjadi. Dan perjanjian itu hanya hitam di atas putih, Ma..." jelas Asa. "Asa tidak perlu

memberikan uang sebanyak itu untuk Bulan... ya meski, Asa tetap memberi untuk kebutuhan Bulan.... karena dia sekarang adalah istri Asa. Tanggung jawab Asa..."

Bulan meninggalkan rumah Asa dengan hati kecewa dan terluka.

Kasihan katanya... alasan yang membuat Bulan merasa kecewa. Rasanya ia amat sangat menyedihkan di mata Angkasa sampai pria itu menaruh iba padanya. Apa dia semenyedih itu?

"Kalau begitu, tinggalkan dia..." ucap Namima, egonya terluka karena merasa di bohongi.

"Sayang," Evran menyentuh pundak Namima, mengingatkan wanita itu agar tidak

melewati batas. Memang, pernikahan itu sulit di terima, tapi... mereka bisa pikirkan kembali dan mempertimbangkan segalanya!

"Tapi, aku jatuh cinta pada Bulan, Ma..." ucap Angkasa setelah Namima memintanya untuk meninggalkan gadis itu. "Izinkan aku bersamanya. Perasaan itulah yang membuatku mau melakukan segalanya untuk Bulan, meski nyawaku taruhannya... mama, aku menyukai Bulan, menginginkan gadis itu sebagai istriku..."

Namima meledakkan tawanya dengan sumbang, seolah tak percaya dengan pengakuan putranya sendiri. Setelah berani membohonginya, saat ini... Angkasa meminta restu darinya dengan gamblang.

"Ma... tolong, restui hubungan kami... karena sebentar lagi, kita akan segera memiliki bayi!!"

Kaki Namima lemas, beruntung Evran menahan tubuhnya. Bukan hanya wanita itu saja, Evran juga sama terkejutnya.

"Kita berdua akan segera menjadi orang tua, Ma, Pa.. tolong, restui hubungan kita..." pinta Asa dengan mengiba.

Sedangkan Namima tak kuasa menahan tekanan darahnya yang tiba-tiba naik saat itu juga. Kepalanya berdenyut nyeri, di antara rasa terkejutnya, Evran membawa istrinya meninggalkan kamar Angkasa.

Sekali lagi, pengakuan Angkasa membuatnya gila.

28 - Kehilangan Bayi kita

Namima masih tidak percaya, dan hatinya menolak kenyataan yang ada.

Bulan sedang hamil, dan tentu saja... Angkasa tidak mungkin meninggalkan gadis itu.

Kenyataan itu lagi-lagi membuat Namima lemas. Wajahnya pucat setelah mendengar pengakuan putranya sendiri yang telah jatuh cinta pada wanita yang pernah di beli dari sebuah acara konyol.

Sedangkan di tempat lain, kaki Bulan melangkah dengan linglung. Pikirannya berkelindan, antara marah, kesal dan sedih menjadi satu. Ternyata perasaan yang ia miliki tidak memiliki arti. Angkasa menikahinya karena merasa kasihan dan Bulan benci merasa di kasihani oleh siapapun. Selama ini, ia mencoba tegar, tidak pernah terlihat membutuhkan orang lain di hidupnya agar tidak ada yang mengasihani hidupnya yang malang. Tapi, begitu mendengar pengakuan Angkasa, rasanya begitu menyakitkan. Apa mungkin karena pria itu adalah lelaki yang ia cinta?

"Kamu harus banyak istirahat," Evran membaringkan tubuh istrinya. "Kita diskusikan lagi besok," tegas pria itu.

"Tapi, Kak..."

Evran tahu apa yang sedang dipikirkan oleh sang istri.

"Jangan di pikirkan lagi... semua sudah terjadi, Sayang. Mau bagaimana lagi? Mereka sudah menikah, dan ada bayi di antara keduanya... kamu nggak bisa asal meminta anakmu meninggalkan istrinya yang sedang hamil... kamu tahu rasanya seperti apa kan?"

Namima ingin membenarkan ucapan Evran, namun hati kecilnya menolak.

"Tapi mereka membohongi kita, Kak!!" Namima masih sulit menerima bahwa ia di bohongi oleh putranya. Dan fakta bahwa Bulan memanfaatkan Angkasa juga melukainya.

Bahkan, kedua putranya berlaku seperti itu. Ia merasa tak becus mendidik anak dengan baik.

Baik Langit maupun Angkasa, sama saja. Seolah mempermainkan hidup orang lain.

Sedangkan Angkasa mencoba menghubungi Bulan, namun gadis itu mengabaikannya. Karena mengkhawatirkan gadis itu, Angkasa mendatangi apartement yang mereka tempati, berniat menanyakan keadaan gadis itu serta memberitahu pada Bulan, bahwa mama sudah mengetahui hubungan mereka. Namun saat ia sampai, Bulan nampak sedang memejamkan matanya. Iya, gadis itu terlelap damai.

Kelegaan membanjiri benak Asa. Ia takut sesuatu terjadi pada gadis itu. Ia bahkan

sempat berpikir bahwa Bulan pergi meninggalkannya. Dan ketakutan itu sempat merayapi benaknya.

Angkasa baru menyadari perasaannya kala sang mama memintanya meninggalkan Bulan. Dan Asa menentangnya langsung. Angkasa menolak tegas permintaan Namima.

Asa duduk di tepi ranjang, selagi jemarinya menyentuh wajah Bulan dengan lembut. Dalam hati, ia berjanji akan menjaga gadis itu dan bayi mereka. Serta menyatakan perasaannya dengan gamblang. Tapi nanti... karena ia ingin memberikan kejutan spesial pada Bulan. Seperti menyiapkan makan malam romantis, agar lebih berkesan di mata gadis itu.

***

Malam itu, Bulan menemui Angelin ke rumahnya setelah mencari tahu alamat gadis itu dari Adam. Entah kenapa, ia ingin menanyakan langsung pada Angelin serta mengetahui kebenarannya secara langsung. Meski gadis itu harus menurunkan egonya untuk menemui Angelin.

Kebetulan, Angelin tinggal sendirian di Apartement. Tak sulit menemukan alamat yang diberikan oleh Adam padanya.

"Ada apa?" Tanya Angelin ketus. Bahkan tak mempersilahkan Bulan masuk ke dalam.

"Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan, Lin.." ucap Bulan, sedikit ragu namun rasa penasarannya membuat ia mengesampingkan ego untuk menemui Angelin.

"Aku nggak kenal sama kamu, jadi nggak ada yang perlu kuberitahu apapun padamu!"

"Ini tentang Angkasa.." jawab Bulan cepat. "Aku ingin tahu tentang dia..."

"Ya... ya... ya... karena kamu istrinya? Ya, seharusnya, kamu lebih tahu daripada aku kan?" Pertanyaan bernada mengejek itu menggores perasaan Bulan.

Benar, sebagai istri—seharusnya Bulan jauh lebih tahu daripada Angelin. Soal apapun itu.

Bulan tak merasa terintimidasi sedikitpun, meski harus merendahkan dirinya sendiri di hadapan Angelin, tak

masalah baginya, karena Bulan... ingin melihat kebenaran itu.

"Apa benar yang kamu katakan pada Bu Namima? Soal Angkasa---"

"Yang mana?" Potong Angelin cepat.

"Soal Angkasa yang selalu ikut balap mobil untuk taruhan?"

"Ya kalo kamu nggak percaya ya sudah..."

"Lin, tolong... jawab dengan jujur," pinta Bulan dengan setengah memaksa. "Karena jawaban kamu menentukan kelangsungan hubungan kami berdua!" Tegas Bulan.

"Kita nggak kenal, untuk apa aku jujur? Lagipula nggak ada untungnya buat aku!!"

Hening... Bulan menatap Angelin. Karena merasa iba pada gadis di depannya yang nampak merana karena penasaran, akhirnya Angelin mengalah.

"Datang saja ke arena balap X... besok malam jam 11... akan ada taruhan antara Angkasa dan Alexander, sepupuku... kalau kamu mau melihatnya langsung!!" Kemudian Angelin berbalik pergi, meninggalkan Bulan dengan aliran darahnya yang berdesir.

Jika Bulan ingin mengetahui kebenaran yang sesungguhnya, ia harus datang kesana sendirian!!

***

Suara sorak dari para pengunjung yang hadir untuk melihat betapa serunya malam ini di Arena memenuhi pendengaran Bulan. Gadis itu bergabung dengan kerumunan muda-mudi yang berada disana. Ketika ia sampai, acara akan segera di mulai, dimana suara mobil yang di panaskan serta di bunyikan dengan penuh semangat.

Bulan masih tak mempercayai apa yang dilihat dengan mata kepalanya sendiri. Ia melihat Angkasa di balik kemudi mobil hitam yang siap dikendarai pria itu.

Dengan percaya diri, pria itu duduk disana. Aliran darahnya berdesir, dengan letupan amarah yang berada di puncak kepala. Dari semua yang ia rasakan, Bulan merasa marah karena ia bukan bagian dari hidup pria itu. Dimana, Angkasa tak pernah

menceritakan apapun padanya meski hal kecil sekalipun. Ya, alasan yang membuatnya marah, karena Bulan tak merasa di hargai. Apa mungkin karena mereka tak saling mencintai, alasan yang mendasari bagi pria itu untuk tak memberitahu Bulan apapun.

Adam yang melihat Bulan menatap nanar mobil yang melaju meninggalkan garis start–-pun menghampiri gadis itu.

"Apa yang kamu lakukan disini, Lan?" Tanya Adam dengan cemas menyentak Bulan dengan kesadaran penuh.

"Hah..."

Sementara itu, mobil Angkasa melaju dengan kencang, pria itu menginjak gas dengan kecepatan penuh agar sampai garis

finish dengan cepat mengalahkan lawan, namun sebelum itu, mobilnya di senggol oleh Alex, dan di saat yang sama–-Angkasa juga melihat Bulan bersama Adam sedang melihatnya dari kejauhan. Perasaan marah, cemas menjadi satu. Ia tak fokus hingga mobilnya tak mancapai garis finish, dan malah menabrak sesuatu hingga mobil yang di kendarai Angkasa mengeluarkan asap. Semua orang berbondong-bondong mengetahui keadaan Angkasa, termasuk Bulan yang menghampiri pria itu yang nampak di tolong oleh beberapa temannya keluar dari mobil.

Kening Angkasa lecet, serta ada beberapa bagian tubuhnya yang terluka. Karena kondisinya, Angkasa di larikan ke rumah sakit terdekat agar mendapatkan perawatan bagi luka-lukanya. Bulan bersama

dengan Adam menyusul ke rumah sakit, sama seperti teman yang lain—semua mencemaskan keadaan Angkasa.

Karena keadaan tak kondusif, Bulan yang menunggu luka Asa yang harus mendapat jahitanpun—menunggu bersama yang lain.

Lima belas menit kemudian, ketika seharusnya Bulan yang menemui Angkasa untuk melihat keadaan pria itu, tiba-tiba Namima dan Evran datang kemudian menerobos masuk ke dalam ruangan.

"Aku yang menghubungi Om dan Tante, Lan.." Adam menghampiri Bulan yang nampak tidak baik-baik saja atas keadaan Angkasa. Kemarahan yang sempat terlihat di mata gadis itu, berubah sendu.

"Nggak apa-apa, Mas. Mereka berhak tahu..."

"Mau ku antar pulang?" Tanya Adam. "Ini sudah larut malam..."

"Tunggu sebentar saja, Mas.. aku ingin melihat Mas Asa sekali saja..."

Adam mengerti, ia pergi sebentar untuk membeli minum ke kantin. Meninggalkan Bulan sendirian. Sementara teman yang lain, usai mengetahui keadaan Angkasa yang menurut mereka tak begitu parah—meninggalkan rumah sakit usai menemui Asa.

Sedangkan Bulan, hanya duduk di kursi tunggu. Ia merasa tak pantas menemui

Angkasa. Apalagi di hadapan Namima. Ia seperti tak mempunyai hak apapun untuk mengkhawatirkan pria itu sedangkan alasan Angkasa melakukannya adalah demi Bulan.

"Kenapa sih kamu susah di atur?!" Oceh Namima saat melihat keadaan putranya. "Lihat lukamu, Sa..." Namima menyentuh wajah putranya, juga menatap prihatin luka-luka di tubuh anak itu. Beruntung kejadianng tidak fatal.

"Kamu sudah janji pada papa, Sa! Untuk tidak ikut taruhan lagi," tegas Evran. "Lihat sekarang, luka-luka ini karena kamu nggak nurut sama orang tua!"

"Iya, Pa... Ma.. Asa minta maaf. Ini terakhir kalinya, kok. Kalau Asa mundur, apa kata Alex dan gengnya. Asa nggak mau di

bilang pengecut oleh mereka karena batalin kompetisi. Itu saja...."

"Terakhir kali.. terakhir terus... itu hanya alasan. Karena yang kamu pikirkan hanya uang. Apa karena Bulan yang memintanya?" Sungut Namima tak terima, apalagi jika benar alasan Angkasa melakukannya demi Bulan. Rasanya seperti mimpi memiliki anak yang mencintai perempuan melebihi nyawanya sendiri.

"Ma... bukan karena Bulan.." ucap Asa, menampik tuduhan mamanya. "Ini karena murni kalau aku nggak mau di anggap pengecut oleh Alex. Aku janji ini yang terakhir..."

Sementara itu, Bulan berada di ambang pintu saat namanya di sebut-sebut oleh Namima.

"Bulan..." panggil Angkasa, membuat Namima menoleh kala gadis itu menghampiri mereka.

"Maaf, Bu..." ucap Bulan. "Maaf karena membuat Den Asa seperti itu." Bulan tentu merasa bersalah karena namanya di bawa-bawa oleh Namima.

"Ma... jangan limpahkan semua kesalahan pada Bulan," ucap Angkasa.

"Kamu lihat kan, Lan? Dia melakukan apapun demi kamu... bahkan rela menukar nyawanya demi memberikan uang yang kamu inginkan..." hardik Namima menegur

Bulan secara terang-terangan. Bahkan, Bulan bisa melihat raut tak suka Namima yang di tunjukan dengan jelas padanya.

"Mama," tegur Asa tak suka atas ucapan Namima.

"Maaf, Bu... selama ini, saya tidak tahu kalau Den Asa melakukan segalanya demi uang.. kalau saja saya tahu–-"

"Kamu cuma bisa minta maaf... kamu juga calon ibu, Lan... kamu pasti tahu, bagaimana khawatirnya saya pada anak saya. Kemarahan ini, adalah kemarahan seorang ibu yang mencintai anaknya...."

Bulan menunduk, perasaan bersalah memenuhi benaknya. Meski ia tak tahu apa-apa, tak masalah jika menjadi pelampiasan

amarah bagi Namima yang mencemaskan putranya. Benar, ia juga calon ibu, tahu perasaan yang di miliki Namima terhadap putranya, Angkasa.

Namima mendengkus, sambil menghentakkan kakinya, wanita itu keluar disusul sang suami yang mengikutinya dari belakang.

Sedangkan ruangan berubah hening. Hanya deru napas keduanya yang beradu. Bulan memberanikan diri menatap Angkasa yang keningnya di perban. Serta ada beberapa luka di tangannya.

"Maaf..." kata Angkasa, atas sikap Namima yang berlebihan.

"Kenapa Mas Asa melakukannya?" Baru kali ini, Bulan bertanya alasan serta nampak menuntut jawaban dari Angkasa.

"Tidak ada alasan. Karena aku menyukainya... dan tentu saja, bukan karena kamu, Lan..."

Jawaban Asa nampak membuat Bulan kecewa.

"Maaf," ucap Angkasa. "Maaf karena tak bicara apapun padamu... aku cuma nggak mau kamu cemas seperti mama...."

"Aku bukan mamamu, dan bukan siapa-siapa bagi Mas Asa. Untuk apa aku mencemaskan Mas Asa.. hanya saja, aku tidak terima jika aku menjadi sasaran kemarahan

Bu Namima padahal aku bukan alasan bagi Mas asa melakukan kesenangan itu kan?"

Miris, itulah kata yang tepat bagi Bulan untuk dirinya sendiri. Dia tidak di anggap, karena hubungan mereka hanya sebatas kontrak. Bagaimana bisa mereka membesarkan anak berdua, tanpa kekompakan. Bulan pikir, perhatian Angkasa saja cukup, tapi ternyata tidak. Mereka butuh cinta untuk membesarkan buah hati bersama.

"Kalau begitu, semoga lekas membaik... aku pamit pulang Mas Asa," pamit Bulan sambil berbalik pergi.

"Tunggu, Lan..." Asa hendak berlari menyusul Bulan, namun Evran mencegahnya Angkasa menyusul istrinya.

Bulan tetap berjalan pergi dan tak menghiraukan panggilan Angkasa lagi.

***.

"Apa Bapak suami dari ibu Bulan?"

"Ya, dok. Saya mendapat telepon bahwa Bulan disini. Ada apa?" meski luka-lukanya belum sembuh total, Angkasa menemui Bulan di sebuah klinik dimana gadis itu di rawat.

"Begini, Pak. Bu Bulan baru saja kehilangan janinnya. Karena stress berkepanjangan yang di alami, membuat calon bayi kalian gugur..."

Kaki Angkasa seperti jeli ketika memasuki tempat dimana Bulan di rawat. Gadis itu juga nampak melamun menatap

pada hamparan taman yang bisa di nikmati lewat jendela.

Jika saja ia tak membuat Bulan pusing, mungkin saja mereka akan tetap menikmati kebahagiaan yang mereka miliki. Menanti bayi mereka lahir dengan banyak harapan-harapan lainnya.

"Lan..." panggil Asa.

Bulan menoleh dengan senyum getir di bibirnya. Wajahnya pucat dan matanya sembab.

"Sekarang tidak ada alasan bagiku bertahan denganmu kan, Mas?"

Deg

Asa seperti baru saja di tampar oleh kalimat yang Bulan lontarkan padanya.

"Apa maksud kamu, Lan?"

"Ceraikan aku, Mas... tinggalkan aku, dan mulailah hidup yang baru. Mas berhak mendapatkan wanita baik dan bertemu dengan yang jauh lebih pantas untuk di perjuangkan!" Ucap Bulan kelu, meski ia sendiri tak tahu kenapa secepat itu melepaskan Asa. Karena Bulan tidak mau membelenggu Asa karena cintanya.

Bulan tidak ingin egois. Angkasa berhak jatuh cinta pada gadis yang orang tuanya pun menghendaki hubungan mereka. Tidak seperti hubungan mereka yang tak memiliki restu dari orang tua Asa.

"Lan, kita baru saja berduka karena kehilangan bayi kita, Lan. Kamu ini kenapa?"

"Justru karena bayi kita sudah tidak ada, Mas. Aku menginginkan perpisahan antara kita..."

"Kamu pasti bercanda?!"

"Aku cuma mau kamu bahagia," ucap Bulan, dengan seulas senyum. "Tolong... lepaskan aku, dan biarkan aku juga bahagia..."

"Aku pikir, kamu bahagia bersamaku..." ucap Asa kelu.

"Tidak... sama seperti Mas Asa yang terpaksa menikahiku, akupun sama... merasa terpaksa karena membutuhkan uang. Pernikahan kita, tak sekalipun membuatku

bahagia... apa alasan itu cukup untuk membuatmu pergi?"

***

29 – Hilang

"Bawa Bulan ke rumah ini," ucap Namima. Setelah matang mempertimbangkan selama seminggu ini. Akhirnya wanita itu mau menerima Bulan sebagai menantunya.

Sedangkan Angkasa yang akhir-akhir ini sering melamun pun menyahut dengan lesu. Setelah apa yang telah terjadi, Asa juga telah mempertimbangkan melepaskan Bulan meski terpaksa. Karena kata-kata Bulan yang mengatakan bahwa gadis itu tak merasa bahagia membuatnya kecewa. Hatinya patah,

dan Asa tidak ingin mengikat Bulan lebih erat.

"Dia pergi, Ma..." jawab Asa.

"Pergi kemana?" Namima mendekati putranya dengan raut bingung. Terakhir kali, Asa pergi dari rumah padahal ia melarangnya. Karena saat itu, kondisinya belum pulih.

Asa mengangkat bahunya. "Nggak tahu...." jawabnya. Menghiraukan raut mamanya yang tambah bingung.

"Kenapa kamu diam saja? Ya, kamu cari dia lah..." perintah wanita itu.

"Aku harus bagaimana? Nggak mungkin aku mengejar perempuan yang nggak bahagia hidup bersamaku..." sahut Asa.

Namima nampak gemas dengan jawaban putranya, "Tapi dia sedang hamil, Sa. Bahagia atau tidak, bukan alasan untuk kalian berpisah... ada bayi di antara kalian, soal perasaan.. kalian bisa saling memperjuangkan satu sama lain," tegas wanita itu. Benar-benar terlihat kesal atas sikap putranya yang tidak bisa bergerak cepat.

Terdengar helaan napas dari Angkasa. Seolah bebannya begitu berat. "Kita sudah kehilangan bayi kita, Ma..." jawab Angkasa.

"APA?" Namima setengah berteriak karena terkejut.

"Bulan keguguran nggak lama setelah aku kecelakaan."

Namima shock. Padahal ia mempertimbangkan Bulan karena cucunya. Meski awalnya, Angkasa terjebak bersama Bulan, tapi karena ada bayi di antara mereka, Namima mulai menerima keadaan. Tidak ada salahnya memaafkan kesalahan mereka.

Hening, Namima nampak berpikir dan terlihat prihatin melihat keadaan putranya. Pantas, Asa tak berselera makan. Dan tak pergi kemana-mana setelah insiden kecelakaan itu. Apa karena Bulan memutuskan pergi dari kehidupan anaknya?

Tiba-tiba, Namima merasa bersalah karena telah berlaku kasar pada gadis itu.

"Apa dia tahu perasaan kamu?"

Asa menggeleng. "Dia bilang, nggak bisa lagi hidup bersamaku... dia nggak bahagia. Dan dia nggak mau membuatku hidup menderita lagi karena dia..."

"Asa... kamu itu bodoh atau apa!! Dia pasti bohong...."

"Bohong apanya sih, Ma?" ucap Asa jengkel.

"Dia pasti berbohong... kenapa kamu nggak peka sih?"

"Nggak peka apanya, Ma? Asa bekerja untuk Bulan, apapun untuk dia. Bahkan menyambut dengan baik bayi kita. Tapi dia

bilang nggak bahagia sama aku, Ma!! Aku nggak mungkin menahan Bulan untuk pergi... kalau dia saja nggak bahagia hidup sama aku!"

Namima nampak bersabar karena ketidakpekaan Angkasa detik itu. "Asa... dia nggak mau kamu kesulitan karena mempertahankan rumah tangga kalian!! Dia ingin pergi agar kamu bahagia... mama tanya, apa ada satu moment yang membuatmu bahagia ketika bersamanya?"

"Iya..."

"Apa dia juga terlihat menyukai kebersamaan kalian?"

"Iya," jawab Asa. Ingatannya berputar saat mereka masih bersama. Bulan kerap

menyambut kedatangannya dengan binar bahagia. Itu terlihat jelas di matanya. Jika Bulan tak bahagia bersamanya, lalu kenapa Bulan menunjukkan ekspresi itu?

"Dia hanya kecewa... mama juga salah sudah menyudutkan dia di segala kondisi. Mama yang harusnya minta maaf... karena mama, Bulan membuat keputusan itu. Cari dia, Sa... mama mau minta maaf sama dia, dan kalau kamu benar-benar mencintainya, bawa ia kembali... akan mama restui perasaan kalian berdua," ucap Namima. Di antara sesal yang menggerogoti benaknya, Namima akan menerima segala takdir anak-anaknya.

Asa langsung meninggalkan rumah. Kemudian mulai mencari Bulan ke rumah lama. Tapi tak menemukan gadis itu disana apalagi di tambah bahwa ia mendapat info

kalau Bulan dan Ibunya sudah pindah sejak lama.

Angkasa seperti orang bodoh. Pria itu bahkan tak tahu apa-apa setelah menjalani hampir setengah tahun bersama Bulan. Bahkan kepindahan ibunya saja, Bulan tak cerita padanya.

Ada yang salah dengan hubungan mereka. Kejujuran adalah kunci bagi pasangan jika ingin tetap bersama. Dan keduanya tak memiliki semua itu.

Asa menemui Citra. Namun tak mendapatkan apa yang pria itu inginkan.

Citra tahu bahwa Bulan memutus kontrak pernikahan secara sepihak karena masalah pribadi. Jadi, Citra tak memaksa...

dan membiarkan Bulan pergi tanpa bercerita masalahnya.

***

Sedangkan Bulan, memilih pulang ke rumahnya yang ia beli di desa. Setelah pertimbangan matang, Bulan menemui ibunya.

"Kenapa kamu pulang, Lan?" Amira terkejut atas kedatangan Bulan yang sudah berada di depan pintunya. Wanita itu menatap ke sekelilingnya dengan cemas, kemudian menarik Bulan masuk.

Pertanyaan ibunya tentu membuat Bulan bingung sekaligus merasa terkejut. Ibu tidak pernah bersikap seperti ini sebelumnya.

"Ibu ini kenapa sih? Ya, karena Bulan kangen lah sama ibu dan Nilam...." sahut Bulan, langsung memeluk Amira, namun wanita itu mengendurkan pelukannya dengan paksa.

"Tapi ibu nggak kangen sama kamu...." jawaban Amira membuat Bulan tertohok atas ucapan ibunya yang 180 derajat berubah. Sungguh... Bulan merasa heran atas perubahan sang ibu.

"Bu... ibu kenapa?" Tanya Bulan lirih. Sedih, tentu saja. Ibu tidak pernah menolak pelukannya, tapi tadi... wanita itu bahkan bilang bahwa beliau tidak menyukai kedatangannya.

Amira nampak gelisah. Seperti menyembunyikan sesuatu darinya. Bahkan

bola matanya terus menatap keluar rumah, padahal di luar tidak ada siapa-siapa.

"Bu..." panggil Bulan.

"Sebaiknya kamu pulang lagi ke kota. Temui pacar kamu yang namanya Angkasa itu, cari perlindungan darinya..." pinta Amira, mengabaikan raut terkejut putrinya tentang Amira yang mengetahui keberadaan Angkasa di sekitarnya.

"Ibu kenal Den Asa?" Tanya Bulan lirih, darimana ibu tahu? Kapan mereka bertemu?

Amira nampak terdiam sejenak. Ia ingat bahwa pria yang ditemuinya di rumah sakit meminta dia menjaga rahasia. "Ya... ibu pernah bertemu dengannya. Dia datang ke rumah sakit untuk menjenguk ibu..." ucap

Amira jujur. "Sekarang kembalilah ke kota, Lan. Ibu malah nggak tenang kalau kamu disini..."

"Ibu ini kenapa sih? Ini kan rumahku juga. Kenapa ibu yang merasa nggak nyaman dan nggak tenang. Bulan kangen sama ibu dan Nilam... kangen masakan ibu..."

Ibunya kembali meraih tas yang tergeletak di lantai, tas yang di bawa Bulan sebelumnya, membuat Bulan semakin bertanya-tanya, alasan apa yang membuat sikap ibunya seperti ini?!

"Ibu tahu.. tapi daripada kamu disini dan seseorang membawamu pergi, ibu malah lebih suka kamu bersama Angkasa di kota, Lan..." jelas Amira, sambil menenteng tas itu keluar sedangkan Bulan mengekor.

"Aku sudah nggak sama dia lagi bu.. kita berpisah."

"Apa?" Amira menghentikan kakinya untuk menatap Bulan.

"Aku berpisah dengannya... maka dari itu, Bulan pulang, Bu..."

"Kenapa? Bukankah dia baik? Ibu yakin dia bisa menjaga kamu..."

"Kita nggak di takdirkan untuk bersama! Dan siapa yang mau membawaku pergi, Bu? Aku mau tinggal disini bersama ibu!"

"Lan... seseorang sedang menunggumu pulang. Ibu nggak tahu kalau dia datang lagi di kehidupan ibu... dan ingin membawamu..."

"Siapa, Bu?" Tanya Bulan. Siapa seseorang yang di maksud ibunya?

"Mira... dimana putriku?" Prasetyo tiba-tiba muncul di halaman depan rumahnya. Perdebatan antara Amira dan Bulan membuat keduanya tak menyadari kedatangan lelaki yang baru saja menyela pembicaraan keduanya. "Apa dia putriku?" Tanya Pras tanpa peduli dengan wajah Bulan yang kebingungan. Prasetyo, menatap gadis di belakang tubuh Amira dengan lekat, menatapnya penuh kerinduan. Wajah ayu seseorang melekat disana, mengingatkan Pras pada orang yang ia cintai.

Sedangkan Amira menarik Bulan ke belakang tubuhnya dengan tatapan waspada. "Berdirilah di belakang ibu, Lan..." ucap

wanita itu gemetar. Ia tak menyangka akan di pertemukan kembali dengan orang-orang di masa lalunya.

"Bulan Sabita, nama yang indah... dia benar-benar memberikan nama itu untuk anakku," ucap pria bernama prasetyo itu. "Nama yang kuberikan sewaktu dia dalam kandungan..." ucap Pras, masih menatap Bulan yang bergidik ngeri atas ucapan pria asing tersebut.

Ya, Bulan belum pernah melihat pria itu sebelumnya. Dan tiba-tiba saja, pria asing tersebut menyebut namanya.

Siapa dia? Postur tubuhnya yang tinggi, tubuhnya yang tegap dengan wajah rupawan meski usianya sudah tak muda lagi. Bulan penasaran, dengan siapa Ibunya bicara?

"Ngapain kamu kesini lagi, Pras?" Ucap Amira ketus. "Sudah kubilang.. takkan kubiarkan kamu membawanya! Setelah apa yang kamu lakukan dulu..." ungkap wanita itu.

Jika mengingat masa lalu, Amira tidak sudi membiarkan Bulan di bawa oleh Prasetyo.

"Apalagi, tentu saja aku ingin membawa anakku pergi dari sini. Dia berhak bahagia. Dia berhak menikmati semua uangku, Amira..." ucap pria itu dengan sombongnya.

Anak?

Bulan menatap pria itu dengan memicing tajam. Anak... kenapa pria itu menyebutnya anak?

Apa hubungannya ibu dan pria asing itu di masa lalu?

Lalu dia?

Bulan semakin pusing dan tak mengerti.

Amira menggelengkan kepalanya. "Sesuai permintaan Arum... saya nggak akan menyerahkan Bulan padamu, sebelum orang tuamu menerima Bulan sebagai anggota keluarga mereka, Pras!!"

Arum, nama siapa lagi? Siapa dia? Apa hubungannya dengan ibu?

Prasetyo mengetatkan rahangnya geram. Ingatan masa lalu tentang perlakuan orang tuanya terhadap Arum masih membekas dalam ingatannya.

Bagaimana orangtua Pras tak menyukai Arum dan membuat istrinya pergi meninggalkan dirinya bersama sang buah hati, bahkan Pras belum sempat menggendong anaknya sendiri kala itu.

Dan kabar terakhir yang ia ketahui adalah kepergian Arum. Dan wanita itu meninggalkan putrinya entah bersama siapa? Selama sisa hidupnya, Prasetyo mencari-cari keberadaan putrinya sendiri. Di usianya yang menginjak 19 tahun, barulah ia menemukan Bulan, putrinya, yang ternyata tinggal bersama sahabat dari mendiang istrinya,

Arum. Ya selama ini... Pras mencari keberadaan putrinya tanpa lelah.

"Aku bukan Pras yang dulu... ini aku, seorang ayah yang merindukan putrinya. Kesalahanku... kelemahanku di masa lalu, hanya ada di masa lalu..."

"Tapi kau sudah berkeluarga, Pras...." tegas Amira, mengingatkan Pras, bahwa pria itu telah berkeluarga. Dan alasan Arum meninggalkan Pras karena pria itu di jodohkan dengan perempuan pilihan kedua orang tua dari pria di depannya. Fakta yang menyakiti hati sahabatnya adalah Pras menerima perjodohan itu.

"Iya, kamu benar, Mira... tapi anakku tetaplah anakku. Sekarang, tolong berikan

aku tanggung jawab untuk merawat putriku sendiri..."

Bulan maju selangkah dengan kaki bergetar. "Bu, apa maksud semua ini, Bu? Tolong... jelaskan... aku pusing..." Bulan memberanikan diri bertanya atas semua yang berputar dalam benaknya.

Atas semua yang baru saja ia dengar... ya, Bulan membutuhkan jawaban!!

Pras maju mendekat, "Bulan... ini aku, Papamu...." ucap pria itu, menatap sendu putri yang telah lama ia cari-cari.

"Papa?" Bulan menatap pria dewasa di depannya dengan gamang. Kemudian beralih menatap ibunya meminta penjelasan. "Bu..." ucap Bulan lirih. "Siapa dia, Bu?" Tanya Bulan.

Sedangkan Amira, nampak enggan menjelaskan lebih dalam. Karena selain Bulan, ia juga membutuhkan waktu.

"Pulanglah, Pras... Bulan butuh waktu..."

"Sampai kapan?" Tanya Prasetyo. "Apa kamu merencanakan sesuatu, dimana kamu akan membawa kabur putriku lagi?"

"Pras, kumohon..." pinta Amira mengiba.

Tapi ego Prasetyo enggan mengalah. "Ingat, Mira.. kamu hanya di amanahi untuk menjaga dan merawat putriku, hanya itu. Aku sangat berterima kasih karena ketulusanmu menjaganya. Tapi, sebagai orang tuanya, aku berhak membawanya pergi...."

"Kumohon, Pras... aku berjanji pada Arum untuk menjaganya dengan baik. Dan aku menuaikan janjiku itu. Sekarang, Bulan sudah besar.. dia bisa memilih mana yang terbaik untuk hidupnya. Tapi, Bulan butuh waktu... dan Bulan butuh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang kamu juga rahasia kita..."

Pras menatap Bulan yang kebingungan dengan apa yang terjadi. Jelas... karena tiba tiba saja ada seorang pria yang seumuran dengan ibunya mengaku ngaku sebagai papa kandung dari gadis itu sementara selama ini, ia di besarkan bersama pasangan yang saling mencintai dan melengkapi. Tiba tiba saja, kepala Bulan pusing bukan main... bahkan tiba-tiba saja, tubuhnya limbung. Beruntung Pras menopang tubuh Bulan, namun gadis itu menepis tangan pria asing yang baru kali ini

dilihatnya... dan mangaku-ngaku sebagai papanya.

Menerima penolakan langsung dari Bulan, Pras menurunkan egonya. "Baiklah.. aku akan memberi kalian waktu. Aku harap bisa menerima kabar baik.... karena jujur saja, aku tidak sabar membawa pulang putriku. Untuk berjaga-jaga agar kalian tidak kabur... aku meminta seseorang untuk mengawasi kalian. Waktunya hanya 2 hari, Amira... kumohon, buat putriku mau ikut bersamaku, demi Arum... dan demi pertemanan kita!"

Amira mengangguk, tapi tidak dengan Bulan yang masih melayangkan tatapan penuh kebencian pada pria asing di depannya itu. Entah kenapa, Bulan tak menyukai Pras!!

Pras sempat menatap Bulan yang melihatnya dengan tatapan sengit. Entahlah... mungkin Bulan masih belum menerima kehadirannya.

"Papa tunggu, ya, sayang... papa akan menunggumu datang ke pelukan papa, lalu kita tinggal bersama..." ucap Pras dengan seulas senyum di bibirnya. Meski tak mendapatkan balasan yang serupa, Pras menaruh harapan besar bahwa putrinya memberikan sebuah balasan atas doa doanya selama ini.

30 - Seperti mimpi

Arum adalah sahabat dari Amira. Mereka di besarkan dari panti asuhan yang sama. Sedangkan Prasetyo adalah pengusaha muda pada jamannya. Ya, mereka kenal karena pernah bersekolah di yayasan milik ayah dari Prasetyo.

Antara Pras dan Arum, mereka jatuh cinta. Kasta yang membedakan keduanya, karena itu juga---Pras menentang keinginan kedua orang tuanya dengan menikahi Arum. Ya, meski tanpa persetujuan kedua orang tuanya, mereka menikah secara Agama.

Arum sempat di boyong ke kediaman Pras, namun meski secara tidak langsung, keluarga Pras menolak kehadiran gadis cantik itu.

Perjalanan kisah mereka rumit, banyak luka yang gadis itu lalui, hingga Arum memutuskan untuk meninggalkan Pras dalam keadaan mengandung setelah mendapatkan tuduhan tuduhan yang membuatnya pergi dari sana. Banyak hal yang membuat Arum meninggalkan Pras, salah satunya adalah ketika Arum mendengar sendiri bahwa Pras hendak menikahi gadis yang di jodohkan oleh neneknya. Gadis pilihan keluarganya.

Pras memang menolak secara gamblang... namun, sifat licik mamanya yang membuat Arum pergi. Dengan tipu muslihat yang dibuat oleh ibu mertuanya sendiri,

Arum meninggalkan Pras dalam keadaan hamil besar.

Arum menemui Amira kala itu, meminta bantuan sahabatnya. Kebetulan sekali, Amira belum di berikan momongan setelah menikah selama 4 tahun, kedatangan Arum kala itu membuat Amira senang dan merasa prihatin sekaligus apalagi setelah mendengar cerita-cerita tentang keluarga Pras, suami dari Arum.

Karena kebaikan Amira dan suaminya, Arum mendapatkan perlindungan serta kenyamanan. Sampai waktunya tiba, Arum melahirkan seorang bayi perempuan yang di beri nama Bulan Sabita, nama yang dibuat oleh Pras sebelumnya.

Namun, tak berselang lama, Arum mengalami pendarahan hebat. Dimana wanita itu merenggang nyawa usai berjuang melahirkan putrinya.

Sebelum itu, Arum meminta Amira menjaga putrinya. Merawatnya seperti anak sendiri. Dan Arum meminta Amira untuk mengantarkan putrinya pada Pras suatu hari nanti, apabila Bulan sudah siap menerima keluarga dari papanya. Ya, seperti itu. Namun sampai detik ini, Amira bahkan lupa bahwa Bulan bukanlah putri kandungnya. Karena baginya, Bulan adalah anaknya. Meski tak terlahir dari rahimnya, Bulan tetap putrinya.

"Maaf, Lan... ibu baru bisa menceritakan segalanya..."

Hening, Bulan masih tidak percaya, sungguh... cerita ibu seperti sinetron di televisi. Tapi, ini bukan fiksi, kenyataannya bahwa ia bukan anak kandung dari ibu yang telah membesarkannya, seperti mimpi.

"Prasetyo adalah papamu, Lan... dia suami dari mamamu, sahabat ibu."

Bulan memijat pelipisnya yang terasa berdenyut nyeri. Kepalanya terasa sakit, ia baru saja mengambil keputusan sulit sebelum datang kesini, di tambah lagi.. Bulan mengetahui satu kenyataan yang tak pernah terpikirkan dalam hidup.

"Ibu lupa kalau kamu bukanlah anak kandung ibu, ibu lupa menuaikan janji ibu untuk menceritakan jati dirimu..."

"Tapi aku memang anak ibu kan?" Ucap Bulan kelu, usai berhasil menguasai dirinya, gadis itu ingin tetap di akui sebagai anak dari Amira. Dia tidak mengenal pria asing yang mengaku sebagai ayahnya, yang Bulan tahu, Amira adalah ibu yang telah mememaninya tumbuh.

"Iya, ibu tetaplah ibumu, Lan... maaf..."

"Ibu nggak perlu minta maaf, Bu.. terima kasih sudah membesarkan aku seperti saat ini... sekarang apa yang harus aku lakukan, Bu? Aku nggak kenal sama dia walaupun dia papaku..." sungguh, Bulan dilema. Bagaimana bisa ia tinggal bersama orang asing meski itu papanya sendiri. Dan lagi... kata ibu kalau papanya sudah punya keluarga baru.

"Ikutlah bersamanya, Lan... apapun yang di lakukannya di masalalu pada mamamu, itu sudah berlalu... ibu tidak mengusirmu, tapi dia berhak merasakan keberadaan kamu di sekitarnya, sebagai orang tua, ibu tahu bagaimana rasanya merindukan seorang anak..."

"Tapi ibu bilang, dia sudah memiliki keluarga, Bu..."

"Kamu benar.. tapi kamu berbeda, Lan... kamu terlahir dari seorang wanita yang dia anggap sebagai cinta pertamanya, kamu spesial!!"

Bulan bimbang, perasaan itu benar-benar membuatnya ragu. Bagaimana kalau keluarga papanya, sama sekali tidak menerima keberadaan Bulan, sama seperti

yang di lakukan kepada mamanya di masa lalu? Ketakutan itu menghantui Bulan.

"Kita di beri waktu selama dua hari untuk membuat keputusan. Nikmati waktumu bersama dengan ibu dan Nilam, ya? Jangan berpikiran macam-macam, Lan!"

"Bagaimana kalau aku rindu pada ibu dan Nilam?" Suara Bulan bergetar, katakan saja dia cengeng... hati Bulan sedang merasa sensitif karena ia baru mengambil keputusan besar, termasuk meninggalkan Angkasa.

"Datanglah ke rumah ini... pintu rumah ibu akan selalu terbuka untukmu, Lan. Bagi ibu, kamu adalah anak ibu... meski Arum sahabatku yang melahirkanmu, kamu tetap anak ibu..."

"Ibu," ucap gadis itu, langsung menghambur memeluk Amira. Keduanya menangis bersama memikirkan perpisahan yang sudah berada di depan mata.

Karena selama ini, Amira tulus menyayangi Bulan, dan begitupun sebaliknya.

***

Bulan merasa stress, ia takut bertemu dengan keluarga barunya. Perasaan takut tidak di terima oleh keluarga Prasetyo juga memenuhi benaknya. Hingga tiba-tiba, ia merasakan nyeri di bagian bawah perut. Nyeri yang hebat, hingga membuat darah merembes di bagian celananya.

Bulan yang merasa panik dan takut pun berteriak pada ibunya yang berlari menghampiri Bulan dengan raut terkejut.

"Astaga bulan.. kamu kenapa?" Tanya Amira, wajahnya pias kala melihat darah merembes pada celana putrinyam

Bulan menggeleng dengan bibir bergetar. Wajahnya seputih kapas, "Bantu aku bawa ke klinik terdekat, Bu.. aku nggak mau kehilangan dia..." ucap gadis itu gemetar.

"Dia siapa?"

Amira tiba tiba saja membekap mulutnya. "Kamu hamil?" Tanya wanita itu lirih.

Sedangkan Bulan mengangguk, "Tolong, Bu... nanti aku jelaskan..." ucap Bulan mengiba.

Tak butuh waktu lama, Amira berteriak pada siapapun yang ada di luar. Yang datang justru dua lelaki berbadan besar yang telah di minta mengawasi rumahnya. Amira mengabaikan siapapun itu asal mau membantunya membawa Bulan ke klinik. Kebetulan mereka menggunakan mobil selama bertugas, mempermudah Amira membawa Bulan ke klinik terdekat.

Usai mendapatkan penanganan, Bulan di rawat di bangsal klinik dengan Amira yang masih shock atas apa yang terjadi.

"Beruntung kalian cepat datang...kalau tidak, Mbak Bulan bisa benar-benarr

kehilangan janinnya..." ucap dokter yang menangani Bulan. "Saya tinggal dulu... biarkan dia istirahat."

Amira masih tidak mengerti. Dan butuh penjelasan. Ia sungguh di buat terkejut oleh kehamilan Bulan.

Siapa lelaki yang telah tega melakukannya? Apa Bulan mengalami hari yang buruk? Seperti di perkosa?

Amira menggelengkan kepalanya, menepis apapun yang detik itu berputar dalam benak. Perasaan marah, kesal bercampur menjadi satu. Amira tidak rela, apabila seseorang menghancurkan hidup putrinya?

Tunggu, apa Angkasa adalah ayah dari bayi Bulan? Tiba-tiba saja nama itu terlintas dalam benaknya.

Ya, pria itu. Angkasa..

Hanya butuh waktu 20 menit untuk Bulan mengistirahatkan dirinya. Gadis itu membuka mata, kemudian yang pertama kali dilihat olehnya adalah sang ibu yang duduk dengan sabar sambil terus menatapnya sendu.

"Maaf, Bu..." ucap Bulan, kala melihat Amira mengusap air mata yang membasahi pipinya.

"Siapa ayahnya, Lan? Ibu akan memaafkanmu jika kamu jujur soal ayah dari anakmu..." ucap Amira, kelu.

Bulan nampak terdiam sejenak, keheningan itu membuat keduanya saling mengela napas berat. Sungguh, Bulan nampak sulit menyebutkan jati diri dari lelaki yang telah menghamilinya. Bulan tidak ingin menyebut nama lelaki yang akan ia lupakan dalam hidupnya.

"Lan..." panggil Amira. "Siapa dia?" Desak wanita itu, tatapannya nampak kecewa. Dan Bulan tahu, ibunya terluka atas kehamilannya.

Bulan menatap ibunya, raut wajah Amira benar-benar menuntut jawaban darinya.

"Angkasa, Bu..." ungkap Bulan lirih.

Amira yang sudah mampu menebaknya hanya helaan napas berat yang terdengar. Kecewa, tentu saja.

"Kenapa kamu mau di tiduri olehnya, hmm? Lan... kamu ini perempuan, Lan!!!"

"Kita berdua terikat pernikahan bu...Bulan nggak berzina..."

Satu lagi kenyataan yang membuat Amira terkejut.

"Menikah?" Tanya Amira dengan sedikit berteriak. Apalagi ini? Bahkan Amira berdecak kesal.

"Ya..." jawab Bulan yakin.

Amira terdiam dengan kepala yang berdenyut sakit.

"Aku tinggal sama ibu saja, ya... bagaimana kalau keluarga baruku tidak menerima keadaanku, Bu?!"

"Apa yang membuat kalian berpisah?"

"Karena orang tuanya tak merestui hubungan kami, Bu...."

"Ikut, Pras..." putus Amira.

"Ibu...." Bulan merengek atas keputusan itu.

"Hubungan kalian tidak direstui karena kamu anak ibu, Lan... tapi berbeda jika kamu adalah anak Pras..."

"Bukan begitu, Bu.. itu hanya salah satu alasannya. Sebenarnya, karena kita berdua tidak saling menyukai..."

"Apa dia tahu kalau kamu hamil?"

"Ya..."

"Lalu apa tanggapannya?!"

"Aku meninggalkan dia, dan bilang bahwa kami sudah kehilangan bayi kami..."

Ya ampun... anak muda ini. Mereka pikir membesarkan anak itu mudah?

"Ada apa ini Amira? Bagaimana bisa anakku hamil?" Prasetyo tiba-tiba saja masuk ke kamar rawat inap putrinya. Kedatangan

pria itu tentu mengejutkan Bulan dan Amira. Mungkin pengawal yang diminta mengawasi Bulan yang menghubungi lelaki itu serta kabar yang di terima Pras membawanya kemari.

Wanita itu berdiri.

"Ayah dari bayinya sudah mati..." jawab Amira, tak peduli bagaimana tanggapan Prasetyo selanjutnya. "Bawa dia bersamamu, Pras..."

"Apa?"

"Suaminya sudah mati... apalagi? Anakmu tidak mungkin tinggal denganku lagi karena aku sudah tidak bisa bekerja berat... jadi, kuputuskan untuk membiarkan dia ikut bersamamu..."

"Dia sudah menikah?" Tanya Pras, masih tidak percaya. Padahal, rencana Prasetyo hendak menyekolahkan putrinya karena setelah ia selidiki, Bulan memiliki prestasi yang bagus. Bahkan Bulan bisa kuliah dimanapun gadis itu mau. Tapi, kenyataan itu menampar Prasetyo. Tapi, mau bagaimana lagi? Pras harus tetap menerima apapun keadaan putrinya. Soal pendidikan, Bulan bisa melanjutkan nanti usai melahirkan.

"Ya...karena kami miskin," ucap Amira. "Bawa dia bersamamu, dan tolong... jaga dengan baik. Dia baru saja kehilangan... dan jangan buat dia tambah stress..." putus Amira, telak. Seolah, keputusan itu tidak mau di ganggu gugat. Bulan hendak menolak, namun ekspresi wajah kecewa ibunya membuat

Bulan diam. Dia yang salah... karena pulang membawa beban untuk ibunya.

31 - Bertemu dia

Prasetyo membawa Bulan pada keluarganya, mengenalkan Bulan pada mereks. Termasuk kepada neneknya yang pernah menjodohkan dia dengan Melisa, istrinya yang sekarang. Dari pernikahannya bersama Melisa, Pras di karuniai seorang anak perempuan bernama Aurora.

Gadis itu masih duduk di bangku SMA kelas tiga. Yang artinya, jarak usia antara Bulan dan Aurora hanya terpaut 2 tahun saja.

Aurora menyambut kedatangan kakaknya. Selama ini, hidup Aurora sangat kesepian karena menjadi anak tunggal. Begitu mengetahui bahwa ia memiliki saudara beda ibu, Aurora termasuk yang antusias atas keberadaan kakaknya yang entah berada dimana. Sementara nenek buyut dari Bulan, memohon maaf atas sikapnya di masa lalu kepada ibunya, Arum. Karena keegoisan keluarganya, membuat Bulan hidup serba kekurangan. Penyesalan itu, membuat nenek buyutnya memohon pengampunan.

Bulan tidak mengenal mereka, bahkan wajah-wajahnya yang terlihat baru hanya mampu membuat ia bersikap waspada. Ya, termasuk ibu tirinya yang tidak menyambut baik kehadirannya. Wanita bernama Melisa itu hanya memeluknya sekilas tanpa kata, seolah kesedihan terlihat jelas di matanya.

Bulan tak mengerti, namun mencoba memahami.

"Wajahnya mengingatkanku pada Arum," kata Sri, nenek buyut Bulan yang sudah tua. Wanita itu mendekat, tangan keriputnya menyentuh wajah Bulan. "Arum... wajah Arum ada disini..." kemudian tangis wanita itu pecah, Bulan tentu saja kebingungan, melihat itu Pras menyentuh pundak neneknya dan membawa wanita itu kembali duduk di sofa.

"Eyang benar, wajah anakku mirip dengan Arum. Tidak ada yang perlu di ragukan lagi kan?"

Wanita bernama Sri itu mengangguk. "Maafin eyang, Pras. Karena Eyang, kamu

kehilangan istri dan anakmu... karena eyang juga, cucu buyutku merasakan sulitnya hidup."

"Tidak boleh ada yang berlaku jahat pada cucu buyutku, kalau saya tahu... kalian membuatnya tidak nyaman tinggal di rumah ini, artinya kalian berurusan dengan saya!!"

Sri adalah orang yang paling disegani di rumah itu. Termasuk ayah dan ibu Pras juga tak berani membantah keinginan beliau. Orang yang telah mencuci otak Sri pada saat itu adalah menantunya sendiri, ibu dari Prasetyo yang kala itu tidak menyukai Arum sebagai menantunya.

"Ini nenekmu," ucap Pras menunjuk mamanya sendiri. Wanita itu hanya tersenyum kecil pada cucunya yang

mendekat serta menyentuh tangan seseorang yang di sebut sebagai neneknya.

Bulan meraih tangan Sita yang mengulur untuk di cium punggung tangannya oleh sang cucu. Di raut wajahnya, Sita sama sekali tidak merasa bersalah karena membuat Bulan hidup entah dimana. Karena seumur hidupnya, ia tak sudi mempunyai menantu seperti Arum. Bahkan selama 19 tahun ini, Pras membenci mamanya karena perbuatan wanita itu yang menjadi otak dari kepergian Arum.

"Dan satu lagi... Bulan sudah pernah menikah, dia baru saja kehilangan suaminya. Dan saat ini, Bulan sedang mengandung. Aku harap kalian membuatnya merasa nyaman karena dokter memintaku untuk

membuatnya tidak merasa tertekan atau stress sedikitpun... paham?"

Aurora mengangguk, begitupun dengan Sri, eyang buyut dari Bulan. Kecuali Sita dan Melisa yang nampak tidak peduli dengan kabar yang baru saja di bawa oleh Pras.

Melihat respon sebagian orang yang nampaknya tak menyukai kehadirannya, Bulan merasa hidup yang akan di jalani dirumah itu tak semudah bayangannya. Benar saja... penolakan itu nampak nyata, terlebih dari nenek dan ibu tirinya sendiri.

Karena mereka tinggal dalam satu rumah dengan banyak orang di dalamnya. Prasetyo adalah anak tunggal, sejak kecil sudah tinggal bersama eyang serta mama papanya. Dan meski sekarang sudah memiliki

anak, mereka masih tinggal bersama. Karena Sri juga hanya mempunyai satu anak yang bernama Bram, papa dari Pras.

***

Hari hari yang di lalui Bulan tak sesepi pada awalnya. Ia mulai beradaptasi dengan lingkungan baru. Meski kerap mendapatkan sikap dingin dari nenek dan ibu tirinya, Bulan mencoba mengabaikan hal tersebut selama mereka tidak mencelakai hidupnya.

Sita sudah bertobat namun tetap tak menyukai Bulan dengan tak bicara dengan gadis itu. Sedangkan Melisa, ia memiliki luka tersendiri dari masa lalu yang sulit baginya menerima Bulan.

Ya, mereka hanya butuh waktu. Tapi, Bulan tidak menyerah, selama tinggal disana.. gadis itu kerap mencoba mengambil hati neneknya, dengan cara mengajak bicara wanita itu meski di balas singkat dan ketus. Begitupun pada Melisa, sedangkan hubungannya dengan sang adik---cukup baik-baik saja.

Aurora selalu datang ke kamarnya untuk mengajak Bulan bicara. Gadis itu menceritakan apapun yang terjadi di sekolahnya atau bahkan hal remeh sekalipun. Ya, mereka cukup akrab sebagai saudara.

Melisa melihat interaksi keduanya, kemudian mengulas senyum tipis. Ia bukan tak menyukai Bulan, tapi karena rasa bersalahnya di masa lalu membuatnya bersikap seperti itu. Ia ikut andil memisahkan

Arum dan Pras di masa lalu, sedangkan kebencian Pras berlaku sampai detik ini, masih untung pria itu menyayangi putri mereka. Meski tak menyayangi dirinya sebesar pada Aurora. Melisa merasa batinnya tersiksa dengan pernikahan yang mereka jalani.

Melisa pernah menuntut semua hal pada Pras, termasuk cinta pria itu. Tapi, dari semua hal.. hanya cinta yang tak bisa Pras berikan padanya. Sebesar itu, suaminya mencintai Arum.

"Apa kamu membutuhkan sesuatu?"

Bulan tertegun saat Melisa bertanya padanya. Mungkin sesekali, Melisa bertanya pada Bulan, tapi bukan tentang apa yang gadis itu butuhkan.

Hampir 3 bulan mereka tinggal bersama, selama itu pula... mereka mencoba saling memahami.

"Hmmm, tidak Tan..." jawab Bulan. Usia kandungannya sudah menginjak 5 bulan. Yang artinya, perut Bulan sudah sedikit membuncit. Selama ini juga Bulan merasa kesulitan makan namun gadis itu mampu mengatasinya.

"Panggil saya mama seperti Aurora memanggil saya," ucap Melisa.

Bolehkan Bulan membenci Melisa?

Bulan pernah memiliki pemikiran itu, namun menepisnya jauh-jauh. Dari cerita nenek buyutnya, mereka semua menderita.

Hanya Aurora yang nampak ceria diantara semuanya. Karma dari perbuatannya di masa lalu membuat mereka semua merasakan dampaknya. Setelah semua terbongkar, Sri melihat betapa terpuruknya Pras, cucu kesayangannya hilang arah usai kehilangan Arum bahkan meski menikahi Melisa, pernikahan yang di jalani keduanya tak menemukan bahagia. Aurora adalah kesalahan bagi Pras, namun pria itu tidak mau menyia-nyiakan putrinya. Aurora adalah alasan Pras masih bertahan hingga detik ini. Dan balasan Melisa dari pria itu adalah memiliki raganya namun tidak dengan hatinya.

"I-iya..."

"Maaf karena saya, kamu mengalami hal sulit... saya sangat menyesal, Bulan.." ucap

Melisa terdengar tulus. "Kulihat kamu sangat pemilih saat makan, mungkin karena bawaan bayi, saya mungkin tidak bisa menggantikan posisi mama kamu di hatimu, tapi... bolehkah saya merawat dan menjaga kamu, seperti kepada Aurora?"

Bulan merasa dilema, haruskah ia memaafkan wanita yang memisahkan kedua orang tuanya?

Meski ia tak menyimpan kebencian yang besar karena setitik hatinya merasa bersyukur di besarkan oleh ibunya, Amira. Keluarga ini memiliki segalanya, kecuali cinta. Rumah besar yang dia tinggali ini tak memiliki kehangatan di dalamnya, dan Bulan merasakan kesepian yang nyata.

Pras terlihat dingin dan sulit disentuh, namun ketika melihat Bulan, senyum nampak hangat. Seperti sore itu, Pras mengajak Bulan jalan-jalan, tentu tanpa Aurora.

Hubungan mereka masih kaku, mungkin karena Bulan masih segan pada papanya sendiri.

Bulan pergi berbelanja karena Pras meminta putrinya membeli apapun yang di butuhkan. Ya, seperti anak gadis pada umumnya, Bulan membeli apapun yang dia inginkan sedangkan Pras mengekor di belakangnya. Gadis itu membeli beberapa pakaian untuk Amira dan Nilam adiknya. Sementara Pras memperbolehkan Bulan membeli apapun yang gadis itu mau.

Pras membawa banyak paperbag dengan beberapa merk ternama di tangannya. Sedangkan Bulan berjalan sambil mengamit lengan papanya sendiri, karena ia merasa lelah. Bagi orang yang melihatnya, mungkin mereka nampak seperti pasangan.

Keduanya berhenti di sebuah food court untuk membeli makanan dan minuman. Pras menggunakan kesempatan itu untuk lebih dekat dengan putrinya. Wajahnya yang mirip Arum membuat Pras menatap kagum pada anak gadisnya itu. Obrolan mereka di dominasi oleh daftar keinginan Bulan selanjutnya serta Pras yang menceritakan tentang Arum pada Bulan. Sesekali mereka bercanda dan tertawa...

Namun, seseorang yang mengenali Bulan nampak mengambil gambar keduanya.

Ya, diam-diam seseorang memotret Pras dan Bulan dari belakang. Lalu mengirimkan gambar itu pada Angkasa.

Adam

Pria itu sejak tadi membuntuti Bulan saat melihat gadis itu berbelanja bersama dengan pria asing yang tak di kenali olehnya. Ya, tanpa sengaja pria itu melihat Bulan. Karena penasaran, Adam mengikuti Bulan.

Aneh... Apa gadis itu kembali menjual diri pada pria dewasa seusia papanya? Setelah apa yang di lakukan pada Angkasa?

Angkasa sedang terpuruk setelah kepergian Bulan sementara gadis itu, bersenang-senang dengan pria lain. Dan keduanya nampak menikmati kencan.

Adam tentu harus memberitahu sahabatnya, agar Angkasa tidak merasa sedih atas kepergian gadis yang gila uang seperti Bulan. Ya... setelah melihat dengan mata kepalanya sendiri, Adam ingin Asa harus melupakan Bulan dan mencoba hidup baru...

Jika Bulan bisa bersenang-senang dengan pria lain, kenapa Angkasa justru sebaliknya?

Asa harus membuka lembaran baru, mengenal gadis lain serta menikmati hidup, sama seperti apa yang di lakukan oleh Bulan.

32 - Ketemu

"Bulan," panggil seseorang dari arah belakang. Suara itu, Bulan mengenalinya.

Bulan menoleh, kemudian matanya terbelalak saat melihat Adam berjalam menghampirinya.

Pras mengerutkan alis bingung atas sikap terkejut Bulan yang berdiri dengan wajah pias.

"Kamu kenal sama dia?" Tanya Pras, ikut berdiri, matanya menatap Bulan kemudian

beralih pada lelaki yang sempat memanggil putrinya.

Pasti Bulan mengenalnya kan? Siapa dia?

Bulan berdiri, hendak menarik Adam menjauh namun pria itu menepisnya.

Terkejut, tentu saja. Adam balas menatap Pras dari atas sampai bawah, nampak menyelidik lantas reaksi selanjutnya adalah menyeringai, ya meski nampak tak sopan!

"Siapa dia, Lan? Kamu melakukannya lagi?" Maksudnya, apa Bulan benar-benar kembali mengikuti acara The Secret Wife demi menggaet lelaki kaya dan mapan?

Kemudian, Adam baru menyadari bahwa saat ini, di balik dressnya... Bulan sedang berbadan dua. Yang semakin membuat Adam menatap dengan pandangan sulit di percaya. "Ya.. aku yakin kamu melakukannya!!" Ucap Adam terlihat percaya diri atas tuduhannya, sekaligus merasa kecewa.

Pras mendekat. "Kamu mengenalnya, sayang?" Tanya Pras pada Bulan.

Sedangkan gadis itu mengangguk, belum sempat menjelaskan siapa Adam pada papanya, Adam sudah lebih dulu bicara.

"Maaf, Om... saya hanya mengingatkan saja, bahwa Om bukan yang pertama. Hati-hati saja, Om.. dia bisa meninggalkan Om kapan saja!!" Ucap Adam kemudian beralih menatap Bulan yang shock. "Asa harus tahu,

Lan. Agar dia tidak berharap kamu kembali padanya..." ucap Adam berlalu pergi. Tak mengizinkan Bulan menjelaskan apa yang baru saja di lihatnya.

"Mas Adam.. Mas..." panggil Bulan hendak mengejar langkah kaki Adam.

Sementara Pras mencekal tangan putrinya--mencegah Bulan pergi. "Kamu kenal sama dia?" Tanya Pras, dilihatnya Bulan nampak gelisah. Apa yang sebenarnya gadis itu pikirkan?

"Ya," jawab Bulan. "Dia teman suamiku, Pa," ucap Bulan sambil menatap kepergian Adam dengan sedikit resah.

"Yasudah, kamu duduk saja... makanan nya belum habis. Papa ke toilet dulu... kamu jangan kemana-mana... oke?"

Bulan mengangguk. Entahlah.. Bulan gelisah, hati kecilnya menyuruhnya untuk menjelaskan bahwa apa yang dipikirkan Adam tidak seperti yang dilihat pria itu.

***

Namima melihat putranya tambah murung. Apalagi setelah melihat gambar yang di kirim Adam sebelumnya. Pikirannya berkelindan, marah, kesal dan sedih menjadi satu.

Benarkah secepat itu Bulan meninggalkannya? Padahal, selama ini... Angkasa terpuruk atas kepergian gadis itu. Ia telah mencari kemana-mana, namun tak

menemukan Bulan. Gadis itu seperti di telan Bumi. Hilang tanpa jejak. Namun setelah melihat foto tersebut, Angkasa seolah hilang semangat.

Bagaimana tidak, Bulan sudah bersama pria lain yang seusia dengan papanya?! Apa artinya, Bulan tidak pernah puas dengan uang pemberiannya, maka dari itu, Bulan meninggalkannya?!

"Ada apa lagi sih?" Namima mendekati Angkasa.

"Nggak apa-apa, Ma!"

"Sabar, Sa. Jika takdir masih berpihak padamu, Tuhan pasti akan mempertemukan kamu dengannya lagi..."

Tapi dia sudah bersama yang lain, Ma... batin Angkasa sedih. Mengetahui bahwa Adam mengirimi poto Bulan bersama pria yang usianya seperti papa.

Apa secepat itu Bulan melupakannya? Dan apa selama ini, Bulan menyimpan banyak rahasia yang tidak ia ketahui?

Entahlah

"Mama mau kemana?" Tanya Asa begitu menyadari pakaian rapi mamanya sore itu.

"Ke pesta temen... ada acara syukuran..."

"Tumben..." ucap Angkasa.

"Iya, kenal tante Sita kan?"

"Oh, mamanya Rora?"

"Hmm..."

"Oke," sahut Asa. "Hati-hati, Ma..." ucap pria itu. Kembali menekuri ponselnya.

"Mama mau minta kamu antar mama kesana..." sela Namima.

"Kan ada supir..."

"Biar kamu nggak murung terus, ketemu Rora, yuk..."

"Males, ah!!" Tolak Angkasa, malas meladeni gadis bernama Aurora, cegil satu itu adalah salah satu dari banyak penggemarnya.

Asa mengenalnya, ya.. tentu saja... karena mama dan tante Sita berteman, maka

beberapa kali, mereka bertemu. Aurora gadis yang ceria, dan kerap membuntutinya kemanapun saat mereka bersama. Mungkin sesekali Angkasa menanggapinya, namun beberapa kali, Angkasa merasa risih.

"Ayolahh... tahu nggak, mama suka dengan Aurora, dia energik, cocok sama kamu...."

"Perasaan mama saja," sahut Angkasa.

"Ya, Bulan memang istri kamu, Sa. Tapi, bukannya dia sudah pergi meninggalkan kamu?!"

"Mama," sahut Angkasa, menahan amarah dalam dada.

"Sudah, ayo berangkat," Namima menarik tangan Angkasa agar anaknya

berdiri. Ya, meski setengah terpaksa, Angkasa tetap pergi sesuai permintaan mamanya.

***

Kata Namima, acara ini adalah syukuran karena suami Sita telah menemukan anaknya.

Namima dan Sita berteman sangat lama, dan keduanya biasa berbagi cerita. Ya, anggap saja, Sita adalah teman dekat yang hingga saat ini masih bertahan.

Sita pernah bercerita, bahwa ia pernah menghancurkan hidup seorang wanita, yakni istri pertama Pras. Kehancuran itu juga membawanya pada satu kehancuran dalam hidup Sita. Tidak pernah di cintai oleh

suaminya selama pernikahan mereka adalah balasan yang menyakitkan baginya.

Sita pernah meminta perpisahan, namun Pras tidak memberikan apa yang ia mau. Pras lebih suka, mengurung Sita dalam istananya, namun tak membuat wanita itu bahagia. Sita yang bodoh, Sita yang amat menggilai suaminya bahkan Sita yang meski di abaikan perasaannya—memendam perasaan yang amat dalam pada Prasetyo hingga detik ini. Kebodohan itulah yang membuatnya bertahan, meski ia sendiri terluka.

Namima dan Sita hampir memiliki kisah hidup yang serupa, terjebak oleh perbuatannya sendiri di masa lalu.

Setiap perbuatan, pasti membawa sepaket dengan balasan. Entah baik atau buruk.

"Mama masuk aja dulu, aku tunggu disini..." ucap Angkasa.

"Ya sudah, tapi nanti kamu nyusul, ya?"

"Hmmm," sahut Asa.

Sebenarnya, Angkasa malas masuk ke dalam. Ya, meski sambutan dari keluarga ini cukup baik. Namun karena moodnya yang masih berantakan karena foto Bulan bersama pria asing, yang usianya lebih dewasa, memporak porandakan perasaannya.

Pertanyaan-pertanyaan seperti, kenapa Bulan melakukannya? Kesulitan apa yang

membuatnya seperti itu? Memenuhi benak Angkasa. Jika, Tuhan memberikan kesempatan bertemu dengan gadis itu, Angkasa akan meminta penjelasan dan memaafkan Bulan asal gadis itu mau kembali bersamanya!

Sebodoh itu? Iyaaa... benar... secinta itu, Angkasa pada Bulan.

Siluet Bulan yang melewati Angkasa menyadarkan pria itu, ya.. aroma khas dari parfum yang dipakai Bulan membuat pria itu melihat ke arah depan. Seseorang baru saja melewatinya, karena nalurinya meminta Angkasa untuk menyusul gadis yang baru saja melewatinya, dan dari postur tubuh... Angkasa seperti mengenal gadis itu.

Tidak mungkin Bulan berada disini kan?

Tapi Asa tetap berlari pada kerumunan hendak meraih tangan gadis asing yang mirip Bulan, ia hanya ingin memastikan. Siapapun dia, Asa ingin menggapainya untuk memastikan!

Acara di adakan di taman yang ada di rumah itu, rumah tante Sita memiliki halaman yang luas, kebetulan sore itu cuaca sangat cerah, seperti musim semi, Sita merawat taman ini dengan baik. Banyak tumbuhan dan bunga-bunga yang menghiasi serta taman yang tertata rapi.

Angkasa membelah kerumunan orang-orang sama seperti gadis di depannya yang sulit ia raih. Entah kenapa, Angkasa yakin, bahwa itu Bulan meski hati kecilnya menepis jauh pemikira tersebut, untuk apa Bulan ada disini?

"Acara ini, adalah syukuran bagi saya karena telah menemukan belahan jiwa saya yang telah lama hilang," suara Pras pada mikrofon.

Sementara itu, Angkasa meraih tangan seseorang.

Dapat, pikirnya. Gadis itu menoleh dengan terkejut. Ya, sangat terkejut, bahkan matanya mendelik seperti tidak percaya bahwa apa yang dilihatnya sangat nyata.

Sementara Angkasa, detak jantung pria itu menggila karena gadis di depannya benar-benar Bulan.

"Belahan jiwa yang telah lama hilang, rasanya.. menemukan dia, seperti kembali hidup setelah sekian lama merasa terpaksa

menjalani hidup," ungkap Pras lagi. "Dia adalah alasan saya tetap menjalani hidup... beruntung, Tuhan mempertemukan kami lagi...."

"Bulan..." ucap Angkasa kelu.

"Mas Asa..." bisik Bulan lirih.

Waktu seakan berhenti ketika tatapan keduanya beradu, Bulan merasa seperti mimpi kembali di pertemukan dengan Angkasa meski kebetulan pasti ada.

Sedangkan Angkasa, mengulurkan tangannya untuk menyentuh wajah Bulan, mengusapnya lembut... ya... gadis di depannya memang Bulan, benar-benar Bulan.

"Kamu disini..." ucap Asa masih tidak percaya. "Kenapa kamu pergi?"

Bula menarik tangannya dari Asa, tapi pria itu menahannya, hingga tangan Asa menyentuh perut Bulan dan menyadari satu hal.

Bahwa, perut Bulan yang besar membuatnya menatap gadis itu dengan pandangan tak percaya.

Asa menelan ludahnya kelu...

Bayi siapa dalam kandungan Bulan? Bukankah bayi mereka telah tiada? Apa foto yang di kirim Adam nyata, karena saat itu... Asa tidak melihat bagian perut Bulan yang sedikit membesar?

"Perkenalkan, Bulan Sabita... Sayang, kemarilah, nak!" Ucap Prasetyo saat melihat seorang pria bersama dengan putrinya saling menatap dengan intens.

Sedangkan Angkasa, tersadar ketika mata semua orang memandangnya kemudian riuh tepuk tangan menggema.

"Bulan Sabita..." panggil Pras lagi... menyadarkan Bulan yang menarik perlahan tangannya sendiri, kemudian berbalik untuk menghampiri Prasetyo yang menunggunya.

Tangan Angkasa terasa kosong setelah melepaskan Bulan yang menghampiri pria dalam foto yang di kirim Adam. Ya, pria itu... Om Prasetyo!

Kenapa ia baru menyadarinya? Bahwa laki-laki dalam gambar itu adalah papa dari Aurora!! Ya, selama ini, mereka memang jarang melihatnya, karena Prasetyo, adalah pria yang dingin. Sulit bagi Angkasa bertemu pria itu. Wajar apabila Asa sulit mengenali pria asing dalam foto tersebut.

"Perkenalkan belahan jiwa saya yang telah lama hilang, anak kandung saya, Bulan Sabita..." ucap Prasetyo dengan bangganya, senyum menghiasi setiap kalimat yang terucap.

Namima dan Angkasa tercengang atas pengakuan pria itu.

Ya, senyum itu membuat hati Sita terluka. Kenapa selama ini, ia tak pernah melihat senyum itu di tunjukkan untuknya?

"Ini nyata kan, Ta?" Namima sama terkejutnya dengan Angkasa. Seperti mimpi, Bulan baru saja di akui sebagai anak kandung Prasetyo.

Ya, Namima bahkan sampai bertanya pada sahabatnya.

"Ya.. kamu benar, Mima. Dia adalah anak kandung suamiku... anak dari istri pertamanya yang telah lama hilang..."

Angkasa bergeming. Jadi, Prasetyo atau orang yang ada di foto adalah ayah kandung Bulan. Tanpa terasa, kakinya melangkah ke depan... Angkasa mendekati keduanya, tak peduli jika ia menjadi pusat perhatian.

"Ada yang bisa saya bantu anak muda?" Tanya Pras pada Angkasa yang tatapannya

tidak lepas sedikitpun dari Bulan, begitupun Bulan--menatap lekat Angkasa yang bergerak mendekatinya, lantas berdiri di hadapannya dengan tatapan meminta penjelasan.

"Bayi itu, anakku kan?"

Semua orang saling berbisik satu sama lain. Ya, tentu saja... bahkan bukan hanya itu, Aurora membekap mulutnya atas pertanyaan Angkasa.

Sedangkan Angkasa nampak menuntut jawaban atas pertanyaannya pada Bulan yang kini menatap dengan air mata di pelupuknya.

Angkasa, pria itu kenapa kembali hadir dalam hidupnya?

Takdir macam apa lagi ini? Ia berusaha menjauh, tapi Tuhan justru mempertemukan mereka berdua!!

***

33 - Kebetulan yang di sengaja

"Tunggu, apa maksudnya?" Pras bertanya pada keduanya. Yang masih saling menyelami kerinduan lewat tatapan mata mereka.

"Bulan, apa benar yang di katakan oleh anak muda di depanmu?"

Bulan terlihat menghela napasnya, ia mengerejapkan matanya, memutus kontak di antara dia dan Angkasa. Kemudian, menatap Pras.

Menggeleng, Bulan mendekati pria itu. "Aku lelah, Pa..." ucap Bulan, enggan menjawab pertanyaan papanya. Namun, Angkasa tidak mau menyerah, sedangkan Pras juga merasa tidak puas dengan jawaban Bulan. Putrinya, nampak menutupi sesuatu.

Angkasa menatap Pras, "Saya adalah suami Bulan, Om..." akunya dengan lantang. "Anak dalam kandungan Bulan pasti anakku..."

"Kenapa kau begitu yakin, anak muda?" Menyeringai, Pras menginginkan hal lebih untuk membuatnya yakin bahwa pengakuan Angkasa nyata adanya.

Jika iya, mereka tinggal meluruskan permasalahannya.

"Kalung bulan sabit yang di pakai Bulan adalah pemberianku... saya akan kirim bukti, bahwa kami pernah menikah serta bukti-bukti kebersamaan kami!"

"Ya, bawa bukti itu... dan tunjukkan padaku," pinta Prasetyo

"Tapi tunggu om.. saya ingin meminta penjelasan padanya, kenapa dia berbohong bahwa kehilangan bayi kami... apa maksudnya?" Tanya Angkasa. Kemudian beralih menatap Bulan."Bulan... jelaskan!! Kenapa kamu melakukannya?" Pinta pria itu dengan tegas.

Jelas, ia merasa di bohongi. Jelas-jelas, Bulan sedang hamil sekarang, kenapa gadis itu membohonginya bahwa bayi mereka sudah tidak ada?

Bulan menatap Angkasa dengan mata berkaca-kaca. "Alasannya sudah jelas, Mas... bahwa aku nggak mencintai kamu.... dan alasannya sudah jelas, bahwa kamu menderita karena aku... bukankah kepergianku membuat beban di pundakmu sirna?"

Jadi itu alasannya?

Karena Bulan mengkhawatirkannya?

"Kenapa kamu mencemaskan itu, Lan? Semua karena aku mau melakukannya... karena aku mau bertanggung jawab atas hidup kamu. Meski caraku salah.. meski mamaku salah karena sempat meluapkan amarahnya padamu...."

Dada bulan terasa sesak mengingat bagaimana rasa bersalah bersarang dalam benaknya kala itu, bagaimana sikap Namima yang mendorongnya pergi?!

"Karena aku menyukaimu, karena aku ingin mencukupi hidupmu, maka dari itu aku melakukannya," ungkap Angkasa, terlihat putus asa begitu mengakuinya.

Beberapa bulan ini, ia mencari keberadaan istrinya, tak memiliki semangat hidup karena putus asa menyerangnya. Tapi, alasan Bulan pergi karena gadis itu merasa membebani hidup Angkasa, padahal pria itu mau melakukannya karena bentuk tanggung jawabnya sebagai suami.

"Bulan, aku menginginkanmu.. ya, aku mencintai kamu, Lan... aku salah karena tidak

terbuka dengan caraku mencari uang, tapi... aku melakukannya karena aku nggak mau kamu merasa terbebani!! Aku juga berusaha nggak menyusahkan orang tuaku... karena memilihmu adalah keputusanku, maka aku harus siap bertanggung jawab atas pilihan yang kubuat sendiri," ungkap pria itu.

Bulan bergeming selagi menatap kesungguhan dari ucapan Angkasa sambil meyakini dirinya sendiri, bahwa ucapan Asa bukanlah kebohongan.

"Ikut dengan saya," ucap tegas Pras. "Bulan juga, ikut papa ke ruang keluarga..." kata pria itu. Namun sebelum meninggalkan para tamu, Pras telah meminta mereka menikmati hidangan yang tersedia serta meminta maaf terlebih dahulu karena harus meninggalkan pesta untuk beberapa saat.

Baik Bulan dan Angkasa mengekori langkah Pras, banyak tanya yang berkecamuk dalam benaknya.

"Jadi, jelaskan apa yang terjadi dan apa tujuan selanjutnya?" Tanya Pras usai mempersilahkan putrinya dan Angkasa duduk.

"Saya ingin Bulan kembali, Om," ucap Angkasa lugas. "Saya belum menceraikan Bulan, meski dia menginginkan perpisahan. Sekali lagi... saya ingin, Bulan kembali..."

"Punya usaha apa kamu?" Tanya Pras. "Saya harus tahu, tujuan hidupmu serta usaha apa yang kamu miliki untuk mencukupi hidup anak saya?!"

"Saya bekerja di perusahaan milik papa teman saya, dan kebetulan... saya memiliki usaha bengkel."

"Benar, Lan?"

Sedangkan gadis itu menggeleng, memang Angkasa memiliki usaha bengkel itu, tapi tidak begitu produktif, entah kalau sekarang!!

"Lan... saya sudah jujur, bahkan mama sempat memintamu datang. Tapi kamu sudah pergi..." jelas Angkasa, nampak putus asa karena diabaikan oleh Bulan. Ya, salahnya karena tidak jujur.

"Maaf, Pras... saya ikut nimbrung. Kepergian putrimu juga karena saya mendorongnya terlalu jauh. Karena saya

pikir, dia memanfaatkan anak saya saat itu..." Namima bergabung bersama mereka. Merasa apabila putranya membutuhkan bantuan, Namima berada disana untuk Angkasa. Wanita itu beralih menatap Bulan, "Bulan, saya minta maaf... semoga belum terlambat, tolong... sebagai ibu, yang pernah di jauhkan dari anaknya, saya memohon padamu... untuk kembali dengan Angkasa."

Namima tahu kesalahannya adalah mendorong Bulan pergi, meski awalnya tak begitu. Ia menegur Bulan karena merasa bahwa gadis itu memanfaatkan Angkasa, kemarahan itu yang membuat Namima meluapkannya pada Bulan.

"Permintaan saya mungkin terdengar egois, Lan. Tapi kamu sedang hamil, kamu butuh Asa... saya sudah berpikir

menerimamu dan cucuku sebelum ini, bukan karena saat ini kamu adalah anak Prasetyo... percaya atau tidak, saya yang meminta Angkasa untuk membuatmu kembali beberapa bulan yang lalu. Bahkan, Angkasa mencarimu kemana-mana...."

"Bulan... bagaimana?" Tanya Pras. "Kamu yang akan menjalani... papa nggak bisa membuat keputusan."

Sedangkan Bulan nampak merenung. Ia terlihat bimbang atas hidupnya. Ia sangat mencintai Angkasa, merindukan pria itu. Namun di sisi lain, ia masih kecewa bahkan ia takut melangkah. Namun kesungguhan atas ucapan Namima membuatnya bimbang.

"Lan... saya mungkin bukan ibu yang baik, tapi saya adalah ibu yang memiliki

harapan terbaik untuk anak-anaknya. Dan jika Asa tetap memilihmu, saya akan merestui apapun pilihannya dan mendukungnya."

Bulan menatap Namima dengan lekat. Kesungguhan ada dalam tatapan matanya. Karena Namima menyaksikan sendiri bagaimana Angkasa kehilangan Bulan. Anaknya itu padahal masih muda, tapi lebih cepat dewasa dari usianya. Namima bangga atas ketegasan dari putranya sendiri ketika memutuskan untuk berumah tangga serta bertanggung jawab, meski saat itu... Angkasa membahayakan diri sendiri demi mencari uang untuk istrinya. .

"Saya mau pernikahannya di ulang... Saya mau ada pesta untuk membuat orang-orang tahu bahwa Angkasa adalah milik saya..." ucap Bulan.

Pras menatap Angkasa dan Namima yang mengangguk atas permintaan putrinya.

Ya, pada akhirnya, mereka berdamai.

****

Pras sedikit berlari agar bisa mengejar langkah Adam lantas memanggil cowok itu.

"Hei... berhenti..." panggil Pras, setelah jarak antara dirinya dan Adam tak begitu jauh.

Meranya namanya di panggil, Adam menoleh dengan ekspresi malas... Ada apa lagi?

"Ada apa Om?" Tanya Adam ketus. Malas berhadapan dengan lelaki yang sudah pasti menjadi incaran Bulan.

Napas Pras tersenggal setelah berusaha mengejar Adam, "Saya mau bicara sebentar saja..." ungkap pria itu.

"Nggak ada yang perlu saya bicarakan sama Om!" ungkap Adam yang terlihat menahan kekesalan.

Pras masih bersabar atas sikap anak muda di depannya.

"Tunggu.. ini tentang anak saya... "

"Anak? Saya nggak ada urusan dengan anak om..." tentu saja, Adam masih belum

mengerti arah pembicaraan keduanya. Yang pasti, mereka tak saling kenal sebelum ini.

Pras menggeleng tegas. "Bukan... maksud saya Bulan... anak saya..." jelas pria itu yang semakin membuat Adam mengernyitkan alisnya.

"Apa?"

"Ya, Bulan anak saya..."

Adam membulatkan matanya mendengar pernyataan pria di depannya.

"Jadi, Bulan adalah anak Om?"

"Ya... bisa duduk sebentar? Ada banyak hal yang harus saya tanyakan pada kamu..."

Meski nampak ragu, Adam menuruti permintaan Pras demi memuaskan rasa ingin tahu nya atas pengakuan pria tua di depannya itu.

Keduanya duduk. Pras memulai pembicaraan terlebih dahulu mengenalkan dirinya sebagai papa Bulan yang selama ini mencari keberadaan putrinya.

Sekarang Adam mengerti kenapa tadi keduanya nampak akrab.

Ada banyak pertanyaan yang Pras layangkan pada anak muda di depannya. Termasuk... siapa sebenarnya suami Bulan dan bagaimana pertemuan mereka??

Adam balik menceritakan siapa suami Bulan. Dan alasan perpisahan antara keduanya.

Pras cukup miris ketika tahu bagaimana putrinya bisa bertemu sang suami.

"Oke... saya mengerti," ucap Pras, lebih merasa kecewa karena pertemuan putrinya dan sang suami bukan murni karena jatuh cinta. Sekali lagi, ia merasa bersalah. "Biarkan waktu yang mempertemukan keduanya..."

"Om tidak mau menyatukan mereka?" Tanya Adam, penasaran.

"Jika waktu memberi mereka takdir, saya bisa apa? Kita lihat saja... selama beberapa bulan ke depan... atau begini, kamu

simpan nomer saya... jika ada sesuatu yang penting, kabari saja!"

"Iya Om.. oiya, saya baru saja mengirim foto kalian pada suami Bulan..." beritahu Adam.

"Apa reaksinya?"

"Angkasa menghubungiku terus tapi saya tidak mengangkat panggilannya. Sama seperti dia, saya pun kesal apabila Om adalah korban selanjutnya..."

"Saya mengerti..." ucap Pras. "Tunggu, anak muda. Bolehkah saya melihat bagaimana rupa suami dari anak saya?" Tanya Pras dengan ragu.

Adam tentu saja mengangguk sambil menyodorkan layar ponsel yang menampilkan gambar Angkasa.

Deg

Pras mengenali siapa lelaki di depannya ini, meski jarang sekali melihatnya secara langsung. Ia pernah melihatnya sekali saat Putrinya, Aurora di antar pulang oleh lelaki yang berada di gambar.

"Ada apa, Om? Apa Om kenal dengan dia?"

"Ya," jawab Pras nampak seperti orang bingung.

"Serius, Om?"

"Ya, dia adalah anak dari sahabat istriku..."

Adam tertawa sumbang. "Dunia memang sempit ya, kenapa baru sekarang kalian di pertemukan?"

"Takdir," ucap Pras. "Kalau begitu, mari kita pertemukan mereka berdua?" Ucap Pras spontan.

"Gimana caranya, Om?"

Kemudian, Pras menyusun rencana yang di setujui oleh Adam. Ya, pertemuan antara Angkasa ke pesta itu adalah rencana yang di susun Pras.

Prasetyo sengaja mengadakan syukuran kemudian meminta istrinya untuk

mengundang beberapa teman dekat wanita itu, karena tujuan Pras adalah membawa Angkasa ke rumahnya, untuk bertemu dengan Bulan.

Dan rencana mereka berhasil. Pras mempertemukan Angkasa dan Bulan di rumahnya, sekaligus memperjelas hubungan keduanya. Karena alasan Praa sangat jelas, untuk membuat putrinya bahagia!

Epilog

Setelah bicara empat mata dengan Pras serts membicarakan keseriusannya untuk tetap bersama Bulan, Angkasa memasuki kamar Bulan yang ada di rumah itu.

Sedangkan Bulan sendiri memilih duduk sambil menunggu suaminya datang. Ketika pintu terbuka serta menampakkan sosok lelaki itu, Bulan mendongak dengan gugup.

Sementara Asa bergerak mendekat kemudian ikut bergabung dengan Bulan. Ya, pria itu duduk di sisi istrinya, keduanya saling

menatap dalam diam, menyelami perasaan rindu yang menggebu. Asa mengikis jarak antara keduanya, lantas mendekap Bulan dengan erat.

"Aku kangen kamu, Lan... aku mencarimu kemana-mana, bahkan ke tempat tinggalmu yang dulu..." ungkap Asa. Sedangkan Bulan balas mendekap Angkasa tanpa berkata apa-apa.

Sulit di percaya bahwa sedalam itu Asa memiliki perasaan padanya. Padahal selama ini, mereka seolah saling tak peduli. Mungkin hanya Bulan yang peduli pada Angkasa, tidak dengan sebaliknya.

"Aku juga, Mas..." ucap Bulan. Begitu mendengar Bulan mengakui perasaannya,

Angkasa mengendurkan pelukan mereka lantas menatap Bulan sungguh-sungguh.

"Kenapa kamu pergi? Kalau pada akhirnya kita sama-sama tersiksa?"

"Karena kupikir, aku hanya beban bagi Mas Asa..."

Angkasa menggeleng. "Jikapun kamu beban, aku siap memikul beban itu seumur hidupku, Lan. Asal itu adalah kamu..."

Bulan merasakan pipinya memerah karena penuturan Angkasa. Kemudian pukulan kecil mendarat di pundak lelaki itu.

"Mas gombal kan?" Ungkapnya tersipu.

"Enggak.. aku serius, selama ini... aku berusaha untuk membuatmu nyaman bersamaku. Apa kamu nggak merasakan itu, Lan? Aku benar-benar serius dengan pilihan hidupku..."

"Kita masih terlalu muda, Mas... kupikir, Mas Asa bisa mendapatkan yang lebih baik dariku..."

"Bagaimana bisa begitu, Lan? Kita akan segera memiliki anak... aku nggak mungkin pergi begitu saja, apalagi ada anak di antara kita... perasaan kita harus lebih kuat, harus lebih dari itu..."

"Mas yakin?"

"Justru... aku yang seharusnya bertanya padamu, kamu yakin mau kembali

bersamaku, Lan? Aku masih merintis usahaku..."

"Bukan harta yang kulihat darimu, Mas. Tapi ketulusanmu, kebaikanmu dahulu membebani hatiku, membuatku merasa bersalah menempatkan kamu di posisi itu. Kamu berjuang mencari uang, sementara aku menikmati tanpa tahu bagaimana cara kamu mendapatkannya!" Ya, itulah yang di rasakan oleh Bulan. Perasaan bersalah itu yang membuatnya pergi.

Angkasa bisa merasakan ketulusan atas pengakuan Bulan, tangannya membingkai wajah gadis itu lantas mengusapnya lembut. Ia tahu, caranya salah... saat itu, hubungan keduanya tak butuh penjelasan, ia pikir... Bulan tak perlu tahu apapun tentangnya, tapi sebaliknya... Bulan ingin kepastian tentang

perasaannya, juga ingin di anggap ada. Tapi, kala itu... mereka masih gengsi mengakui perasaan masing-masing, meski mereka merasa rindu. Bahkan kalimat sayang dan cinta, tak pernah keluar dari bibir keduanya.

Namun saat ini, perasaan itu menyatukan keduanya.

Setelah membahas banyak hal, mereka berdua turun dari lantai 2 secara bersamaan. Namima masih berada disana, menunggu anaknya turun. Tidak lupa, Evran dan Langit juga berada disana. Ya, kedua pria itu datang setelah di beri kabar oleh Namima.

Wanita itu mengulas senyum ketika melihat Bulan.

"Maafkan saya, Bulan..." ungkap Namima tulus. Ungkapan yang seharusnya telah lama ia ucapkan jika Bulan tidak pergi meninggalkan putranya.

"Saya juga, Bu..."

"Panggil saya mama... kamu adalah anak menantu saya, maaf atas sikap berlebihan saya... semua karena saya mengkhawatirkan Angkasa."

"Saya mengerti..." ucap Bulan, meski apabila di ingat, saat itu... Namima nampak marah besar kepadanya. Tetapi, Bulan dapat mengerti kenapa Namima bersikap demikian. Sebagai calon ibu, Bulan bisa merasakan itu.

"Mama harap Bulan mau ikut pulang bersama Angkasa..."

"Untuk saat ini, sebaiknya Bulan tinggal disini... dan Angkasa juga, sebaiknya pulang lebih dulu." Pras menjawab, "besok, salah satu dari kalian bisa memutuskan. Untuk tinggal bersamaku, atau bersama keluarga Pak Evran," jelas Pras.

"Bagaimana, Sa?" Tanya Namima.

Meski berat, Angkasa setuju. Malam itu, sebelum pulang, Angkasa meminta nomer ponsel Bulan yang baru. Usai berpamitan, Bulan mengantar kepergian Angkasa dengan sendu.

"Papa harap kamu senang dengan kejutan yang papa berikan buat kamu, Lan..." ucap Pras di belakang tubuh putrinya. Gadis

itu berbalik, lantas memeluk Pras sambil menangis.

"Maaf karena aku berbohong pada papa soal dia..."

"Pasti berat buat kamu, kan? Maaf karena tidak membantu banyak... kamu melewati banyak kesulitan karena papa terlambat menemukan kamu, Lan... andai hidupmu berkecukupan, jalannya pasti tidak seperti ini..."

"Aku menikmati pertemuan antara aku dan dia, aku juga menikmati pertemuanku dengan papa... tidak masalah, aku sudah berdamai dengan takdir..."

***

Asa merebahkan diri di kamarnya, ia merasa lega sekaligus bahagia. Bagaimana tidak, mereka kembali di pertemukan kembali dengan sang pujaan hati.

Malam itu, Angkasa langsung mengirimi pesan pada Bulan. Tidak lupa, mereka mengobrol lewat telepon untuk saling memberi kabar.

Bulan merasakan kepakan sayap kupu-kupu di perutnya, kebahagiaan itu membuat bayinya bergerak di dalam sana.

"Kamu tahu nak, hari ini mama senang sekali... karena mama dan papa baru saja memutuskan untuk kembalu bersama, dengan perasaan yang berbeda. Ternyata, cinta mama pada papamu tidak bertepuk sebelah tangan. Apa kamu senang, hmm?"

Bulan bermonolog sendiri pada bayi dalam perutnya. Karena malam itu, mereka saling melempar pesan balasan yang manis. Saling menyemangati dan juga mengungkapkan rindu. Padahal mereka baru saja bertemu.

Keesokan harinya, Angkasa datang sepulang kerja. Tentu saja, kuliahnya masih berjalan. Pria itu membawakan makanan yang di pesan oleh Bulan sebelumnya.

Kedatangan Angkasa di sambut dengan baik, keduanya saling berbincang sambil menikmati makanan yang di bawa Asa sebelumnya.

Pras menatap kedua anaknya itu, mereka terlihat bahagia dengan binar cinta di mata masing-masing. Perasaan lega menghampirinya.

Senyum Bulan, kebahagiaan Bulan, rasanya Pras belum cukup memberikan itu pada putrinya, tapi setidaknya... Bulan bersama dengan orang yang tepat, merasa dicintai, merasa dikasihi oleh orang yang di inginkan.

Arum pasti bahagia melihat putri mereka menemukan pujaan hatinya. Tidak seperti mereka, yang harus berpisah karena waktu. Pras berjanji, akan membuat anaknya bahagia. Menebus rasa bersalah yang pernah ia timbulkan pada mendiang istrinya. Ia berjanji pada diri sendiri untuk tidak membuat kekecewaan yang serupa.

***

Pulang dari klinik usai memeriksakan kandungan Bulan, Asa berniat memberikan kejutan pada sang istri.

"Lho, kok kita kesini, Mas?" Tanya Bulan. Mereka pergi ke sebuah rooftop cafe serta makan malam romantis sudah di persiapkan sebelumnya oleh Angkasa.

"Iya, kamu suka?"

Bulan mengangguk selagi Angkasa menarik kursi untuk Bulan dan mempersilahkan gadis itu duduk.

"Kita belum pernah melakukan ini..." kata Angkasa. "Makan malam bersama di luar... biasanya kita selalu makan di apartement saja.. hubungan kita terlalu dingin dan kaku."

Ya, Bulan akui itu. Tapi baginya, selama ada Asa di hidupnya, tidak masalah dimanapun mereka makan.

Suara denting sendok menemani makan malam mereka. Serta pujian atas tempat yang di siapkan oleh Asa cukup membuat Bulan merasa puas.

Selesai makan, waiter mengambil piring sisa mereka makan dan menggantinya dengan makanan penutup. Selagi menyiapkannya di atas meja, Asa meletakkan sebuah kotak tepat di samping dessert untuk Bulan.

"Apa ini, Mas?" Tanya Bulan dengan terkejut.

"Buka saja..."

Bulan menyentuh kotak tersebut lantas membukanya dengan perlahan. Ada satu set perhiasan di dalamnya.

Bulan berdecak kagum dengan mata berkaca-kaca.

"Anggap saja ini lamaran dariku... maukah kamu hidup bersamaku selamanya?" Tanya Angkasa.

Tanpa menunggu lama, Bulan mengangguk. Kemudian Angkasa meraih kotak berisi perhiasan itu serta memasangkan cincin tersebut di jari manis Bulan. Permata dengan lekungan bulan sabit di sisi kanan kirinya membuat Bulan merasakan haru dalam dadanya.

"Aku memesannya khusus untukmu..." ucap Angkasa, jemarinya meraih kalung dengan liontin berbentuk bulan sabit dengan permata di tengahnya, lantas mulai memakaikannya pada Bulan. Kilaunya membuat siapapun merasa iri.

Sedangkan anting dan gelangnya, Angkasa membiarkan dua benda itu berada di kotak.

"Lihatlah.. betapa mereka sangat pas di pakai olehmu, Bulan..."

"Terima kasih, Mas..." ucap Angkasa.

"Kemarilah..." Angkasa mengulurkan tangannya agar Bulan berdiri, kemudian Angkasa menunjuk langit malam

itu sedangkan tatapan Bulan mengikuti telunjuk Angkasa.

"Lihatlah langit di atas sana," pinta Angkasa dan Bulan langsung menatap langit malam itu.

Bulan bersinar terang, bentuknya bulan sabit.. ada beberapa bintang yang mengelilinginya.

"Sekali aku menyukai Bulan, maka beribu bintang di Angkasa nampak biasa saja..." ucap Angkasa, sedangkan Bulan langsung mengalihkan tatapan matanya pada pria di sisinya. Saat tatapan keduanya beradu, Bulan bisa menyelami kesungguhan atas ucapan pria di depannya.

"Kamu lihat kan di Angkasa banyak sekali benda yang menarik mata, tapi tatapanku jatuh pada Bulan di depanku..."

Sedangkan gadis itu, tersenyum atas ungkapan manis dari pria di hadapannya.

"Aku juga suka menatap Angkasa... seisi dunia, tak bisa menggantikannya..." balas Bulan, sementara Angkasa balik balas tersenyum sambil mendaratkan bibirnya di kening Bulan.

"Hiduplah bersamaku selamanya, Bulan..."

Pertemuan mereka, takdir indah itu... siapa yang tahu?

Angkasa mengenal Bulan, lantas membawa gadis itu dalam hidupnya, menjadikan pusat dunianya. Tak pernah ada yang menyangka jika pada akhirnya mereka bersama.

THE END